

ULU RIAU :
PELABUHAN BERSEJARAH
DI PULAU BIRAM DEWA

ektorat
ayaan

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARAWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG TAHUN 2003

627.219
HND
ARI
u u

ULU RIAU : PELABUHAN BERSEJARAH DI PULAU BIRAM DEWA



Oleh :
Arif Wijaya
Syahrial De Saputra

Editor :
Anastasia Wiwik Swastiwi



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG TAHUN 2003

KATA PENGANTAR

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Lembaga ini didirikan bukan berdasarkan daerah administratif, melainkan daerah kebudayaan. Dalam hal ini adalah kebudayaan Melayu. Oleh karena itu, wilayah kerjanya lintas propinsi (Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan). Walaupun penekanan pengkajian lembaga ini pada masyarakat dan kebudayaan Melayu, bukan berarti bahwa masyarakat pendukung kebudayaan lainnya, termasuk masyarakat yang dikategorikan sebagai terasing yang berada di wilayah kerjanya, lepas dari kajian kami. Mereka tetap dikaji dalam rangka persatuan dan kesatuan.

Visi lembaga ini adalah sebagai bank data dan informasi kesejarahan dan kebudayaan di wilayah kerjanya, khususnya masyarakat dan kebudayaan Melayu. Salah satu kegiatan untuk mencapai visi itu adalah melakukan penelitian kesejarahan Melayu, kemudian menerbitkan dan menyebarluaskan hasil penelitian itu.

Pada tahun 2003, kami sengaja menerbitkan hasil penelitian yang berjudul "**Ulu Riau : Pelabuhan Bersejarah di Pulau Biram Dewa**", karena dalam kesejarahan Melayu tempat tersebut menjadi pelabuhan yang besar, tetapi tidak banyak diketahui oleh generasi penerusnya.

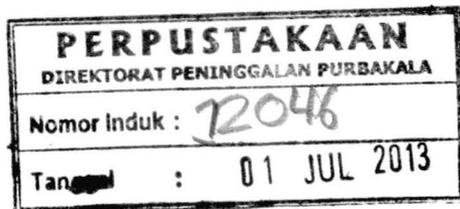
Terbitnya buku ini tentunya berkat kerjasama berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, sudah sepatutnya jika pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung ikut mendukung terbitnya buku ini.

"Tak ada gading yang tak retak" barangkali ungkapan yang pas untuk menutup pengantar ini. Namun, demikian kami berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Kepala,



Drs. Sindu Galba
Nip. 131 125 940



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah *Subhanahuwata'ala*, serta dengan segala *rahman* dan *rahim* yang dilimpahkan-Nya, akhirnya dapat diselesaikannya penulisan karya ilmiah ini sebagai salah satu tugas rutin yang dilakukan, yaitu sebagai tenaga fungsional pada Balai Kajian sejarah Dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, di Tanjungpinang. Dan, tidak lupa pula dipanjatkan *shalawat* dan *salam* kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw, kepada keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan sejarah dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan dan perubahan orientasi. Pada awalnya sejarah mempunyai orientasi yang bercorak *Nerlandocentrisme*. Dimana, selama tiga ratus lima puluh tahun bangsa Indonesia mengalami dibawah tekanan penjajah Belanda, sehingga menghasilkan produk-produk yang berorientasi kepada kepentingan Belanda yang berada di tanah jajahan serta yang berada disepulturnya. Corak yang seperti ini terlihat pada tulisan dari Raden Ajeng Kartini, dan Husein Djayingrat.

Corak yang selanjutnya adalah *Indonesiacentrisme*, dimana tipe penulisan ini masih berkisar kepada peristiwa-peristiwa sejarah yang hanya merupakan peristiwa yang besar-besar saja. Seperti keberadaan Keraton Kutai, Mataram Kuno, Sriwijaya, Majapahit, Singasari, Demak, Banten, dan Mataram. Melihat fenomena tersebut, sejarah seakan-akan hanyalah milik orang-orang besar saja atau peristiwa-peristiwa yang besar saja. Lebih ekstrem lagi jika disebutkan sebagai sejarah orang Jawa. Dengan alasan yang diceritakan itu, sebagian besar fakta sejarahnya yang terjadi di tanah Jawa, sehingga orang awam akan menyebutnya dengan "*Sejarah Jawa*".

Akan tetapi orientasi tersebut berubah ketika Sartono Kartodirdjo menerbitkan desertasinya "*green revolution*", yang mengambil tema pergolakan petani di Banten. Merupakan titik tolak dari penulisan sejarah, yang mengacu kepada peristiwa yang besar saja menjadi kepada peristiwa itu bukan hanya milik orang besar saja, tetapi orang kecilpun atau peristiwa yang kecilpun berhak untuk diungkapkan sebagai peristiwa sejarah.

Lebih berkembang lagi sekarang ini muncul penomena penulisan sejarah yang mengacu kepada yang bersifat kedaerahan, seperti sejarah daerah/sejarah lokal atau sejarah tempatan. Sehingga dewasa ini muncul tema-tema penulisan seperti; sejarah politik, sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah kebudayaan, sejarah pemikiran, sejarah agama, sejarah dunia, sejarah regional, sejarah negara, sejarah lokal, dan filsafat sejarah. Dewasa ini hampir masing-masing daerah mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri. Hal ini membawa dampak positif yaitu guna menapak jatidiri dari daerah tersebut yang selanjutnya, akan mengangkat harkat dan martabat masyarakat yang notabenenya sebagai pendukung.

Demikian juga dengan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, yang mengadakan pengkajian tentang sejarah Melayu. Dewasa ini memang sudah ada buku yang menulis tentang sejarah tersebut yang termaktup di dalam Sejarah Riau. Namun demikian, peristiwa-peristiwa yang kecil-kecil belum terungkap keatas permukaan. Padahal dari peristiwa-peristiwa yang kecil tersebut akan memberikan sumbangan kepada sejarah lokal yang lebih besar. Untuk itu pada kesempatan ini penulis akan mengungkapkan tentang keberadaan dari pelabuhan Ulu Riau yang berada di Pulau Biram Dewa. Dengan menggunakan multidimensional sistem, diharapkan akan memperlihatkan fakta yang lebih dinamis. Penulis akan menyoroti dari aspek Politik yang akan membawa kepada aspek ekonomis, aspek sosial dan aspek budaya.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Ruang dan Lingkup	4
1.4 Metode Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II. SITUASI DAN KONDISI ULU RIAU SEBELUM	
TAHUN 1641	7
2.1 Kejatuhan Kerajaan Malaka	7
1.Daerah Pahang	9
2.Daerah Kelantan	10
2.2 Munculnya Kekuatan di Malaka	22
2.3 Perlawanan Sultan - Sultan Melayu Terhadap Portugis	30
BAB III. ULU RIAU PELABUHAN BERSEJARAH DI PULAU BIRAM	
DEWA TAHUN 1641 - 1787	47
3.1 Asal Mula Nama Biram Dewa dan Peranannya	47
3.2 Kehidupan Ekonomi	50
3.3 Kehidupan Politik	63
3.4 Kehidupan Sosial Budaya	82
BAB IV. PELABUHAN ULU RIAU PASCA TAHUN 1787	89
4.1 Kehidupan Politik	89
4.2 Kehidupan Ekonomi	98
4.3 Kehidupan Budaya	102
4.4 Kehidupan Sosial	104
BAB V. PENUTUP	107
5.1 KESIMPULAN	107
5.2 SARAN.....	111
DAFTAR PUSTAKA	112

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah penulisan sejarah antara lain berjenis sejarah politik (*political history*). Sebagaimana yang dipelopori oleh Herodotus dalam bukunya *The Persian War* (Perang Persia), Thucydides dalam bukunya *The Peloponnesian War* (Perang Peloponnesia) dan Leopold von Ranke dalam bukunya *The Prussia War* (Perang Prusia). Dalam perkembangannya, sejarah politik melahirkan disiplin ilmu lainnya yaitu dalam bidang ketatanegaraan, diplomatik, konstitusional, militer, internasional dan hubungan internasional.

Sedangkan penulisan sejarah sosial (*social history*) dipelopori oleh Treveljan dalam bukunya *The history people with the politics left out* dan P.J. Block dalam bukunya *The history of the people (volksgeschiedenis)*. Penulisan sejarah ekonomi (*economic history*) dipelopori oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations* dan Karl Marx dalam bukunya *Konsepsi Sejarah Kebendaan*.

Sementara itu, konsep tentang kebudayaan disinggung oleh Koentjaraningrat dalam buku *Pengantar Antropologi*. Dalam bukunya itu beliau menyoroti tentang sosial, ekonomi, politik agama adat-istiadat, undang-undang, kesenian bahasa dan ilmu pengetahuan dimana yang dikemudian hari terkenal dengan *Cultural Universal*, serta dipelopori oleh Voltaire dengan *Culturegeschichte*. Adanya konsep kebudayaan tersebut, dalam perkembangannya melahirkan sebuah penulisan sejarah kebudayaan.

Selanjutnya, penulisan sejarah pemikiran (*intellectual history*) dipelopori oleh Frederich Meineche dalam *die Entstehung des Historismus*. James Harvey Robinson dalam bukunya *mind in the making* dan Frangklin L. Baumer dalam *intellectual history and its problems*. Penulisan sejarah dunia (*world history*) dipelopori oleh Leopold Von Ranke. Ia menulis perkembangan sejarah dunia khususnya Sejarah Eropa dalam 9 jilid. Demikian juga H.G Wells dalam *Outline of history* dan Eduard Fueter dalam *World history*.

Sedangkan penulisan sejarah sosiologi diawali oleh H.G Barnes dalam bukunya *Its Origin and Development* dan Barrington Mounse dalam bukunya *Social Origin of Dictatorship and Democracy Sociological Story of history*. Dan, penulisan sejarah psikologi tersirat dalam sebuah karya David Hume yang berjudul *A treatise on human Nature* dan N. Elias dalam bukunya *Uber der Progress der zivilization*.

Selain jenis-jenis penulisan yang telah disebutkan di atas, terdapat jenis penulisan sejarah yang berdasarkan wilayah. Jenis penulisan sejarah berdasarkan wilayah tersebut antara lain meliputi sejarah lokal, sejarah regional dan sejarah nasional. Sejarah nasional seringkali juga disebut dengan sejarah negara.

Pusat perhatian dari penulisan sejarah lokal (*local history*) adalah unit atau kawasan yang mempunyai wilayah relatif kecil seperti kampung, komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Dalam penulisan sejarah regional ada semacam pembagian atau pengelompokan kepada kawasan tertentu saja. Kajian penulisan sejarah regional ini timbul karena nilai gunanya atau kepentingan-kepentingan tertentu yang berbentuk jangka pendek. Sementara itu, penulisan sejarah negara (*nation history*) pada umumnya merupakan produk dari sistem kolonialisme.

Dalam perkembangannya pada era tahun 1970 muncul penulisan sejarah yang mengupas tentang fenomena tanah yang kemudian disebut dengan sejarah agraria. Dan, kemudian muncul juga penulisan sejarah maritim yang dipelopori oleh A.B Lapien yang mengupas tentang sejarah lanun.

Berkaitan dengan jenis penulisan sejarah seperti tersebut di atas, Balai Sejarah Dan Nilai Tradisional Tanjungpinang yang bertempat di Kepulauan Riau, mempunyai misi dan visi untuk mengadakan

pengamatan, perekaman dan penelitian. Hingga saat ini penelitian tentang sejarah maritim masihlah sangat minim jumlahnya. Untuk itulah pada kesempatan ini diangkatlah tema tentang Ulu Riau: Pelabuhan Bersejarah di Pulau Biram Dewa.

Adapun alasan diambilnya tema Pelabuhan Ulu Riau karena Ulu Riau ini mempunyai peranan yang besar pada masa pemerintahan Kerajaan Melayu Riau. Peranannya itu tidak hanya pada bidang ekonomi saja tetapi juga pada bidang sosial, budaya dan politik. Dengan demikian, diharapkan penulisan sejarah ini mampu menginformasikan kepada masyarakat di Kepulauan Riau ini tentang kejayaan daerahnya di masa lalu. Dengan demikian dapat menumbuhkan rasa kebanggaan kepada daerahnya.

Sementara itu, pasca kejatuhan Kesultanan Melayu di Malaka 1511, Ibukota Kesultanan Melayu dipindahkan ke daerah Johor. Sejak kejatuhannya, Kesultanan Melayu harus menghadapi serangan dari Kesultanan Aceh Darussalam. Sehingga sultan yang memerintah kemudian memindahkan ibukotanya ke Pulau Lingga. Dan, seterusnya ke Pulau Bentan (Bintan) tepatnya di Ulu Sungai Riau atau juga dikenal dengan Ulu Sungai Carang.

Perpindahan ibukota kerajaan ke Ulu Riau tersebut mengakibatkan terjadi pergeseran orientasi pasar dari Johor ke Ulu Riau. Selanjutnya, terjadi hubungan di segala aspek kehidupan dengan kesultanan Jambi, Palembang, Inderagiri, Kampar dan Siak. Hal ini mengakibatkan Ulu Riau berkembang menjadi ramai dan banyak dikunjungi pedagang-pedagang asing seperti dari Cina, Siam, Goa, Persia dan India. Berubahlah menjadi bandar yang besar.

Kebesaran Ulu Riau sebagai pelabuhan perdagangan, mengalami masa kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Syah (1623-1677), Sultan Mahmud Syah II (1677-1699), Sultan Abdul Jalil Riayat Syah (1699-1717), dan Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah (1717-1722).

Pelabuhan Ulu Riau pada masa lalu mempunyai peranan yang besar dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik. Fakta sejarah tersebut perlu diungkapkan dalam suatu penulisan sejarah. Untuk itulah maka pada kesempatan ini penulis memandang perlu mengangkatnya menjadi sebuah penelitian sejarah dengan judul Ulu Riau: Suatu Pelabuhan Bersejarah di Pulau Biram Dewa.

1.2 Perumusan Masalah

Penulisan sejarah ini memfokuskan pada peranan Pelabuhan Ulu Riau dari tahun 1641 sampai dengan tahun 1787. Khususnya pada bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik. Guna mempermudah penulis didalam mengumpulkan data penulis dipandu dengan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi politik, pasca kejatuhan Malaka oleh Portugis tahun 1511 sampai dengan menjelang tahun 1641.
2. Bagaimana kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan peta kehidupan politik pada masa itu, serta pengaruhnya kepada kesultanan di daerah sekitarnya.
3. Bagaimanakah situasi kehidupan masyarakat di daerah sekitar Pelabuhan Ulu Riau pasca tahun 1787.
4. Faktor apa saja yang menyebabkan kejatuhan Pelabuhan Ulu Riau.

1.3 Ruang Dan Lingkup

Ciri sebuah penulisan sejarah adalah mempunyai batasan waktu (*temporal*) dan tempat (*spasial*). Batasan waktu yang diambil yaitu perkembangan Pelabuhan Ulu Riau sampai dengan puncak kejayaannya. Penulis membatasinya dari tahun 1641 hingga tahun 1787. Batasan tempatnya akan meliputi Ulu Riau sendiri, serta implikasinya kepada daerah-daerah disekelilingnya.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis dari rekaman pada masa lalu atau peninggalan pada masa lalu, guna mendapatkan suatu gambaran sejarah yang secara utuh, lengkap dan bersifat obyektif.

Selanjutnya, untuk memperoleh suatu data yang akurat maka dipergunakanlah beberapa tahapan sebagai berikut :

1. *Heuristic*, yaitu proses pengumpulan data dari jurnal-jurnal ilmiah, majalah, dan buku-buku yang berhubungan dengan tema serta periodisasi penulisan di atas. Selain itu, dapat juga dilakukan pengumpulan data yang berasal dari sumber lisan.
2. *Kritic*, seleksi sumber. Penulis akan melakukan tahapan ini dengan cara mengkonfirmasikan dengan dengan beberapa sumber yang berbeda, tetapi masih dalam periode dan kurun waktu yang sama. Hal ini dilakukan guna untuk mendapatkan data yang obyektif.
3. *Aufassung*, yaitu mensintesis data-data yang didapatkan dari lapangan. Maksud dan tujuan mensintesis disini adalah untuk mendapatkan data yang runtut sehingga memudahkan didalam penulisan.
4. *Darsstelung*, penyajian dalam bentuk sebuah karya ilmiah dengan menggunakan kaidah dan disiplin sejarah yang baku. Ciri khas dari penulisan sejarah ini adalah adanya pembabakan waktu yang jelas dan tegas.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Tujuan Penulisan
- 1.3 Ruang Dan Lingkup
- 1.4 Metode Penulisan
- 1.5 Sistematika Penulisan
- 1.6 Jadwal

BAB II SITUASI DAN KONDISI ULU RIAU SEBELUM TAHUN 1641

- 2.1 Kejatuhan Kerajaan Malaka
- 2.2 Munculnya Kekuatan di Kerajaan Malaka
- 2.3 Perlawanan Sultan-sultan Melayu Terhadap Portugis

BAB III ULU RIAU PELABUHAN BERSEJARAH DI PULAU BIRAM DEWA TAHUN 1641-1787

- 3.1 Asal Mula Nama Biram Dewa dan Perannya

- 3.2 Kehidupan Ekonomi
- 3.3 Kehidupan Sosial
- 3.4 Kehidupan Budaya
- 3.5 Kehidupan Politik

BAB IV PELABUHAN ULU RIAU PASCA TAHUN 1787

- 4.1 Kehidupan Politik
- 4.2 Kehidupan Ekonomi
- 4.3 Kehidupan Budaya
- 4.4 Kehidupan Sosial

BAB V PENUTUP

- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Saran

Daftar Pustaka

1.6 Jadwal

Guna mencapai target dan sasaran didalam penelitian ini, maka tim penulis pada saat ini berpedoman pada jadwal sebagai berikut :

No.	T a h a p a n	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov
1.	Persiapan	xxxxxx					
2.	Perizinan	x	xxxxxx				
3.	Pengumpulan data		x				
4.	Pengolahan data		xxxxxx	xxxxxx			
5.	Penulisan		x	x			
6.	Editing			xxxxxx	xxxxxx		
7.	Penggandaan			x	x	xxxxxx	
8.	Penyerahan					x	xxxxxx
							x

BAB II

SITUASI DAN KONDISI ULU RIAU SEBELUM TAHUN 1641

2.1 Kejatuhan Kerajaan Malaka

Sultan Mahmud naik tahta pada tahun 1488 masehi. Beliau menggantikan kedudukan Sultan Alauddin Riayat Syah yang mangkat pada tahun yang sama.¹ Sultan Alauddin Riayat Syah memerintah lebih kurang selama sebelas tahun. Beliau mangkat dalam usia yang relatif cukup masih muda, yaitu kurang lebih tiga puluh tahun. Kemudian disebut dengan "Marhum Berdarah Putih", dan jenazah almarhum disemayamkan di Pagoh (lokasi sekarang di kawasan Muar).²

Sultan Mahmud Syah merupakan putera almarhum isteri saudara Bendahara paduka Raja Tun Perak. Pada saat dilantik sebagai sultan, usia beliau masih sangat muda. Maka, roda pemerintahan untuk sementara dijalankan oleh Bendahara Paduka Raja Tun Perak. Serta dibantu oleh pembesar-pembesar istana yang lainnya.³

1 Ketika seorang Raja Melayu naik tahta, beliau akan berperanan dalam mendirikan agama, membela orang yang di zalimi, dan menyempurnakan segala hak. Dalam memenuhi kelayakan sebagai Ulii Amri, serta dituntut memenuhi ciri - ciri seperti, baligh, leleki, tidak gharib dan berakal. Menurut ajaran akidah Ahli Sunnah Wal Jamaah, melantik Raja hukumnya Fardhu Kiffayah seperti melantik seorang Qadhi. Begitu pentingnya hal melantik raja, maka adat Raja - raja Melayu telah menetapkan bahwa pelantikan seorang Raja sebagai pengganti mustahak didahulukan dari pada mengemukakan raja yang baru mangkat.

2 Kejadian yang masih diingat pada masa pemerintahan beliau adalah menyamar sebagai pengemis dengan memakai pakaian yang buruk, hanya untuk menangkap seorang pencuri, pada waktu itu rakyat tidak mengetahuinya, jika beliau sedang menyamar.

Bendahara ⁴ Paduka Raja Tun Perak, dibantu oleh Penghulu Bendahara Tun Tahir Seri Nara Diraja yang bertugas memegang dan menjaga perbendaharaan kerajaan. Tun Mutahir sebagai Tumenggung (Tumenggong) Seri Maharaja yang bertugas untuk menjaga dan mengawal keamanan dalam negeri. Laksamana yang bertugas sebagai panglima angkatan perang laut di bawah Laksamana Hang Tuah. Tun Kerutup dengan gelar Seri Bija Diraja sebagai panglima perang angkatan darat (beliau berkedudukan di daerah Tumasik/Tumasek atau Singapura sekarang ini). Selain jabatan Tumenggung, terdapat juga orang-orang besar yaitu sebuah jabatan yang setaraf dengan jabatan menteri sekarang ini ⁵.

3 Seorang Raja yang mangkat boleh mewariskan kerajaan baginda kepada puteranya yang masih kecil. Dalam hal ini, sementara menunggu putera kecil itu mencapai umur kematangan, adat Raja - raja Melayu menetapkan Bendahara menjadi pemangku Raja yang menjalankan urusan pemerintahan negeri. Dalam hal pelantikan waris Bendahara pula, syaratnya lebih longgar ; contohnya dipilih anak, adik beradik atau sepupu, asal saja umurnya sudah matang. Dibantu pula oleh Tumenggung, Laksamana, dan pejabat - pejabat lainnya.

4. Untuk menyamakan peranan Bendahara tradisi dengan jabatan Perdana Menteri seperti yang terwujud dalam pemerintahan yang modern saat ini sungguhlah amat saat naif, dan merupakan sebuah kesalahan yang sangat besar. Perbandingan di antara peranan bendahara dan tradisi dengan jabatan Perdana Menteri dapat memperlihatkan sekurang-kurangnya terdapat empat perbezaan yang tampak. Pertama, bendaharalah asal-usulnya sebuah jabatan kepada bangsa Melayu yang datang dari Bukit Siguntang di daerah Palembang. Walaupun kemudian tonggak Sejarah Melayu dimulakan pada pemerintahan Sang Nila Utama. Dan, keturunannya sebagai Raja Melayu berkat bagi daulatnya. Demang Lebar Daun telah menempatkan dirinya sebagai Bendahara Melayu yang pertama, yang mempunyai peranan sebagai " Penabal Raja ", serta memastikan Melayu memerintah dalam batasan adat yang telah digariskan. Peleburan darah antara Raja dengan Bendahara, dimulai ketika perkawinan antara puteri Demang Lebar Daun dengan Shang Nila Utama, yang nantinya akan melahirkan raja-raja di tanah Melayu Melaka, Johor dan Kepulauan. Juga, meletakkan kedudukan Bendahara dalam keadaan yang unik, utama dan terpenting dalam tata pemerintahan bangsa Melayu tradisi dan turun temurun. Kedua, jabatan Bendahara merupakan hak tradisi turun temurun keluarga Bendahara dari pada Demang Lebar Daun sebagaimana menjadi Raja adalah hak turun temurun keluarga raja yang memerintah dari masa Shang Nila Utama. Sedangkan jabatan Perdana Menteri bukan warisan sebuah keluarga, tetapi boleh dipegang oleh siapapun yang terpilih dan tunduk kepada undang-undang serta kelembagaan negara. Ketiga, jabatan Bendahara dipegang dengan tidak terbatas oleh adanya periode waktu, sedangkan jabatan Perdana Menteri boleh dipegang dalam batasan waktu tertentu saja. Pemilihan semula seorang Perdana Menteri adalah berdasarkan kepada beberapa faktor yang digariskan oleh kelembagaan negara. Keempat, bendahara bertanggungjawab menjadi pemangku bagi raja yang masih belum menginjak dewasa (acil baliq), sedangkan jabatan Perdana Menteri sama sekali tidak boleh menjadi pemangku dari seorang raja.

5 Keturunan dan kemuliaan bangsawan. Keturunan dari Raja-raja Melayu disebut sebagai mulia karena mempunyai susur galurnya dari percampuran darah Nabi Sulaiman AS, Iskandar Zulkarnain dan Nabi Muhammad SAW sendiri. Dalam hal ini, raja-raja di Eropa juga memastikan bahwa pertalian susur galur keluarga mereka dari Nadi Daud AS (King David The Conquere), tetap dipelihara dengan kerasnya sebagai pra syarat untuk kelayakan diri menjadi pemerintah. Dan, penaung bagi agama Kristiani Darah Gahara untuk memberikan daulat *zuriat* kepada pemerintah.

Walaupun Sultan Mahmud naik tahta pada usia yang masih sangat muda, namun orang-orang yang membantu dalam pemerintahannya sebagian besar pernah memegang jabatan dari sultan-sultan terdahulu. Salah satunya, Bendahara Paduka Raja Tun Perak. Beliau telah menjalani empat kali masa pemerintahan pada sultan yang berbeda di Kesultanan Malaka. Yaitu, berturut-turut pada masa pemerintahan Sultan Muzaffar Syah, Sultan Mansur Syah, Sultan Alauddin Riayat Syah dan Sultan Mahmud Syah.⁶

Kondisi kehidupan Kerajaan Malaka di segala bidang stabil, walaupun pemerintahannya dipegang oleh pemerintahan wali atau pemangku. Karena orang-orang yang menduduki jabatan dan membantu terhadap jalannya roda pemerintahan tepat dan berpengalaman. Bahkan, pada waktu itu Kesultanan Malaka dapat meluaskan daerah kekuasaan sampai ke beberapa daerah. Daerah tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Daerah Pahang.

Sultan Mahmud memerintahkan kepada Tun Mat Paduka Tuan (anak dari almarhum Bendahara Paduka Raja Tun perak), untuk membawa angkatan perang dan menyerang daerah Manjung (dekat dengan Bernas, dalam negeri Perak). Dalam penyerangan tersebut Malaka berhasil mengalahkan Manjung. Untuk mempertahankan kedudukannya, maka Tun Mat paduka Tuan mengawinkan cucunya yang bernama Tun Isap Berakah dengan saudara Raja Bernas yang bernama Puteri Siat. Dengan perkawinan itu diharapkan nantinya tidak muncul gejolak. Seketika itu Tun Mat Paduka Tuan pulang ke Malaka. Kepulangannya tersebut, beliau mengikutsertakan Raja Bernas, untuk menghadap Sultan Mahmud. Sultan Mahmud merasa berkenan atas penghadapan tersebut. Untuk itu beliau menobatkannya sebagai penguasa azas wilayah Bernas dan Manjung dengan gelar Tun Aria Bija Diraja.

⁶ Kesultanan Melayu Malaka dan Johor telah melahirkan ramai keturunan Bendahara yang bukan saja telah mewarnai dan menceritakan asal usul pemerintahan orang-orang Melayu dahulu kala, tetapi juga terkenal dengan ketokohan dan keunggulan mereka. Ketokohan bendahara Melaka, Johor dan Pahang ini dapat dikaitkan dengan asal usul mereka dari keturunan yang mulia, yaitu dari titisan Iskandar Zulkarnain yang masyhur itu.

2. Daerah Kelantan.

Seri Maharaja berusaha menaklukkan wilayah Kelantan yang pada waktu itu diperintah oleh Raja Mansur. Dalam penyerangan tersebut Kerajaan Malaka dapat mengalahkan Kelantan. Sebagai buktinya adalah dengan membawa pulang tiga orang puteri, yaitu Onang Kening, Cupa dan Cobak. Selanjutnya, Sultan Mahmud berkenan untuk memperisteri Onang Kening. Dan, dikemudian hari mempunyai dua orang puteri dan seorang putera, yaitu Raja Mah, Raja Muzaffar dan Raja Dewi. Selanjutnya, Raja Mah nantinya dikawinkan dengan Sultan Abdullah dari Kampar.

Tidak lama setelah melebarkan kekuasaannya atas Pahang dan Kelantan, Bendahara Tun Perpatih Putih meninggal dunia. Sebagai penggantinya adalah Tun Mutahir Tumenggung Seri Maharaja. Untuk menyempurnakan tugasnya maka hubungan kekeluargaan yang dekat dengan Raja menjadi amat penting. Karena perhubungan darah dan keakraban keluarga tersebut menjadikan kedudukan Bendahara dapat dipertahankan. Dan, peranannya sebagai orang kedua setelah Raja dapat dilaksanakan dengan lancar.

Bendahara Tun Mutahir Tumenggung Seri Maharaja orang yang baik hati, sopan, halus tutur bahasanya. Selain itu, beliau juga pandai memerintah, bijaksana, serta pandai untuk mengambil hati orang-orang agar datang dan mau berdagang di Bandar Malaka. Pada masa itulah Malaka ramai didatangi oleh saudagar-saudagar dan pedagang-pedagang dari negeri-negeri lain, sehingga Malaka menjadi pusat dan tujuan perdagangan.

Selanjutnya, ada beberapa faktor yang menjadikan Malaka berkembang sebagai sebuah bandar perdagangan yang ramai. Faktor tersebut antara lain :

1. Kebijakan serta pandainya Tun Mutahir untuk mengambil hati orang-orang agar berdagang dan berniaga di Malaka.
2. Banyak pedagang-pedagang negeri Cina yang datang ke Malaka.

Mereka datang ke Malaka karena tertarik dengan barang-barang buatan negeri Cina yang ada di Malaka.

3. Penguasa setempat sudah memeluk agama Islam. Dengan kondisi seperti itu para pedagang Islam baik dari Parsi, Gujarat, India dan Arab tertarik untuk datang ke Malaka. Dengan demikian penyebaran agama Islam juga sangat berpengaruh. Sepanjang abad ke-13 sampai dengan abad ke-14 saudagar Islam dari negeri Arab dan India adalah yang mendominasi perdagangan. Setelah Parameswara memeluk Islam tahun 1414 maka sebagian besar saudagar Islam tertarik untuk berdagang di kawasan Malaka.
4. Malaka menjadi pusat perdagangan dan pertemuan antara pedagang dari India dan pedagang dari Cina.
5. Malaka menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dan barang-barang dari negeri Cina. Barang-barang tersebut sangat dibutuhkan di Eropa.
6. Malaka memiliki fasilitas berupa tersedianya pelabuhan yang baik. Selain itu, keselamatan para awak kapal pun terjamin dibawah jaminan institusi jabatan syahbandar.
7. Penarikan cukai di Malaka relatif rendah sehingga menguntungkan pedagang yang datang ke Malaka.
8. Letak geografis Malaka yang strategis yaitu merupakan daerah dimana angin musim setiap setengah tahun berganti arah.

Dengan keadaan yang seperti tersebut di atas, Malaka menjadi persinggahan utama pedagang-pedagang antara timur dan barat (yaitu saudagar dari Teluk Persia, Gujarat, India dan saudagar dari Cina).

Dengan didukung oleh beberapa faktor di atas maka dalam beberapa tahun saja Malaka telah menjadi sebuah pelabuhan besar. Selain itu, Malaka menjadi sebuah pusat perdagangan yang utama baik dunia Timur maupun Barat.

Sementara itu, mengungkapkan Malaka tentunya akan berkaitan dengan dunia Melayu. Dan, selanjutnya sedikit banyak ada kaitannya dengan proses Islamisasi.⁷ Khususnya, di Semenanjung Melayu.

Kedatangan Islam tidak begitu saja langsung dapat diterima namun melalui sebuah proses yang sangat panjang.⁸ Kedatangan Islam dan penyebarannya pada umumnya dilakukan dengan baik. Apabila situasi politik suatu kerajaan mengalami kekacauan karena konflik intern di lingkungan keluarga istana. Maka Islam digunakan sebagai alat politik oleh pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan kekuasaan.

Hal ini sebagaimana terjadi di Jawa, mereka berhubungan dengan pedagang-pedagang muslim yang dalam kenyataannya mempunyai posisi ekonomi yang kuat karena dapat menguasai jalur-jalur pelayaran dan perdagangan. Hal ini dikarenakan adanya dorongan politis bukan karena dorongan agama.

7 Menurut Badri Yatim dalam Sejarah Peradaban Islam, ada enam teori yang menyebutkan tentang proses Islamisasi di kawasan Melayu (Nusantara) yaitu lewat jalur perdagangan; jalur perkawinan, jalur tasawuf, jalur kesenian, jalur pendidikan, dan jalur kekuasaan/politik. Sedangkan Abdul Rahman Haji Abdullah dalam bukunya Sejarah dan Pemikiran Islam mengemukakan tentang bukti-bukti kedatangan Islam sejak abad pertama Hijrah. Pertama merujuk kepada hubungan negeri Arab dengan Cina melalui kawasan Asia Tenggara sejak Zaman Jahiliyah. Bagi Dr. O.W Wolters, hubungan perdagangan antara Parsi dengan China telah terwujud sejak abad ke-3 M, yang akhirnya turut mempengaruhi perjalanan Sejarah Indonesia Barat. Dalam bukunya, beliau menyebutkan sebagai berikut :

.... Kerajaan Bani Chempa (1000-1471) yang didirikan oleh pelarian-pelarian dari Syiah Alawiyah dari Damsyik (Damaskus). Tetapi akibat serangan kerajaan Annam, orang-orang Islam Alawiyah ini lalu berpindah ke Melaka dan Aceh. Lagi satu ialah tentang Batu Bersurat di Terengganu, yang bertarikh 1386 (sebenarnya bertarikh tahun 1303 M), yang disamakan dengan batu di Chempa Selatan. Batu nisan Fatimah Binti Maimoon (1082 M) di Leran, Jawa Timur dengan batu-batu nisan di Phan-rang, Chempa Selatan (1039 M dan 1035 M). Kesamaan-kesamaan hal seperti inilah membuktikan yang Islam di Nusantara datang melalui bagian Chempa Selatan (Indo-China).

8 Menurut Tome Pires dalam bukunya Suma Oriental, menerangkan bahwa agama Islam yang sampai ke daerah ini berasal dari Kambai/Chambai (Kembayat) di kawasan pantai Pantai Laut India yaitu Gujarat. Sedangkan menurut pandangan Wan Hussein Azmi, ada tiga teori tentang kedatangan Islam ke alam Melayu. Pertama, Islam datang secara langsung dari negeri Arab. Ini menyebabkan muslimin dan muslimat di alam Melayu berpegang dengan mazhab syafi'i yang lahir di Semenanjung Tanah Arab. Kedua, dinyatakan bahwa Islam datang dari India, karena terdapat perhubungan pemiagaan yang teguh antara India dengan gugusan pulau-pulau melayu. Ketiga, menyatakan bahwa Islam itu datang dari China (Tiongkok).

Sementara itu, komoditi barang-barang yang diperdagangkan oleh pedagang-pedagang muslim itu antara lain adalah sebagai berikut.

1. Barang yang dibawa saudagar India adalah :

- kain benang emas
- pelekat
- senjata
- gincu
- wangi-wangian,
- tembaga merah
- air raksa
- kain arab.



2. Barang-barang yang dibawa oleh saudagar dari Benggala adalah :

- obat-obatan
- candu.

3. Barang-barang yang dibawa oleh saudagar dari negeri Cina adalah :

- kain sutera
- tembikar
- kain benang emas
- kain satin,
- tembaga
- mesiu (obat bedil).

4. Barang-barang yang dibawa dari daerah sekitar Malaka seperti dari:

- Kepulauan Malaka : Bunga cengkeh
- Kepulauan Banda : Buah pala
- Kepulauan Timur : kayu cendana dan gaharu
- Pulau Sumatera : lada hitam, emas dan gambir
- Pulau Borneo : biji timah, emas dan kapur
- Persia dan Pasai : beras

5. Hasil dari Malaka sendiri adalah :

- emas
- biji timah
- akar-akar kayu untuk dibuat obat.

Ketika bandar Malaka mulai ramai sebagai pusat kegiatan perekonomian dan perdagangan, pihak penguasa mulai menaikkan cukai perdagangan. Adapun semakin besarnya pungutan cukai tersebut dikarenakan tuntutan dari pihak kerajaan untuk terus menjaga para pedagang terutama keamanannya. Sehubungan dengan itu, penyediaan personil keamanan dan perlengkapannya semakin banyak. Untuk itu, diperlukan peralatan penunjang keamanan yang didatangkan dari luar dengan pembiayaan yang mahal. Juga pengoperasionalan personil di lapangan yang banyak mengeluarkan biaya.

Guna memenuhi hal tersebut diatas, maka pihak penguasa Malaka semakin memberi kebebasan orang-orang asing untuk berdagang di Malaka. Akibatnya, muncul persaingan yang tidak sehat antara pedagang satu dengan yang lain. Akibat dari persaingan itu adalah sistem yang sebelumnya sudah tertata menjadi rusak. Oleh karena itu, siapa yang dapat memberikan upeti yang besar kepada penguasa setempat, maka imbalan yang diberikan pun akan setimpal pula.

Sementara itu, sebuah bukti sejarah menyatakan bahwa orang-orang Portugis tiba di Malaka pada tanggal 11 September 1509, dibawah pimpinan Diego Lopez de Sequeira, dengan membawa armada kapal sebanyak 5 buah. Situasi dan kondisi kedatangan orang-orang Portugis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

“ Maka dilihat oleh Feringgi (Portugis) itu negeri Malaka terlalu baiknya, dan penduduknya pun terlalu ramai, maka segala orangpun berkampung melihat rupa Feringgi itu, maka sekaliannya heran melihat dia. Maka kata orang Malaka, ‘ia ini Benggali putih’. Maka seorang Feringgi itu berpuluh-puluh orang Malaka mengerumuni dia; ada yang memutar janggut, ada yang menepuk kepala, ada yang mengambil cepicaunya, ada yang memegang tangannya. Maka kapiten itupun naik menghadap Bendahara Seri Maharaja; maka oleh Bendahara diangkat anak kapiten itu, dipersalini, maka kapitan kapal itupun bersembah pada Bendahara Seri Maharaja rantai emas bermata seutas, dia sendiri memasukkan pada leher Bendahara Seri Maharaja. Maka segala orang hendak gusar, tiada diberi oleh Bendahara, katanya, “jangan dituruti, karena dia orang tiada tahu bahasa”.



**Foto 1: Reproduksi Ulang dari Gambar
Diego Lopez De Sequeira**

Kemudian Diego Lopez de Sequeira memerintahkan anak buahnya yang bernama Texeiray untuk menyerahkan upeti-upeti dari Raja Portugal (*King Emanuel*) sebagai rasa tanda persahabatan antara Portugis dengan Kerajaan Malaka. Upeti tersebut diserahkan kepada Bendahara Seri Maharaja.

Adapun tujuan dari orang-orang Portugis tersebut adalah tidak lain untuk berdagang. Kedatangan bangsa Portugis tersebut membuat iri bangsa-bangsa yang sudah datang sebelumnya, seperti bangsa Arab, Persia, India, dan dari Nusantara. Hal ini dipicu oleh rasa kekhawatiran perdagangan mereka tersaingi. Akhirnya para saudagar itu menyebarkan hasutan bahwa orang-orang Portugis itu adalah orang-orang kafir, maka perlu dihalau dan diperingi agar keluar dari Malaka.

Maka dilakukanlah penangkapan dan penawanan orang-orang Portugis yang sedang mengadakan perdagangan di Malaka. Pada waktu itu, ditangkap 18 orang Portugis, dan dipenjarakan di Bandar Malaka. Diego Lopez de Sequeira selaku pimpinan rombongan memohon kepada Datuk Bendahara agar membebaskan anak buahnya. Permohonan tersebut ditolak. Maka kembalilah serombongan orang-orang Portugis pulang ke negerinya.

Pada bulan November 1510, serombongan orang-orang Portugis datang lagi di Melaka setelah menaklukkan Kerajaan Goa. Gerak gerik orang Portugis di Malaka tersebut selalu diawasi. Selanjutnya, orang Portugis merangkul pedagang-pedagang dari India yang ada di Bandar Malaka. Salah satunya adalah Ninacatu dan Kitul. Ninacatu menasehatkan kepada Datuk Bendahara Seri Maharaja agar membebaskan orang-orang Portugis yang mereka tahan, namun ditolaknya. Hal ini dilakukannya agar perdagangan berjalan seperti biasa, serta tidak menimbulkan rasa iri dari pedagang lainnya.

Merasa usaha tersebut gagal, maka Portugis membuka jalan yaitu memecah belah para penguasa Malaka itu sendiri. Ditunjuklah seseorang yang bernama Kitul. Tokoh tersebut disuruh menebarkan rasa tidak senang diantara pejabat kerajaan. Dalam fakta sejarah diketahui bahwa, dia telah membuat fitnah dengan cara memberikan emas dan perak dalam jumlah yang besar kepada Laksamana Khoja Hasan. Dengan maksud agar Laksamana Khoja Hasan memberitahukan kepada Sultan Mahmud bahwa Datuk Bendahara Seri Maharaja hendak merebut tahta kerajaan.

Laksamana Khoja Hasan memberitahukan hal tersebut. Sultan Mahmud sangat murka mendengar berita tersebut. Kemudian Baginda memerintahkan kepada orang-orangnya untuk membunuh Datuk Bendahara Seri Maharaja, tanpa mempertimbangkan kebenaran laporan yang sepihak tersebut. Orang-orang yang diperintah Baginda tersebut telah berhasil menghukum mati Bendahara Seri Maharaja, dengan tiga orang keluarganya yaitu; anaknya Tun Hasan Temenggung, adik Bendahara Seri Nara Diraja Tun Tahir, dan Tun Ali suami dari Tun Fatimah.

Selanjutnya, Sultan Mahmud menggantikannya dengan Tun Mat Paduka Tuan yang merupakan anak dari Bendahara Paduka Raja Tun Perak yang telah tua dan pincang (*tepok*).⁹ Akibat perbuatan Sultan Mahmud tersebut, beliau kehilangan orang-orang terbaiknya. Hal tersebut menjadikan lemah kedudukannya, terutama orang yang mengetahui dan mempunyai wawasan ekonomi yang luas.

⁹ Bendahara *Tepok* diilustrasikan pada waktu itu adalah dengan kondisi kaki yang panjang/ besar sebelah sehingga mengakibatkan jalannya pincang, *tepok* sehingga orang menyebutnya dengan Bendahara *Tepok*.

Pada bulan Mei tahun 1511, Alfonso d'Albuquerque berangkat dari Goa ke Malaka dengan membawa kapal perang sebanyak 12 buah kapal. Kapal-kapal perang tersebut berkekuatan 800 orang tentara Portugis dan 600 orang tentara India. Dibantu pula dengan sebuah kapal besar dari Raja Portugal, King Emanuel. Dibawah pimpinan dari Diego Mendez Vasconcelos.

Dalam perjalanan yang jauh tersebut, rombongan berhenti di Pidi, Kerajaan Aceh Darussalam. Tujuannya untuk mempersiapkan perbekalan secara baik,serta mematangkan rencana penyerbuan atas Bandar Malaka, dengan bantuan mata-mata pedagang-pedagang India. Pada bulan Juli tahun 1511, rombongan besar orang-orang Portugis sampai di Pelabuhan Bandar Malaka.

Sesampainya di Bandar Malaka orang-orang Portugis tersebut tidak langsung melakukan penyerangan akan tetapi memperkuat pasukannya. Untuk itu mereka mencari pasukan bayaran yang berasal dari Jawa dan Parsi. Pihak Portugis menyampaikan permintaan kepada Malaka dalam hal ini Sultan Mahmud, untuk membuat perjanjian damai antara Portugis dan Malaka. Kemudian mengembalikan orang-orang Portugis yang ditawan di Malaka, serta membayar ganti kerugian atas kerusakan kapal angkatan Diego Lopez Sequeira. Dan, permintaan-permintaan tersebut harus dilaksanakan oleh Sultan Mahmud, jika tidak dilaksanakan Portugis mengancam akan menyerang Malaka.



**Foto 2: Repro Ulang dari Gambar
Alfonso d'Albuquerque**

Pasukan Portugis menunggu keputusan Sultan Mahmud di atas kapal selama enam hari enam malam. Sebagai *shoch therapy* atas Malaka, orang-orang Portugis mulai membakari rumah-rumah penduduk yang ada di sekitar Bandar Malaka. Kecuali kapal-kapal milik orang-orang Cina dan kapal-kapal orang-orang India, mereka diperintahkan keluar dari bandar tersebut. Akhirnya dengan adanya peristiwa pembakaran beberapa pemukiman di Bandar Malaka, Sultan Mahmud mengembalikan beberapa orang Portugis yang ditawannya, serta berjanji akan mengembalikan harta benda yang dirampas.

Seiring dengan hal tersebut, kekuatan Malaka disiagakan untuk menghadapi Portugis. Dibangunlah kubu-kubu pertahanan di bandar utama, dan tempat-tempat yang strategis seperti Jembatan Kuala Sungai Malaka. Malaka bahkan sudah mempersiapkan tentara yang berkekuatan 20.000 orang, yang terdiri dari berbagai etnis. Disamping itu, Sultan Malaka juga melengkapi diri dengan dua puluh ekor gajah, beberapa meriam dan senjata asli.

Tidak mudah untuk mengalahkan Malaka dengan kekuatan seperti itu. Maka Portugis mengadakan blokade atas Bandar Malaka. Sehingga hubungan antara Malaka dengan dunia luar terputus. Blokade tersebut membuat Malaka lemah karena terputusnya bahan-bahan makanan yang didatangkan dari luar seperti dari Patani dan Siam. Pemutusan dengan dunia luar tersebut diperkirakan dalam jangka waktu yang tidak lama membuat rakyat Malaka kekurangan bahan makanan.

Dan, kekuatan pertahanan Malaka menjadi lemah. Perhatian Portugis selanjutnya adalah untuk menguasai jembatan yang membentang diatas Kuala Sungai Malaka. Hal ini atas nasehat dari Ray de Araujo. Karena jembatan tersebut adalah jalan satu-satunya yang menghubungkan kawasan Bandar Malaka bagian utara dengan kawasan tempat istana Sultan Malaka dan Mesjid di Bukit Malaka di bagian selatan. Apabila Portugis dapat menguasai jembatan tersebut, maka hal ini menghambat kedatangan bala bantuan dari Kerajaan Malaka yang menyerang mereka. Dengan demikian akan memudahkan angkatan perang Portugis mengalahkannya.

Selanjutnya, Alfonso d'Albuquerque mengadakan rapat di atas kapal "*Flor de la Mar*". Permasalahan yang dibicarakan adalah tanggal penetapan pendaratan pasukan dan cara-caranya. Ditetapkan penyerangan ke Bandar Malaka dimulai tanggal 25 Juli 1511. Pendaratan pasukan akan terbagi menjadi dua bagian. Pertama, pasukan akan mendarat di bagian selatan bandar Malaka. Kedua, pasukan akan mendarat di bagian utara bandar. Kedua pasukan tersebut akan menyerang secara bersama-sama. Dengan strategi tersebut akan membuat konsentrasi kekuatan Malaka menjadi terpecah, dan akhirnya mudah untuk ditaklukkan.

Penyerangan Portugis atas Bandar Malaka dilakukan pada tanggal 25 Juli 1511, pada waktu dini hari. Portugis mulai menghujani Malaka dengan tembakan meriam dari atas kapal yang tiada henti-hentinya. Selain itu, Portugis mendaratkan pasukannya dari sebelah utara dan selatan. Dan, tidak kalah hebatnya adalah balasan tembakan meriam dari kubukubu pertahanan Malaka. Portugis mendapat bantuan dari pedagang-pedagang India yang ada di dalam bandar, yaitu berupa informasi tentang kedudukan dan kekuatan Malaka. Dengan imbalan nantinya Portugis akan menjaga keberadaan mereka. Tercatat dalam sejarah yang membantu Portugis adalah Kitul (Nina Sura Dewana), Utimutiraja dan Ninacatu. Peperangan tersebut berlangsung selama dua minggu lamanya.

Pada tanggal 10 Agustus 1511, Alfonso d'albuquerque melancarkan serangan yang kedua secara besar-besaran. Serangan kali ini ditujukan untuk menguasai jembatan yang berada di Kuala Sungai Malaka. Pertempuran sengit terjadi. Korban berjatuhan di kedua belah pihak. Pasukan Malaka berusaha mempertahankan lokasi tersebut. Tetapi karena pasukan tersebut sudah lama bertempur, dan mengalami blokade serta serangan dari utara dan selatan, akhirnya mereka mundur ke arah Bukit Malaka. Akhirnya, dikuasai oleh De Lima, sebagai ketua pasukan Portugis. Bahkan, Portugis terus memperkuat kedudukannya dengan pasukan meriam.

Maka, pada tanggal 15 Agustus 1511, Bandar Malaka jatuh ke tangan pasukan Portugis, dibawah pimpinan Alfonso d'albuquerque. Sultan Mahmud beserta puteranya Sultan Ahmad beserta keluarga dan kerabatnya meninggalkan Bandar Malaka. Mereka mundur ke Hulu Bandar Malaka, lalu menetap di sebuah tempat yang bernama Bertam, di tepian Sungai Malaka.

Bertam merupakan suatu tempat yang dijadikan persinggahan Sultan Mahmud Syah, beserta dengan para pengikut-pengikutnya, setelah kekalahannya melawan Portugis. Kemudian beliau mundur kembali ke sebuah tempat yang bernama Batu Hampar, yang letaknya tidak terlalu jauh dengan Bertam. Adapun maksudnya menetap di tempat tersebut adalah untuk mempermudah mengadakan serangan balik ke Malaka, sambil mengadakan konsolidasi pasukan.

Selanjutnya, berdasarkan laporan dari mata-matanya, pada bulan September 1511 Alfonso d'albuquerque bermaksud menyerang Sultan Mahmud dan Sultan Ahmad yang berkedudukan di Bertam. Mereka dapat dikalahkan. Sultan Mahmud Syah dan Sultan Ahmad Syah (puteranya), beserta dengan para pengikutnya mundur ke daerah Hulu Sungai Muar. Selanjutnya, Sultan Mahmud Syah mendirikan kerajaan yang berada di tempat yang bernama Pagoh. Langkah selanjutnya dari Sultan Mahmud dan Sultan Ahmad adalah membangun benteng pertahanan di Bentayan yang letaknya berdekatan dengan Kuala Sungai Muar. Hal ini dilakukannya sebagai persiapan untuk mengadakan serangan balik terhadap Portugis.

Sementara itu, pada akhir tahun 1511, Portugis dibawah pimpinan Alfonso d'albuquerque mengirinkan pasukannya untuk menyerang Sultan Mahmud dan Sultan Ahmad. Pasukan tersebut terdiri dari 400 orang Portugis, 600 orang Jawa dan 300 orang Pegu (Burma). Mereka dipersiapkan untuk mengalahkan Bentayan dan Pagoh. Selanjutnya, Sultan Mahmud Syah dan Sultan Ahmad Syah beserta dengan para pengikutnya mundur dari Pagoh, untuk menuju ke Pahang dan selanjutnya ke Bentan (Pulau Bintan).

Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan Sultan Mahmud Syah I memilih tempat kedudukannya di Bintan antara lain :

1. Daerah Bintan terletak pada perlintasan arus lalu lintas perdagangan internasional, dan merupakan daerah penyangga dalam bidang perdagangan.
2. Bintan relatif dekat dan mudah untuk melakukan serang balasan kepada pihak Portugis yang berada di Malaka. (Sejarah Riau, 1975: 195).
3. Pusat konsentrasi orang laut yang selama ini setia kepada Sultan dan sebagai kekuatan Angkatan Laut Melayu, berada di sekitar wilayah

Singapura dekat Johor, Pulau Bintan, dan Pulau-pulau Riau lainnya. Yaitu Karimun, Lingga dan sebagainya. Oleh karena itu, komando tertinggi harus berada berdekatan dengan pusat-pusat konsentrasi kekuasaan.

4. Diperlukan adanya tempat yang strategis untuk pangkalan guna menyerang Portugis di Malaka, dimana tempat tersebut memenuhi persyaratan untuk mengadakan pertahanan dan sekaligus melepaskan diri apabila melakukan penyerangan balasan. (Ahmad Yusuf, 1993:43)

Semenjak memindahkan tempat kedudukannya di Pulau Bintan, wilayahnya hanya meliputi Kuala Muar, Pagoh (Johor sekarang), Beruas (dalam negeri Perak sekarang), Selangor, Lingga (Daik Lingga sekarang) dan Indragiri.

Usaha-usaha Sultan Mahmud Syah I dalam membangkitkan kembali Kemaharajaan Melayu dengan menggiatkan perdagangan. Usaha tersebut antara lain :

1. Menarik pedagang-pedagang dan membawa barang dagangan ke Bintan.
2. Memboikot usaha Portugis, yang memusatkan perdagangan di Bandar Malaka, dan yang ada di sekitar Bandar Malaka.
3. Menarik saudagar-saudagar asing selain pihak Portugis untuk berdagang langsung dengan saudagar-saudagar dari Melayu (Sejarah Riau, 1975:195)

Sementara itu, jatuhnya Bandar Malaka ke tangan Portugis sebagaimana telah diungkapkan di atas dapat dikatakan antara lain karena faktor dalam negeri dan faktor luar negeri.

Faktor dalam negeri disebabkan oleh tiga hal. Pertama, saudagar-saudagar yang datang ke Malaka, mulai dikenakan cukai yang tinggi atas barang-barang dagangan mereka, beserta anak buah kapal. Hal ini terjadi pada masa Datuk Bendahara Paduka Tuan (anak dari Bendahara Paduka

Tuan Raja Tun Perak). Hal tersebut mengakibatkan pedagang-pedagang bosan dan berpindah ke lain tempat, yaitu seperti di kawasan Aceh, Patani dan Demak. Kedua, orang-orang Malaka membiarkan bangsa asing menjalankan perdagangannya sendiri. Pemimpin setempat cukup puas dengan upeti yang diberikan oleh pedagang tersebut. Ketiga, pada masa orang-orang Portugis menyerang Malaka, orang yang berasal dari Jawa, India dan Cina yang berada dalam Bandar membantu pihak Portugis. Keempat, tidak adanya orang kuat di dalam lingkungan kerajaan yang waspada terhadap gerakan yang ingin menjatuhkan sultan dengan cara yang tidak wajar.

Sedangkan faktor dari luar negeri disebabkan oleh Portugis lebih berpengalaman dalam menghadapi perang. Senjata yang digunakan adalah meriam. Portugis sangat berpengalaman dalam menggunakan senjata tersebut. Selain itu, persenjataan yang digunakan oleh pasukan Portugis relatif lebih lengkap, jika dibandingkan dengan persenjataan pasukan Malaka. Senjata pasukan Malaka hanya terdiri dari panah dan sumpit beracun, pedang, keris, tameng dan tombak.

2.2 Munculnya Kekuatan di Malaka

Badri Yatim dalam bukunya Sejarah Peradaban Islam mengatakan bahwa pertumbuhan sebuah negara (*state*), baik itu yang berupa sebuah negara ataupun sebuah kesultanan, dapat dibagi menjadi tiga fase atau tahapan. Pertama, dimulai dengan dijadikannya suatu daerah sebagai tempat persinggahan (pelabuhan-pelabuhan) seperti yang berada di kawasan Semenanjung Melayu dan Pantai Timur Sumatera. Kedua, mulai munculnya komunitas, di beberapa tempat yang dianggap strategis atau aman secara geografis. Ketiga, berdirinya sebuah states, kerajaan ataupun kesultanan sebagai akumulasi dari komunitas yang satu tujuan.

Pasca kejatuhan Kesultanan Malaka pada tahun 1511 oleh Portugis, kawasan Semenanjung Dunia Melayu mengalami perubahan yang sangat besar, khususnya dalam dunia politik. Dimana dunia politik ini nantinya akan membawa dampak kepada kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, kehidupan sosial dan kehidupan budaya. Selanjutnya, akan berpengaruh

kepada kelangsungan sebuah kesultanan. Pada waktu itu muncul dikotomi regim yang besar, yaitu; Kesultanan Aceh Darussalam, Kesultanan Melayu Johor dan bangsa Barat (Portugis dan Belanda).

Di Pulau Sumatera, kejatuhan Malaka ke tangan Portugis, merubah percaturan politik di kawasan Selat Malaka. Pada abad ke-16, Aceh Darussalam menjadi lebih dominan, terutama karena pedagang-pedagang Muslim mulai menghindari dari bandar Malaka, dan memilih Aceh Darussalam sebagai pelabuhan transitonya. Aceh berusaha menarik perdagangan internasional dan antar kepulauan di Indonesia. Bahkan, Aceh Darussalam mencoba menguasai pelabuhan-pelabuhan pengeksport lada, yang ketika itu sedang banyak permintaan. Penyerangan Aceh atas Johor, membuat kerajaan terakhir ini pada tahun 1564 menjadi daerah pengaruh Aceh. (Badri Yatim,2000:231)

Sejak kejatuhan Malaka itulah, Kesultanan Aceh Darussalam mulai berkembang dan mengalami kemajuan dalam bidang perdagangan. Hal ini dikarenakan saudagar-saudagar muslim memindahkan aktivitas perdagangan mereka ke Aceh Darussalam, setelah Malaka dikuasai oleh Portugis pada tahun 1511. Selain itu, dampak dari penguasaan Portugis atas Malaka adalah berubahnya rute perdagangan. Rute perdagangan yang berasal dari laut Jawa terus menuju ke utara kemudian ke arah Selat Sunda. Selanjutnya, ke pantai sebelah barat Sumatera, terus masuk ke Aceh Darussalam. Dengan demikian, Kesultanan Aceh Darussalam menjadi ramai oleh karena banyak dikunjungi oleh saudagar-saudagar yang berasal dari berbagai negeri.

Menurut H.J De Graaf dalam bukunya *Islam di Asia Tenggara*, sampai abad ke-18 disebutkan, Kesultanan Aceh merupakan penyatuan atau penggabungan dari dua kerajaan kecil, yaitu Lamuri dan Dar Al-Kamal. Raja yang pertamanya adalah Sultan Ali Mughayat Syah (De Graaf, 1989:5).

Sultan Ali Mughayat Syah adalah sultan pertama di Aceh Darussalam. Pada tahun 1524 M, beliau mengadakan politik kerjasama dengan Portugis guna meluaskan kekuasaannya ke daerah Pidie. Dengan dapat dikuasainya Kesultanan Samudera dan Pasai, Kesultanan Aceh Darussalam dibawah Sultan Mughayat Syah dengan mudahnya menguasai kawasan pesisir Sumatera bagian timur.

Adapun tujuannya menguasai kawasan tersebut adalah agar mudah untuk melakukan pengawasan wilayah perdagangan di Sumatera. Selain itu, Sultan Ali Meghayat Syah mengirimkan beberapa panglimanya ke beberapa daerah untuk meluaskan wilayahnya, yaitu ke Delli dan Serdang.

Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah Kesultanan Aceh Darussalam mencapai puncak kebesarannya. Sehingga beliau diberi gelar *Al-Qahar*. Pada dasarnya, beliau adalah orang yang anti Barat. Untuk itu, beliau membangun kekuatan baru dengan cara menjalin hubungan persahabatan dengan Kesultanan Turki Ustmani yang berada di negara Turki dan negara-negara Islam lain yang ada di kawasan nusantara. Dengan adanya bantuan dari Kesultanan Turki Ustmani, Kesultanan Aceh Darussalam dapat membangun suatu angkatan perang yang kuat dan terorganisir dengan baik serta terlatih. Bahkan, dianggap sudah modern pada era zamannya.

Untuk pertama kalinya Kesultanan Turki Ustmani membangun sebuah kekuatan militer yang diorganisir secara baik dan teratur. Terutama dalam bidang persenjataan. Kekuatan militer tersebut didukung oleh beberapa faktor yaitu faktor keberanian, ketrampilan, ketanggungan dan kekuatan yang sanggup bertempur kapan dan dimana saja.

Sementara itu, Kesultanan Aceh Darussalam menjalin hubungan dengan Kesultanan Turki Ustmani, karena Kesultanan Turki Ustmani merupakan sebuah kesultanan yang besar. Dan, pada saat itu dianggap memegang kedaulatan tertinggi dan kekhalfahan dalam dunia Islam mempunyai pengaruh yang sangat kuat.

Pada tahun 1453, Kesultanan Turki Ustmani di bawah pimpinan pemerintahan Sultan Salim berhasil merebut Kota Konstantinopel dari Romawi Timur terus memasuki Benua Eropa sampai di perbatasan dengan Wina. Kota tersebut diganti namanya menjadi Istanbul. Hal ini menyebabkan Laut Tengah sebagai pusat lalu lintas dan perdagangan antara dunia Timur dan Barat dikuasai Kesultanan Turki Ustmani dan menjadi tertutup untuk bangsa barat.

Selanjutnya, puncak kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam terjadi pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1608-1637). Pada saat

itu, Aceh Darussalam dapat menguasai seluruh wilayah pelabuhan yang berada di kawasan pesisir pantai timur Sumatera. Sehingga dapat dikatakan wilayahnya meliputi Aceh, Tanah Gayo dan Minangkabau. Hanya beberapa wilayah Sumatera Utara (Batak) yang tidak masuk wilayah Aceh Darussalam karena wilayah tersebut sudah masuk pengaruh Nasrani terlebih.

Sultan Iskandar Muda dapat dikatakan merupakan seorang sultan yang mempunyai wawasan luas. Dalam penggalangan kekuatannya tidak semata-mata tergantung pada bantuan Turki Ustmani, yang mempunyai rentang kendali yang jauh (De Graaf, 1989:6).

Untuk mengalahkan kekuatan Portugis yang berkedudukan di Malaka, beliau menggalang kerjasama dengan kekuatan lain seperti Kompeni Belanda dan Inggeris. Dalam sejarah tercatat beberapa kali pihak Kesultanan Aceh Darussalam menyerang Kesultanan Melayu Johor, yaitu tahun 1565, 1570, 1582, 1613, 1618, dan tahun 1623. Hal ini menandakan bahwa pihak Kesultanan Aceh Darussalam mempunyai angkatan perang yang cukup tangguh dan kuat pada saat itu.

Sultan yang memerintah Kerajaan Aceh Darussalam pasca Sultan Iskandar Muda adalah Sultan Iskandar Tsani. Beliau secara pribadi mempunyai sikap yang liberal, lemah lembut, dan adil. Karena sikapnya yang seperti itulah, Aceh Darussalam dapat berkembang dengan pesat terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Akan tetapi pasca masa pemerintahannya Aceh selalu dirundung bencana yang silih berganti.

Menjelang tahun 1641 Kesultanan Aceh Darussalam diperintah oleh sultan wanita. Namun demikian, kepemimpinannya terlalu lemah. Akibatnya, satu persatu wilayah taklukannya melepaskan diri. Khususnya yang berada di sepanjang pantai timur Sumatera, maupun pedalaman. Bahkan, Kesultanan Aceh Darussalam menjadi terpecah belah. Usaha-usaha pemulihan dan penggalangan kekuatan untuk kebesaran Kesultanan Aceh Darussalam tidak banyak manfaat dan membawa hasil yang memuaskan. Sehingga menjelang abad ke-18 M, Kesultanan Aceh Darussalam hanya merupakan bayang-bayang kejayaan masa lalu saja. Sejak saat itu tidak ada pemimpin yang kuat di Kesultanan Aceh Darussalam (De Graaf, 1989:7).

Sementara itu, ketika mengalami blokade ekonomi dari Kesultanan Turki Utsmani, dunia Eropa berusaha mencari tantangan ekonomi baru. Romein dan Wertheim menyebutnya saat itu terjadi “bentrokan” antara dunia timur dan barat.

Portugis dapat menguasai Kesultanan Malaka karena didukung oleh doktrin suci mereka yang biasa disebut dengan *Mission Sacre*, yaitu meliputi *Gespell, Gold and Glory*. *Gespell* yaitu usaha penyebaran agama Nasrani ke kawasan Timur. Dalam setiap pelayarannya akan selalu mengikutkan seorang pendeta. Diantaranya yang terkenal adalah pendeta yang pada akhirnya sampai di Malaka dan Cina yaitu Franciscus Xaverius. Beliu termasuk yang banyak menulis tentang laporan perjalanannya.

Gold, yaitu semata-mata tidak hanya menyebarkan agama Nasrani saja tetapi juga untuk melakukan pencarian kekayaan atau emas. Maka, disebut dengan istilah *gold* yang mempunyai makna emas. Guna mencari kekayaan tersebut, mereka harus mencari dan datang langsung ke daerah yang banyak menghasilkan sumber kekayaan. Khususnya produk rempah-rempah yang sangat dibutuhkan oleh orang Barat. Karena selama ini mereka hanya membeli dari pedagang-pedagang perantara yang berasal dari kawasan Asia. Selain itu, ditambah dengan kondisi Laut Tengah yang masih di blokade oleh kekuatan Islam Kesultanan Turki Utsmani.

Glory adalah kemasyhuran atau kejayaan. Salah satu sifat orang barat ini adalah suka pada tantangan yang baru guna mendapatkan sesuatu yang dinamakan dengan kejayaan.

Akhirnya, Paus Alexander ke-VI memberikan kepercayaan kepada penguasa Portugis dan penguasa Spanyol untuk mengatur dunia yang berada di luar Eropa. Selanjutnya, diatur didalam sebuah perjanjian yang bernama Tordesilas dan perjanjian Saragosa. Adapun inti dari isi perjanjian tersebut adalah hak dan wewenang untuk usaha pencarian tanah jajahan baru namun tidak menimbulkan konflik dan sengketa. Baik konflik diantara negara Eropa itu sendiri maupun konflik di daerah jajahannya.

Selanjutnya, menurut Burger dalam bukunya *Indonesian Trade and Sociology*, ada tiga wilayah perdagangan yang ingin dikuasai Portugis. Pertama, kawasan Laut Merah, karena dipandang sebagai daerah yang terdekat dengan jalan darat menuju ke kawasan Laut Tengah, atau

langsung ke daratan Eropa. Kedua, kawasan Teluk Persia, karena merupakan bandar tempat pertemuan antara pedagang dari dunia Barat dan Timur. Ketiga, Selat Malaka, merupakan kawasan dan bandar pertama dimana produk rempah-rempah pertamakali didatangkan dari dunia timur. Dimana perdagangan rempah-rempah pada waktu itu memang hanya dikuasai oleh pedagang-pedagang dari Indonesia, Cina dan India.

Untuk mencapai tujuannya merebut ketiga kawasan yang penting tersebut, maka pihak Portugis membangun armada laut yang kuat dan terorganisir. Armada laut tersebut dikenal dengan "*The ship going by the gun*". Maksudnya, kapal-kapal Portugis yang berlayar harus dilengkapi dengan senjata yang representatif dan tenaga yang relatif terlatih.

Selain itu, pihak Portugis juga mendirikan benteng-benteng di kawasan yang dianggap sebagai kunci dari kesuksesan dalam dunia perdagangan. Raja Carlos V dan Pangeran Henry *the Navigator* juga menghadiahkan kepada Bartolomeus Diaz lima buah kapal yang masing-masing diberi nama Victoria, Trinidad, Conseption, San Antonio dan Santiago.

Sementara itu, dampak dari keberhasilan atas penguasaan Bandar Malaka adalah mulai bergeser atau terjadi perubahan dalam dunia perdagangan di daerah Semenanjung Melayu dan Pantai sebelah timur Sumatera. Namun demikian, pihak kesultanan Malaka pada waktu itu tidak tinggal diam. Berbagai usaha dilakukan untuk melawan Portugis, diantaranya adalah dengan memindahkan pusat pemerintahan ke daerah bagian selatan dari Pulau Bintan (Bentan) Kepulauan Riau.

Selanjutnya, pihak Portugis terus mendesak pihak Kesultanan Melayu yang ada di Riau. Daerah-daerah yang kaya akan produk perdagangan dan laku di pasaran internasional, dipaksa untuk dijual kepada pihak Portugis dengan sistem perdagangan monopoli. Tetapi sebaliknya pihak Kesultanan Melayu dibawah Sultan Mahmud Syah juga terus mengadakan perlawanan kepada pihak Portugis.

Sementara itu, dalam waktu yang hampir bersamaan di daratan Eropa terjadi pertempuran antara Kerajaan Portugis dan Spanyol. Pertempuran tersebut kemudian dikenal dengan pertempuran delapan puluh tahun. Dalam pertempuran tersebut Kerajaan Portugis ditaklukkan oleh Spanyol pada tahun 1580. Sebagai dampak dari perang tersebut salah satunya adalah orang-orang Belanda dilarang untuk berdagang ke Lisabon, suatu daerah yang merupakan pusat perdagangan di daratan Eropa.

Akibat selanjutnya adalah harga produk rempah-rempah menjadi melambung sangat tinggi di negara Belanda. Dengan adanya fenomena tersebut orang-orang Belanda menjadi begitu giat dan bersemangat untuk mencari dimana daerah asal produk perdagangan rempah-rempah itu.

Di Indonesia, usaha Belanda tersebut baru berhasil ketika Cornelis de Houtman mendarat di Banten tahun 1596, dengan disertai 4 buah kapal lainnya. Selanjutnya, Belanda merebut hegemoni monopoli produk perdagangan dan menanamkan kekuatannya di bumi Nusantara termasuk di Kesultanan Melayu.

Dapat dikatakan Belanda relatif lebih berhasil menduduki Nusantara dibandingkan dengan Portugis. Karena orang Portugis terlalu kaku dan menggunakan kekerasan di dalam mengadakan hubungan dengan pedagang-pedagang di Nusantara. Selain itu Portugis juga menggunakan faktor *Mission Sacre*.

Khususnya yang berkaitan dengan *gospell*, yaitu usaha untuk menyebarkan agama Nasrani di wilayah Nusantara, Portugis mendapat tantangan yang hebat dari orang-orang Islam. Dimana pada saat itu perkembangan Islam sedang mencapai puncaknya. Jadi, kedatangan orang-orang Belanda di Nusantara yang bersaing dan bermusuhan pula dengan Portugis, dapat dianggap sebagai kawan yang bisa membantu mengusir Portugis.

Demikian pula yang terjadi pada Kesultanan Melayu dalam usaha mengusir Portugis dari Malaka. Maka, pada tahun 1637 terjadilah perjanjian antara Kesultanan Melayu dengan Kompeni Belanda untuk bersama-sama mengusir Portugis di Malaka. Setelah diadakan serangan secara bersama-sama akhirnya pada tahun 1641 Portugis dapat diusir dari kawasan Malaka.

Sementara itu, sebagaimana kita ketahui bahwa perkembangan Islam di Tanah Jawa hampir bersamaan waktunya dengan melemahnya kekuatan Kerajaan Majapahit. Keadaan itu memberikan peluang kepada penguasapenguasa di kawasan pesisiran yang pernah menjadi vasal dari kerajaan Majapahit untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen terlepas dari Kerajaan Majapahit.

Dipelopori oleh Sultan Ampel yang berasal dari Denta. Beliau merupakan salah satu dari walisongo dan bersepakat mengangkat Raden Patah untuk menjadi seorang raja yang pertama di Kesultanan Demak. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam yang pertama di Jawa, dengan

menggunakan gelar Senopati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang *Syayiddin*¹⁰ *Pantogomo*. (Taufik Abdullah, 1992:69).

Dalam menjalankan roda pemerintahannya terutama didalam persoalan-persoalan keagamaan Raden Patah dibantu oleh para ulama, yang tergabung dalam walisongo. Kerajaan Demak sebelumnya bernama Bintoro. Dimana Bintoro merupakan sebuah vasal dari Kerajaan Majapahit yang diberikan oleh Raja Majapahit kepada Raden Patah. Daerah ini lambat laun kemudian menjadi pusat perkembangan agama Islam yang diselenggarakan oleh para walisongo.

Masa pemerintahan Raden Patah berlangsung kira-kira pada akhir abad ke-15, hingga pada awal abad ke-16. Jika dilihat dari silsilahnya Raden Patah masih merupakan keturunan Raja Majapahit yang berasal dari seorang ibu muslim keturunan Campa. Ia digantikan oleh anaknya yang bernama Pangeran Sabrang Lor, yang dikemudian hari dikenal dengan Adipati Unus.

Menurut Tome Pires dalam buku *Suma Orientalnya*, Adipati Unus baru berumur 17 tahun ketika menggantikan kedudukan ayahnya sekitar tahun 1507. Menurutnya, tidak berselang lama setelah naik tahta, beliau merencanakan suatu serangan kepada Kesultanan Malaka yang dikuasai oleh pihak Portugis. Akan tetapi pada waktu penyerangan besar-besaran pada tahun 1512 dan 1513 beliau mengalami kekalahan yang besar, hal ini menjadikan Kesultanan Demak menjadi lemah. (De Graaf, 1985:49). Dan, peristiwa penyerangan atas Kesultanan Malaka ini membuat catatan sejarah yang tersendiri, yaitu kekuatannya diperhitungkan oleh Portugis. Walaupun penyerangan ke Malaka tersebut gagal.

Pada akhirnya, Adipati Unus digantikan oleh Sultan Trenggono, yang dilantik sebagai sultan Oleh Sunan Gunung Jati dengan gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Beliau memimpin Kesultanan Demak antara tahun 1524 sampai dengan 1546. Beliau mengesampingkan keinginannya untuk merebut Malaka tetapi lebih berkonsentrasi untuk mengembangkan Islam ke seluruh tanah Jawa bahkan ke Pulau Kalimantan bagian Selatan.

10 Kata-kata Syayid biasanya menandakan bahwa dirinya masih ada ikatan dengan leluhurnya yang berada di tanah Arab, jika laki-laki. Jika perempuan disebut dengan syarifah. Dan, *ddin* yang berasal dari bahasa Arab mempunyai makna sebagai penguasa sampai di akhir jaman. *Pantogomo*, merupakan gabungan dari dua suku kata *panoto* dan *agomo*, yang mempunyai arti penata dan agama.

Tahun 1527 beliau dapat merebut Sunda Kelapa sebagai bandar yang strategis pada waktu itu. Selanjutnya merebut Cirebon sebagai salah satu bandar di Pantai Utara Jawa, dibawah pimpinan Fadhilah Khan. Beliau juga melebarkan kekuasaannya ke Jawa Timur, yaitu ke bekas Kerajaan Majapahit dan Bandar Tuban di pantai utara Jawa Timur pada tahun yang sama. (De graaf, 1985:62). Selanjutnya, Blora pada tahun 1530. Beliau juga menundukkan Madiun pada tahun 1529, Surabaya tahun 1531, Pasuruan tahun 1535, Lomongan Butan tahun 1541-1542, Wirasaba dan Kediri tahun 1544.

Bahkan, Kerajaan Palembang dan Banjarmasin mengakui kekuatan Kesultanan Demak. Kesultanan Demak pada akhirnya dapat menguasai jalur perdagangan laut yang menjadi urat nadi perekonomian Portugis. Dan, setiap saat dapat menghancurkan Bandar Malaka. Tetapi cita-cita Sultan Trenggono belum tercapai, karena pada tahun 1546 beliau wafat pada saat penyerbuan ke daerah Blambangan. Setelah beliau wafat, tidak ada pemimpin yang sekuat Sultan Trenggono.

2.3 Perlawanan Sultan-sultan Melayu Terhadap Portugis

Pasca kejatuhan Malaka tahun 1511, Sultan Mahmud Syah I berkeinginan mewujudkan Kerajaan Melayu menjadi besar lagi dibawah panji-panji Melayu. Maka, beliau berkeinginan keras untuk melawan Portugis. Melawan secara frontal (langsung) tidak memungkinkan, maka cara yang efektif adalah dengan mengadakan konsolidasi dan perbaikan hubungan dengan kerajaan yang serantau.

Pada tahun 1514 Sultan Mahmud Syah I mengajak Sultan Kampar Raja Abdullah untuk mengadakan perlawanan dengan Portugis tetapi hal itu ditolaknya. Karena Kampar memilih mempunyai hubungan yang baik dengan Portugis. Sultan Mahmud merasakan bahwa Kampar bersahabat dengan Portugis Maka, Sultan Mahmud mempersiapkan pasukannya lengkap hendak menyerang Kampar. Dan, Kampar pun meminta bantuan dengan kepada pihak Portugis. Selanjutnya, Portugis di Malaka mengirim pasukannya ke Kampar di bawah pimpinan panglima perangnya George Boterho. Pertempuran antara Kerajaan Kampar dengan Kerajaan Melayu dibawah Sultan Mahmud Syah I dapat dihindari. Pertempuran tersebut terjadi di daerah Kerumatan.

Pertempuran di atas dimenangkan oleh Kerajaan Kampar. Karena merasa kalah maka pasukan Melayu di bawah pimpinan laksamana Hang Nadim dan Tun Biajid (anak dari Laksamana Hang Tuah) mengundurkan diri ke Indragiri, kemudian kembali ke Bintan. Selanjutnya, Raja Abdullah dianggap berjasa oleh Portugis. Maka beliau diangkat menjadi Bendahara yang berkedudukan di Malaka. Tetapi beliau tidak lama menjadi Bendahara di Malaka karena pada tahun 1515 beliau difitnah berkerjasama dengan Sultan Mahmud Syah I. Akhirnya Raja Abdullah dihukum mati, dengan cara dipenggal di depan khalayak ramai.

Akibat dari pelaksanaan hukuman tersebut itu, Bandar Malaka menjadi sebuah daerah yang diboikot oleh pedagang-pedagang asing. Dan, akhirnya berdampak pada kekurangan bahan pangan, karena orang-orang yang merasa bersimpati kepada Raja Abdullah enggan berdagang di bandar itu. Hal itu ditambah dengan kejadian Sultan Mahmud mengirimkan beberapa kapal perangnya untuk mengadakan blokade terhadap perahu-perahu yang hendak melakukan hubungan perdagangan di Bandar Malaka.

Dampak pemblokadean Sultan Mahmud itu, orang-orang Portugis di Malaka berusaha untuk mencari barang-barang makanan yang berasal dari Burma. Keadaan seperti itu sampai berlanjut selama beberapa tahun lamanya. Harapan Sultan Mahmud, setelah diadakan pemblokadean tersebut Malaka akan menjadi lemah dan mudah ditaklukkan.

Tahun 1516 keadaan Bandar Malaka diperkirakan telah melemah. Maka, Sultan Mahmud Syah I mengadakan penyerangan atas Bandar Malaka. Pelaksanaan penyerangan ini dilakukan di bawah komando Laksamana Hang Nadim dan Sang Naya. Sedangkan Portugis menyiapkan pasukannya di bawah panglimanya Goncalo Pereira. Tetapi Laksamana Hang Nadim tidak dapat mengalahkan Portugis, dan akhirnya kembali lagi ke Bentan.

Sultan Mahmud Syah I terus berusaha untuk mengalahkan Portugis yang berkedudukan di Malaka. Pada tahun 1519 beliau berangkat ke Pagoh untuk memperkuat kedudukan pertahanan dan perlengkapan perangnya. Selain itu, beliau memperkuat basis pertahanan di Kuala Muar.

Mendengar Sultan mulai menduduki Pagoh, pihak Portugis di bawah panglimanya Duarte de Mella berusaha menduduki Muar kemudian menyerang Pagoh. Perangpun tidak dapat dihindarkan, tetapi angkatan perang Portugis dapat dikalahkan Melayu. Dan, akhirnya orang-orang Portugis kembali ke Malaka.

Selama berkedudukan di Pagoh tersebut Sultan Mahmud telah berkali-kali melancarkan serangan atas Portugis di Malaka, baik dengan kekuatan darat maupun kekuatan lautnya. Walaupun serangan itu berkali-kali diarahkan ke benteng Portugis di Malaka, tetapi Portugis tidak dapat dikalahkan. Sebagai dampak serangan tersebut penduduk yang berkedudukan di sekitar bandar itu mengalami kekurangan bahan makanan. Karena selama terjadi penyerangan tersebut, penduduk yang berada di sekitar bandar sebagai penyangga dari kebutuhan logistik Portugis.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah Portugis mengirimkan kapalnya di bawah Antonio Coreea untuk mengambil logistik ke Burma. Sepulang dari mendapatkan bahan bantuan logistik dari Burma, pihak Portugis membalas serangan Sultan Mahmud atas kedudukannya di Pagoh. Kemudian, juga melakukan penyerangan atas kedudukan Sultan Mahmud yang berada di Sungai Muar (angkatan lautnya). Dan, pasukan yang terakhir adalah dengan menyerang Pagoh.

Pertempuran besarpun terjadi antara pasukan Portugis dan pasukan Sultan Mahmud Syah I. Setelah berperang untuk beberapa lama Benteng Pagohpun jatuh. Dan, Sultan Mahmudpun mundur kembali ke Pulau Bintan.

Pasca penyerangan Sultan Mahmud tersebut Portugis menyusun kekuatan guna mengadakan pukulan balik. Pada tahun 1521 dan tahun 1523, Portugis menyerang Sultan Mahmud yang berkedudukan di Bentan. Tahun 1521 Portugis dengan kekuatan kapal 18 buah kapal dengan berkekuatan 600 orang lasykar menyerang benteng pertahanan di Bentan. Tetapi pasukan itu dapat ditangkis dan dipukul mundur dan akhirnya kembali ke Malaka.

Pada tahun 1523, angkatan laut Portugis dengan kekuatan sebanyak 200 buah kapal yang dikomandoi oleh Don Sancho Enriques menyerang Bintan. Tetapi penyerangan itu tidak berhasil, bahkan tujuh buah kapalnya hilang dalam pertempuran tersebut. Pada tahun 1524, pihak Portugis kembali mengadakan penyerangan atas Bentan. Tetapi tidak berhasil juga, bahkan Portugis mundur dengan kerugian kehilangan lasykar, dan kerugian harta benda yang tidak sedikit.

Portugis tetap berusaha mengalahkan Sultan Mahmud Syah I yang berkedudukan di Bintan. Portugis juga mengharapkan dapat menguasai daerah kekuasaan Malaka sehingga sektor perdagangan akan dapat diraihnya. Oleh karena itu, keinginan untuk menaklukkan Malaka sangat kuat.

Pada bulan Oktober 1526, Portugis menghimpun suatu kekuatan yang sangat besar untuk mengalahkan Sultan Mahmud Syah I. Untuk itu, maka didatangkanlah armada laut yang kuat dan dalam jumlah yang besar. Armada tersebut mempunyai kekuatan dengan 25 buah kapal yang besar. Armada tersebut mengikutsertakan lasykar Portugis sendiri sebanyak 550 orang, dibantu dengan 600 orang yang berasal dari orang Melayu. Kelompok armada ini dibawah komando Pedro Mascarenhaas.

Sejak tahun itu, Dalam beberapa kali pertempuran, Portugis selalu mengalami kekalahan dan kerugian yang tidak sedikit. Oleh karena itu, Portugis merubah stateginya, yaitu dengan melumpuhkan daerah-daerah yang merupakan bandar atau tempat-tempat yang strategis dalam perdagangan. Langkah awal adalah dengan menyerang Bandar Bengkalis. Hal ini terjadi pada tahun 1526. Penyerangan tersebut diikuti dengan pembumihangusan kawasan Bandar Bengkalis. Akibatnya, banyak penduduk yang melarikan diri. Hal ini menjadikan konsentrasi kekuatan Sultan Mahmud terpecah dan terpancing untuk keluar dari Bintan.

Sesudah penyerangan di Bengkalis, Portugis menyerang pusat pertahanan Sultan Mahmud di Kota Kopak. Dalam pertempuran itu pasukan Sultan Mahmud mengalami pukulan yang berat. Salah satunya adalah terlukanya Laksamana Hang Nadim. Selain itu, banyak pasukan yang menjadi korban pada pertempuran tersebut. Selanjutnya, Sultan Mahmud disertai dengan para kerabatnya, orang besar, berkumpul dan melarikan diri masuk hutan. Benteng Kopakpun jatuh, penduduk banyak yang

mengungsi ke daerah yang relatif lebih aman. Sultan Mahmud akhirnya mengungsi ke daerah Kampar, sebuah kawasan di Pulau Sumatera. Tetapi sumber tertulis lain menyebutkan bahwa Sultan Mahmud kembali ke Johor, atas bantuan Tun Isab Barokah (Buyong Adil, 1971: 12-13).

Dalam beberapa kali pertempuran dengan Portugis, pada umumnya pasukan Sultan Mahmud dapat mempertahankan diri. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor berikut.

1. Sultan Mahmud mendapat bantuan dari orang laut.¹¹
2. Sultan Mahmud telah berhasil membina hubungan yang baik dengan daerah-daerah yang pernah menjadi daerah bawahannya dulu, seperti Patani, Linggor, Kelantan, kawasan pantai Timur Sumatera dan Tengah, Tanjung Pura, Inderagiri, Palembang dan kawasan Kepulauan Riau lainnya. (Pemda Riau Tk.I, 1971: 126).
3. Untuk mempererat hubungan dengan daerah-daerah lain, Sultan Mahmud mengikat tali persaudaraan dengan cara mengikat perkawinan dengan kesultanan-kesultanan disekelilingnya. Antara lain, pada tahun 1513 Sultan Mahmud mengawinkan Raja Muzaffar dari Kelantan dengan Tun Terang anak dari Tun Fatimah. Tahun 1521, Sultan Mahmud juga mengawinkan Sultan Abdullah dengan kerabat Kesultanan Siak. Pada tahun yang sama Sultan Husein yang berasal dari Haru di kawasan pantai timur dikawinkan dengan Raja Putih.

Selanjutnya, Sultan Mahmud Syah I berada di Kampar sampai akhir hayatnya yaitu pada tahun 1528. Beliau kemudian dimakamkan di Kampar, dan disebut dengan Marhum Kampar.

Sebagai pengganti Sultan Mahmud, Sultan Alauddin Riayat Syah II diangkat sebagai sultan Kesultanan Melayu. Beliau diangkat pada tahun 1528, dan memerintah hingga tahun 1564. Beliau merupakan sultan kedua pada masa pemerintahan kesultanan Melayu pasca kejatuhan Malaka tahun 1511.

11 Ada beberapa sumber yang mengatakan bahwa orang-orang laut yang setia kepada Sultan Mahmud, telah bersumpah setia seumur hidup akan melawan orang Portugis di Malaka dan setia kepada Sultan Mahmud. Sehingga ketika kejatuhan Malaka mereka banyak yang mengungsi ke daerah Kepulauan Indonesia terutama di Kepulauan Riau.

Masa pemerintahan beliau ini dapat dikatakan sebagai pemerintahan yang sangat berat. Karena disamping menghadapi musuh besarnya Portugis, beliau juga sedang menghadapi ancaman dari Kesultanan Aceh Darussalam. Pada tahun 1529, Sultan Alauddin Riayat Syah II melakukan perjalanan keluar dari Kampar yang disertai oleh Datuk Bendaharanya, orang-orang besar dan para hulubalang sultan. Sesampainya di Pahang beliau disambut dengan meriah oleh Sultan Pahang Sultan Mahmud Syah.

Untuk menjalin persahabatan antara kedua kesultanan tersebut, maka diadakan perkawinan antara Sultan Alauddin Riayat Syah II dengan salah seorang dari kerabat Sultan Mahmud Syah Pahang. Tidak berapa lama setelah berdiam di Kesultanan Pahang, beliau melanjutkan perjalanannya ke Johor. Kemudian setiba di Ulu Sungai Telor, beliau mendirikan sebuah kota yang kemudian dinamakan dengan Pekan Tua. Sumber lain mengatakan sebagai Kota Kara. (Buyong Adil, 1971:16)

Jika dilihat dari faktor geografisnya, maka kota tersebut dapat dikategorikan sebagai kota yang cukup strategis. Karena lokasinya tidak terlalu jauh dari Kuala Sungai Sayong. Pada saat ini tempat tersebut bernama Kangka Lubuk Pekan. Selain itu, letak Bandar Pekan Tua tidak terlalu jauh dari sebuah simpangan sungai. Simpangan sungai tersebut dijadikan kubu pertahanan untuk menghadang musuh yang hendak masuk, sebelum dapat mencapai Bandar Utama Pekan Tua. Keadaan tersebut di atas dimanfaatkan secara maksimal untuk menahan gempuran dari Portugis dan Kesultanan Aceh Darussalam yang selalu menjadi ancaman disetiap waktu.

Tidak lama setelah mendirikan Pekan Tua sebagai bandar baru, Kesultanan Perak menyatakan dukungannya atas pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah II. Demikian juga Adipati dari Kampar.

Sementara itu, awal dari puncak perseteruan antara Sultan Alauddin Riayah Syah II dengan pihak Portugis diawali dengan kejadian dibunuhnya dengan secara keji seorang mata-mata sultan yang bernama Maya (Sang Maya/Naya),¹² di dalam benteng pertahanan di Malaka. Maya

¹² Salah satu sumber sejarah menyebutkan Sang Maya dihukum dengan dijatuhkan dari bangunan yang tinggi oleh Portugis, setelah ketahuan sebagai mata-mata di bandar Malaka.

adalah salah seorang mata-mata yang memang ditanam oleh baginda sultan di Malaka. Ia sudah merencanakan akan membunuh orang-orang Portugis pada saat masuk sembahyang di Gereja. Dan, itu adalah cara yang dianggap paling jitu dan paling tepat. Kejadian itu dilukiskan dalam sebuah sumber sejarah sebagai berikut.

“Dalam tahun 1533, pada masa Garcia de Sa menjadi ketua pemerintah Portugis di Malaka, ada seorang besar Melayu yang bergelar Naya/Maya beristeri dan diam di Bandar Malaka. Pada masa itu orang-orang Malaka masih ramai. Sang Maya itu telah mengadakan suatu pakatan sulit dengan orang-orang Melayu di Malaka dan telah mengumpulkan senjata hendak memberontak dan hendak membunuh orang-orang Portugis di Malaka. Rancangan yang hendak dilancarkan itu ialah Sang Naya mengetuai orang-orang Melayu di Malaka itu hendak membunuh orang-orang Portugis tatkala orang-orang Portugis hendak masuk sembahyang ke gereja mereka. Pada masa itulah orang-orang Melayu akan mengamuk, karena itu orang-orang Portugis tiada bersenjata. Tetapi sebelum rancangan itu dapat dijalankan oleh Sang Naya, Garcia de Sa telah dapat tahu rahasia rancangan itu dan Sang Naya pun ditangkap oleh Portugis lalu dibunuh, yaitu Sang Naya telah dibawa naik ke atas menara tinggi dalam kota Malaka dari puncak menara itu Sang Naya telah ditolakkan jatuh ke tanah langsung mati..... lepas itu, Estavo da Gama telah menghantar seorang pegawainya jadi utusan ke Pekan Tua memberitahu kepada Sultan Alauddin (Riayat Syah) berkenaan Sang Naya mati di Malaka dan sebabnya ia telah dibunuh itu. Apabila utusan Portugis itu sampai di Pekan Tua, Sultan Alauddin telah menyuruh tangkap utusan Portugis itu dan dinaikkan ke atas sebuah pokok kayu- yang tinggi lalu ditolakkan ke bawah dan utusan Portugis itupun mati, yaitu meniru perbuatan orang-orang Portugis membunuh Sang Naya di Malaka itu. Sangatlah marah Estavo da Gama apabila ia mendengar berita utusan yang pergi ke negeri Johor itu telah dibunuh oleh orang-orang Johor.”
(Adil, Buyong, 1980:19-20)

Selanjutnya, pada awal tahun 1539, Kesultanan Aceh Darussalam menyerang Johor. Pasukan Aceh Darussalam terdiri dari 160 buah kapal, dengan menyertakan 12.000 orang pasukan. 600 orang berasal dari Malaka, Gujarat, dan Turki. Penyerangan diarahkan ke arah pantai Timur Sumatera yang menjadi penyokong dari perdagangan Kerajaan Johor.

Dalam penyerangan itu Raja Aru¹³ meminta bantuan kepada Sultan Alauddin Riayat Syah II. Selanjutnya, Sultan Alauddin mengumpulkan angkatan

Pada tahun 1540, Sultan Alauddin Riayat Syah II memindahkan pusat pemerintahan dari Johor lama yang berada di tepian Sungai Johor, ke arah hilir yang kemudian diberi nama dengan Kota Batu, ada juga yang menyebut dengan Tanjung Batu. Sejak itulah Kerajaan Johor memiliki wilayah di seluruh Semenanjung Melayu, sekitar Tumasik, dan seluruh kawasan pantai Timur Sumatera.

Sultan Alauddin Riayat Syah II juga menjalin tali persaudaraan dalam bentuk perkawinan antara kerabatnya dengan kerabat kesultanan-kesultanan disekitarnya. Putera Sultan Alauddin Riayat Syah II yang bernama Raja Muzaffar dikawinkan dengan Tun Mas Jiwa. Puteri baginda yang bernama Raja Fatimah dikawinkan dengan Raja Mansyur Syah (Sultan Pahang VIII, yang memerintah dari tahun 1555-1560). Raja Umar, putera Raja Ahmad dikawinkan dengan Puspa Dewi (anak dari Seri Nara Diraja Pahang). Akibat dari perkawinan tersebut antara Johor dengan Pahang mempunyai hubungan emosional yang kuat.

Namun demikian, perjalanan sejarah Sultan Alauddin Riayat Syah II menjelang akhir hayatnya tidak banyak diungkapkan dalam berbagai sumber sejarah. Beberapa sumber sejarah hanya mengungkapkan bahwa beliau wafat di Johor Lama dengan diberi gelar Marhum Johor Lama.

Sebagai pengganti Sultan Alauddin Riayat Syah II diangkatlah Sultan Muzaffar Syah. Beliau memerintah dari tahun 1564 hingga 1570, jadi hanya 6 tahun, sebuah kurun waktu yang pendek. Pada saat beliau naik tahta, Kesultanan Johor masih dibawah ancaman Aceh Darussalam. Hal ini semakin menimbulkan perasaan tidak senang beliau terhadap Aceh Darussalam. Untuk menghindari ancaman tersebut beliau memindahkan pusat pemerintahannya di Bukit Seluyut, yakni sebuah daerah di Sungai Johor yang dekat dengan Kuala Sungai Seluyut, cabang dari Sungai Johor. Semenjak itulah kawasan Seluyut menjadi ramai dikunjungi orang.

¹³ Kerajaan Aru berada di perbatasan daerah Langkat Sumatera Utara dengan Aceh, yang berada di tepian Sungai Besitang. Sebagai rajanya yang terkenal adalah Aru Palagan.

Pada tahun 1568, angkatan perang Aceh Darussalam dalam jumlah yang besar menyerang Malaka. Portugis yang berkedudukan di Malaka merasa terancam. Oleh karena itu, Portugis di Malaka mengirim utusan untuk meminta bantuan kepada Sultan Muzaffar Syah di Sungai Seluyut. Walaupun pada dasarnya Portugis bermusuhan dengan Kesultanan Johor.

Selanjutnya, Sultan Muzaffar Syah mengirimkan pasukan yang dipimpinnya sendiri. Setibanya di Bandar Malaka, pasukan Aceh telah mundur. Hal ini diperkirakan karena konflik intern yang ada di dalam tubuh Kesultanan Aceh sendiri. Namun demikian, digambarkan pada saat kedatangan Sultan Muzaffar Syah di Malaka, beliau disambut oleh orang-orang Portugis. Ketika menjejakkan kakinya di darat, beliau disambut dengan upacara militer. Bandar Malaka dihiasi dengan hiasan yang warna warni.

Semasa hidupnya Sultan Muzaffar Syah mengawini janda dari Raja Umar yang bernama Raja Fatimah. Hal ini terjadi pada awal pemindahan pusat kerajaan dari Kota Lama ke Seluyut. Pada saat itu, Raja Fatimah yang bersuamikan Raja Umar datang dari Pahang dalam keadaan hamil tua. Setelah Raja Fatimah melahirkan kemudian diceraikannya. Dan, anak tersebut diberikan nama Raja Mansur. Saat itulah, Sultan Muzaffar Syah jatuh hati kepada Raja Fatimah. Perkawinan diadakan dengan cara rahasia, karena merasa malu mengawini janda dari adik iparnya. Namun, Raja Fatimah akhirnya melahirkan anak yang dinamakan dengan Raja Abdul Jalil, dengan nama panggilan nama Raja Abdullah.

Pada tahun 1570, Sultan Muzaffar Syah meninggal dunia. Beliau dimakamkan di Seluyut. Pada akhirnya baginda dipanggil dengan nama Sultan Muzaffar Syah Marhum Mangkat di Seluyut.

Pasca meninggalnya Sultan Muzaffar Syah Marhum Seluyut, sebagai penggantinya adalah salah seorang putera dari Raja Fatimah dengan Raja Umar. Selanjutnya, putera tersebut bergelar Sultan Abdul Jalil Syah I. Pada saat naik tahta, beliau baru berusia delapan tahun. Oleh karena itu, untuk menjalankan roda pemerintahan beliau dibantu oleh Datuk Bendahara Seri Maharaja. Maka, selama pemerintahan Sultan Jalil Syah I ini tidak ada usaha-usaha beliau yang menonjol. Bahkan, pada masa pemerintahannya baik Portugis maupun Aceh Darussalam mengadakan serangan atas Johor.

Masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Syah I tersebut tidak berlangsung lama. Karena beliau meninggal pada usia muda.¹⁴ Tercatat beberapa kali pihak- Portugis beberapa kali menyerang atas Kerajaan Johor, yaitu pada tahun 1518, 1520, 1521, 1523, 1524, 1526, 1535, 1536 dan 1587. Sementara itu, Kerajaan Aceh Darussalam juga mengadakan penyerangan atas Johor pada tahun 1564, 1570, 1582, 1613, 1618, dan 1623.

Setelah Sultan Abdul Jalil Syah I mangkat terjadi konflik intern keluarga yang berkaitan dengan pengganti sultan. Maka, terjadilah musyawah yang diikuti oleh Bendahara, Raja Fatimah, dan orang-orang besar di Kerajaan Johor. Akhirnya, diambil keputusan mengangkat Raja Umar yang merupakan mantan suami Raja Fatimah. Selanjutnya beliau bergelar Sultan Ali Jalla Abdul Jalil Syah II.

Pada masa pemerintahan beliau inilah terjadi pemindahan pusat pemerintahan dari Seluyut ke daerah yang disebut dengan Tanah Puteh. Tanah Puteh merupakan sebuah kawasan di daerah tepian Sungai Johor. Pada saat ini Tanah Puteh bernama Gonggong kira-kira dua batu ke arah hilir Sungai Johor.

Pada saat pusat pemerintahan Johor berada di Tanah Puteh, banyak rakyat biasa menderita karena sakit ataupun bahkan banyak yang meninggal dunia. Melihat kenyataan itu, maka Sultan Ali Jalla Abdul Jalil Syah II memindahkan pemerintahannya ke Kota Lama. Setelah mengalami perbaikan dan pembangunan maka kota Johor Lama pun menjadi kota yang ramai di kunjungi oleh banyak orang. Selanjutnya, untuk mempertahankan kondisinya maka kota tersebut disebut dengan Kota Batu.

Setelah Sultan Ali Jalla Abdul Jalil Syah II berkedudukan di Johor Lama (Kota Batu), beliau menjalin hubungan baik dengan Kesultanan Aceh Darussalam, yang sama-sama bercorak Islam. Serta bersama-sama melawan pihak Portugis di Malaka. Selain itu beliau juga membantu orang-orang dari Jawa yang minta perlindungan di Kesultanan Johor. Selanjutnya, mereka dimanfaatkan untuk membantu menyerang Portugis di Malaka. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1574-1575.

¹⁴ Menurut Buyong Adil dalam Sejarah Johor disebutkan bahwa Sultan Abdul Jalil Syah I mangkat dikarenakan diracun, dalam peristiwa perebutan tahta/konflik intern kerajaan.

Selanjutnya, hubungan baik antara Kesultanan Aceh Darussalam dengan Johor terus meningkat. Banyak kapal-kapal perang Aceh Darussalam secara bebas berkedudukan di sekitar Johor Lama. Bahkan kapal-kapal perang Aceh juga berkedudukan di Selat Singapura. Tujuannya agar menghambat perjalanan kapal-kapal asing yang hendak berdagang ke Bandar Malaka.

Akhirnya, hubungan antara Portugis dengan Johor semakin tegang. Sebagai tanda ikatan yang kuat antara Kesultanan Johor dengan Kesultanan Aceh Darussalam, pada tahun 1579 Sultan Aceh Allauddin Mansur Syah mengawinkan puterinya dengan Sultan Ali Jalla Abdul Jalil II. Di kemudian hari perkawinan tersebut melahirkan putera yang bernama dengan Raja Hasyim.

Hubungan baik antara Kerajaan Johor dengan Aceh Darussalam yang dirintis oleh Sultan Ali Jalla Abdul Jalil Syah II tersebut merupakan usaha untuk merebut Bandar Malaka kembali. Langkah yang dilakukan beliau adalah memblokade Bandar Malaka. Blokade tersebut dilakukan untuk mencegah barang-barang yang masuk dari kawasan Cina ke Malaka, dari kawasan Maluku ke Malaka dan Siam ke Malaka. Dengan prediksi nantinya kekuatan Portugis atas Malaka akan melemah. Bahkan sultanpun telah melakukan pengasingan-pengasingan terhadap orang-orang Portugis yang tinggal di kawasan Muara Sungai Johor.

Maka, bahaya kelaparanpun mengancam orang-orang Portugis di Bandar Malaka. Selanjutnya, Portugis di bawah pimpinan Jerenimo Rebello berusaha mencari bahan makanan di Kerajaan Goa. Selain itu, Portugis juga mencari dukungan agar Johor gagal menguasai Bandar Malaka. Pihak Kerajaan Goa sendiri tidak hanya memberikan bantuan dalam bentuk logistik tetapi juga berupa persenjataan. Kerajaan Goa juga memberikan bantuan berupa 16 buah kapal besar dan kecil. Kapal-kapal dan armadanya tersebut berada di bawah komando Paulo de Lima Pereira.

Pada tahun 1587, untuk melemahkan kedudukan Johor, maka Portugis melakukan penyerangan dan pembakaran atas rumah-rumah orang Melayu di Muar. Portugis juga menyerang Johor di Kota Lama (dan Kota Batu). Peperangan tidak bisa dihindarkan. Pihak Portugis mengerahkan kekuatan sebanyak 400 pasukan. Sedangkan Johor sebagai pihak yang bertahan berkekuatan antara 8.000 sampai 12.000 pasukan, di

bawah pimpinan Raja Mahkota. Portugis juga menggunakan meriam-meriam yang berasal dari kapal-kapal mereka. Meriam-meriam tersebut digunakan untuk membunuh penduduk yang ada di Tepian Sungai Johor.

Dalam pertempuran tersebut Portugis berhasil merampas 800 pucuk meriam milik Johor, dan sejumlah emas serta perak. Pertempuran itu juga menelan korban antara lain terbunuhnya beberapa orang menteri, termasuk didalamnya Seri Nara Diraja Johor.

Kejatuhan Johor atas Portugis di Kota Lama pada tanggal 15 Agustus 1587 tersebut mengakibatkan sultan beserta pengikutnya mundur di sebuah daerah yang dinamakan dengan Batu Sawar. Letak Batu Sawar ini lebih kurang 2 km dari Kota Tinggi sekarang ini. Selanjutnya, Batu Sawar menjadi pusat pemerintahan dan pertahanan atas Johor. Dan pada tahun 1597 Sultan Ali Jalla Abdul Jalil Syah II wafat, kemudian dimakamkan di daerah tersebut. Hingga saat ini orang menyebutnya dengan Marhum mangkat di Batu Sawar.

Selepas Sultan Ali Jalla Abdul Jalil Syah II mangkat Bendahara Tun Seri Lanang hendak mengangkat Raja Abdullah sebagai Sultan Johor. Tetapi Raja Abdullah menolak, ia menginginkan abang dari saudara ibunya Raja Mansur. Oleh karena itu, Bendahara, Temenggung dan orang-orang besar kerajaan mengangkat Raja Mansur menjadi Sultan Johor yang ke VI, dengan gelar Sultan Alauddin Riayat Syah III yang berkedudukan di Batu Sawar.

Memasuki abad ke-17 tepatnya pada tahun 1602, mulai masuk pengaruh-pengaruh asing di kawasan Johor selain Portugis yaitu Belanda dan Inggeris. Mereka mulai menjalin hubungan dengan Johor. Belanda relatif dapat menarik simpati dan perhatian pejabat menteri di Johor. Sebagai bukti eratnya persahabatan antara Johor dan Belanda adalah dikirimnya utusan Johor yang bernama Megat Mansur untuk berkunjung ke negeri Belanda.

Hubungan baik antara Belanda dengan Johor membuat pihak Portugis semakin memusuhi Johor. Beberapa kali pihak Portugis mengingatkan Sultan Alauddin Riayat Syah III agar tidak menjalin hubungan dengan Belanda. Namun hal tersebut tidak diperhatikan oleh sultan. Bahkan pada tahun 1603 kapal dagang Portugis bernama Santa Catharina yang sedang melakukan perjalanan dari Macao (Cina) ke Malaka

dan singgah di Kuala Sungai Johor diserang oleh pihak Belanda. Sedangkan muatannya berupa barang-barang dagangan dirampasnya.

Perbuatan orang Belanda yang menyerang dan merampas kapal Portugis tersebut menyebabkan orang-orang Portugis di Malaka semakin marah kepada Kerajaan Johor. Terutama kepada Raja Bungsu yang lebih menyukai bersahabat dengan orang-orang Belanda. Oleh karena itu, Portugis kembali mengirimkan kapal-kapal perang dan datang mengepung Batu Sawar. Selanjutnya, Portugis memblokade Batu Sawar agar tidak terjalin hubungan dengan pihak Belanda.

Sementara itu, berkat bantuan orang-orang Belanda dibawah Jacob Buijsen, Kerajaan Johor dapat menghalau Portugis. Selanjutnya, Portugis meninggalkan Batu Sawar pergi ke Bantam.¹⁵ Portugis kemudian merencanakan hendak menjadikan Kota Batu, dekat Johor Lama sebagai pusat kekuasaan setelah Bandar Malaka. Karena kawasan tersebut cukup strategis dan terletak pada sebuah tanjung. Disamping itu, cukup dekat dengan kuala Sungai Johor. Namun hal tersebut tidak dapat terwujud karena dihalangi oleh Belanda di bawah pimpinan Admiral Wijbrand van Warwijck.

Pada waktu yang bersamaan Kesultanan Aceh Darussalam dibawah pimpinan Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam, sedang melebarkan kekuasaannya. Daerah yang diincarnya adalah Kerajaan Aru,¹⁶ suatu kerajaan yang merupakan sahabat baik dari Johor. Setelah itu, Kesultanan Aceh Darussalam menaklukkan Delli, Batu Bara, Asahan dan Siak.

Setelah berhasil menaklukkan daerah di atas, Kerajaan Aceh menyerang Johor. Pertempuran Aceh dengan Johor berlangsung selama 29 hari lamanya. Akhirnya, Aceh dapat menaklukkan Johor, Kota Seberang dan Batu Sawar. Sedangkan Sultan Alauddin Riayat Syah III, Raja Abdullah, Bendahara Tun Seri Lanang, beberapa panglima, orang-orang besar serta orang-orang Belanda yang berkedudukan di Batu Sawar, dapat ditawan oleh Aceh. Semua tawanan selanjutnya dibawa ke Aceh Darussalam.

¹⁵ Diperkirakan merupakan sebuah kawasan yang bernama Bertam.

¹⁶ Kerajaan Aru pada saat itu diperkirakan terletak di sebuah tempat yang bernama Langkat.

Pada pertengahan tahun 1614, Sultan Alauddin Riayat Syah III yang tertawan oleh Aceh dibebaskan. Namun demikian, beliau harus menandatangani sebuah perjanjian. Perjanjian tersebut mengikat Kerajaan Johor agar membantu Aceh menyerang Portugis di Malaka. Dan, tidak mengizinkan orang-orang Belanda berdiam di negeri Johor. Sultan Alauddin Riayat Syah III dipulangkan kembali ke Johor dengan dikawal 30 buah kapal besar. Kapal-kapal tersebut terdiri dari 2.000 orang pasukan Aceh. Beliau juga dibekali sejumlah uang untuk membangun kembali Kota Batu Sawar yang hancur akibat peperangan.

Pada tahun 1615, Sultan Alauddin Riayat Syah III minta pertolongan kepada Portugis untuk menduduki Pahang, agar putera sultan yang bernama Raja Bujang dapat berkuasa di Pahang. Dan, Raja Bujang berhasil menduduki Pahang dengan memperisteri putri Raja Ahmad adik dari Sultan Abdul Ghafur Sultan Pahang.¹⁷

Melihat kenyataan tersebut Sultan Aceh, Sultan Iskandar Muda marah karena melanggar perjanjian yang telah disepakati. Selanjutnya, pada tahun 1615 Sultan Iskandar Muda mengirimkan pasukan untuk menyerang Johor. Akhirnya, beliau dapat menaklukkan Batu Sawar, sedangkan Sultan Alauddin melarikan diri ke Sekiyat. Dalam pelarian tersebut, beliau ditawan oleh pasukan Aceh dan dihukum pancung. Akhirnya, beliau disebut dengan Marhum yang Mangkat di Aceh atau Marhum Syahid Mangkat di Aceh.

Setelah Sultan Alauddin Riayat Syah III mangkat di Aceh sebagai penggantinya adalah adik beliau dari saudara ibu, putera almarhum Sultan Muzaffar Syah, yang bernama Raja Abdullah. Beliau diangkat sebagai Sultan Johor yang ke VII, dengan bergelar Sultan Abdullah Ma'ayat Syah, yang berkedudukan di Batu Sawar.

Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Aceh Darussalam sangat berperanan sekali dalam menentukan jalannya pemerintahan Kesultanan Johor. Hal ini dibuktikan ketika Raja Abdullah akan diangkat menjadi sultan,

¹⁷ Selanjutnya mempunyai anak yang bernama Raja Mughal. Raja Mughal kemudian ditawan oleh Kesultanan Aceh Darussalam. Namun dikemudian hari Raja Mughal diangkat sebagai pengganti Sultan Aceh dengan gelar Sultan Iskandar Tsani.

Sebaliknya hubungan Kesultanan Johor dengan Portugis membaik. Hal ini karena Portugis dianggap berjasa atas Johor yaitu ketika membantu Raja Bujang naik tahta di Kerajaan Pahang. Melihat kenyataan itu, Sultan Iskandar Muda merasa tidak senang. Akhirnya, beliau menyerang Pahang. Raja Bujang melarikan diri ke Lingga. Kemudian Aceh berhasil menawan Raja Ahmad, Raja Mughal serta puteri Kamaliah. Puteri Kamaliah sendiri kemudian dikawini oleh Sultan Iskandar Muda. Sedangkan Raja Ahmad dan Raja Mughal dibawa kembali ke Aceh sebagai tawanan.

Melihat kenyataan tersebut Sultan Abdullah Ma'ayat Syah merasa berada dibawah tekanan Kesultanan Aceh Darussalam. Sebagai balasan atas tindakan itu, beliau menceraikan isterinya, yang merupakan adik dari Sultan Iskandar Muda. Istri yang diceraikannya tadi kemudian kembali ke Kesultanan Aceh Darussalam. Sultan Iskandar Muda merasa terhina akibat perbuatan Sultan Abdullah Ma'ayat Syah tersebut.

Sementara itu, kedudukan Sultan Abdullah Ma'ayat Syah di Johor merasa terancam. Kemudian beliau memindahkan pusat kerajaannya di Pulau Lingga. Hal ini terjadi pada tahun 1618. Mulai semenjak itulah Lingga merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Johor.

Akibat pemindahan pusat pemerintahan dari Johor ke Lingga, perdagangan di Lingga menjadi semakin ramai. Pedagang-pedagang Portugis dari Malaka banyak yang datang ke Lingga. Demikian juga pedagang-pedagang dari Siam (Thailand), Patani, Tanah Jawa, Sulawesi (Tanah Bugis) dan dari Maluku. Di Lingga, pedagang-pedagang tersebut diharuskan membayar cukai terlebih dahulu sebelum melanjutkan perjalanannya ke Johor.

Lima tahun kemudian yaitu tahun 1623, Sultan Iskandar Muda dari Aceh, menyerang Lingga secara besar-besaran. Hal ini mengakibatkan kerusakan hebat di Lingga. Untuk mengantisipasi hal itu Sultan Abdullah Ma'ayat Syah, diiringi dengan Raja Bujang, Laksamana Tun Abdul Jamil, orang-orang besar serta kerabatnya mengundurkan diri ke Pulau Tambelan. Setelah beberapa lama di Tambelan beliau mangkat dan selanjutnya disebut dengan Marhum Tambelan.

Setelah mangkatnya Sultan Abdullah Ma'ayat Syah Marhum Tambelan, Laksamana Tun Abdul Jamil selaku seorang menteri yang pada masa itu berkuasa di Kerajaan Johor, mengambil alih kedudukan Bendahara. Laksamana Tun Abdul Jamil kemudian mengangkat Raja Bujang, sebagai Sultan Johor yang ke VIII.

Sultan Johor ke VIII bergelar Sultan Abdul Jalil Syah III. Walaupun beliau berstatus sebagai penguasa Kerajaan Johor, tetapi tidak berkedudukan di Johor. Hal ini dikarenakan Bandar Johor pada waktu itu dikuasai oleh Kesultanan Aceh Darussalam, sehingga rakyatnya banyak yang pergi ke daerah Pahang, Jambi dan Riau.

Pada tahun 1637, Sultan Abdul Jalil Syah III sebagai Sultan Kerajaan Johor membuat perjanjian dengan Belanda. Perjanjian itu berisi kesepakatan untuk mendirikan ibukota di Johor tepatnya di Batu Sawar. Selain itu, Belanda bersedia membantu Johor jika diserang Portugis dan Aceh.

Di pihak lain, Belanda diberi kebebasan menempati kawasan Johor. Dengan demikian, kedudukan Belanda di Johor pun semakin bertambah kuat. Belanda mulai mengawasi kapal-kapal yang berlalu-lalang di Selat Malaka, serta melakukan penangkapan-penangkapan atas kapal Portugis. Dengan bantuan Belanda pula Sultan Abdul Jalil Syah III mulai menanamkan kekuasaannya di kerajaan-kerajaan sekitarnya.

Pada bulan Juni tahun 1640, Kerajaan Johor bekerja sama dengan pemerintahan Belanda merencanakan sebuah penyerbuan kepada Portugis di Bandar Malaka. Ketika itu antara Kerajaan Johor dengan Belanda menandatangani perjanjian kerjasama untuk memantapkan rencana penyerangan Johor atas Portugis di Bandar Malaka. Adapun inti perjanjian tersebut adalah mengadakan penyerangan bersama atas Bandar Malaka.

Pemerintah Belanda sendiri pada waktu itu mendapatkan bantuan yang cukup besar dari angkatan lautnya di Batavia. Sedangkan Sultan Abdul Jalil Syah III di Johor menyertakan angkatan perangnya sebanyak 40 buah perahu yang terdiri dari 1.500 pasukan di bawah pimpinan Laksamana Tun Abdul Jamil.

Enam bulan lamanya Belanda mengadakan pengepungan atau pemblokadean atas Bandar Malaka terutama melalui jalur laut. Akibat dari pemblokadean tersebut adalah munculnya wabah penyakit di Bandar Malaka berupa penyakit kolera dan mati kelaparan. Selanjutnya, diadakan penyerangan ke Bandar Malaka. Pada awalnya dilakukan oleh pasukan dari Kerajaan Melayu, diikuti oleh pasukan Belanda dibawah pimpinan Minne Willem Caertekoe. Akhirnya pasukan tersebut dapat menguasai Benteng Formosa, sebagai simbol kekuatan Portugis di Malaka. Dengan bantuan tambahan dari pasukan Johor pada tanggal 14 Januari 1641, Belanda berhasil menaklukkan Portugis di Bandar Malaka, secara sepenuhnya.

Pada tahun 1648 terjadi perjanjian antara Sultan Abdul Jalil Syah III dengan Belanda. Adapun isi perjanjian itu adalah sebagai berikut :

1. Kedua belah pihak saling menyerahkan pelarian-pelarian yang minta perlindungan di wilayah Kerajaan Johor maupun di daerah kekuasaan Belanda.
2. Semua kapal-kapal yang singgah di Malaka dengan tujuan ke Aceh harua meminta surat pas di Malaka. (Pemda Tk I Riau, 1996:221)

Pada tahun yang sama Sultan Iskandar Tsani mangkat di Aceh Darussalam. Beliau digantikan oleh puterinya yang bernama Puteri Safiatuddin. Semenjak itu Kesultanan Aceh menjadi lemah karena berturut-turut dipimpin oleh sultan wanita.

Sedangkan Sultan Abdul Jalil Syah III di Johor memindahkan pusat pemerintahannya dari Batu Sawar ke Kota Tinggi. Dengan bantuan Laksamana Tun Abdul Jamil dan Belanda, Kerajaan Johor dapat meluaskan wilayah kekuasaannya hingga pulau-pulau di kawasan Johor, gugusan pulau-pulau di Kepulauan Riau, Bengkalis, Kampar, Siak dan seluruh kawasan pantai Timur Sumatera.

Pada tahun yang sama, yaitu tahun 1641 sultan memerintahkan Tun Laksamana Abdul Jamil untuk membuka kawasan baru di Ulu Sungai Carang yang terletak di Pulau Bintan. Selanjutnya, tempat tersebut dinamakan dengan Riau. Laksamana Tun Abdul Jamil membangun kubu pertahanan yang kuat di kawasan tersebut. Hal itu dilakukan untuk menangkis serangan dan ancaman dari Portugis, jika sewaktu-waktu menyerang kembali untuk membalas kekalahan dalam perang tahun 1641 di Malaka.



BAB III

ULU RIAU PELABUHAN BERSEJARAH DI PULAU BIRAM DEWA TAHUN 1641-1787

3.1 Asal Mula Nama Biram Dewa Dan Peranannya

Menurut Mohammad Ali Siddik yang juga merupakan mantan Penghulu dan sekaligus ketua Rukun Tetangga (RT) di Kampung Kota Piring, asal usul nama Biram Dewa berasal dari nama Malem Dewa.



Foto 3 : Kondisi Biram Dewa Saat Ini

Cerita rakyat yang berkaitan dengan asal-usul nama Biram Dewa yaitu saat pemindahan pusat pemerintahan Kerajaan Johor dari Johor ke Bentan (Bintan). Dengan dipindahkannya pusat pemerintahan ke Bintan, maka nama kerajaan menjadi Kerajaan Riau-Lingga. Saat itu, yang pertama kali menemukan lokasi pusat pemerintahan tersebut adalah seorang mualim kapal kerajaan. Sehingga lokasi itu selanjutnya, disebut dengan malem yang berasal dari kata mualim. Dalam perkembangannya berubah nama menjadi Biram Dewa.

Versi lain menceritakan bahwa setelah pusat pemerintahan dipindahkan ke Biram Dewa, Kerajaan Riau-Lingga menjalin hubungan baik dengan Kerajaan Siam. Saat Raja Siam berkunjung ke Riau,¹⁸ beliau memberikan kenang-kenangan berupa seekor gajah, yang dinamakan dengan dewa. Dan, ketika mualim memanggil gajah tersebut dengan nama dewa, maka gajah tersebut duduk dengan baik. Maka, semenjak itu daerah tersebut disebut dengan nama Malem Dewa.

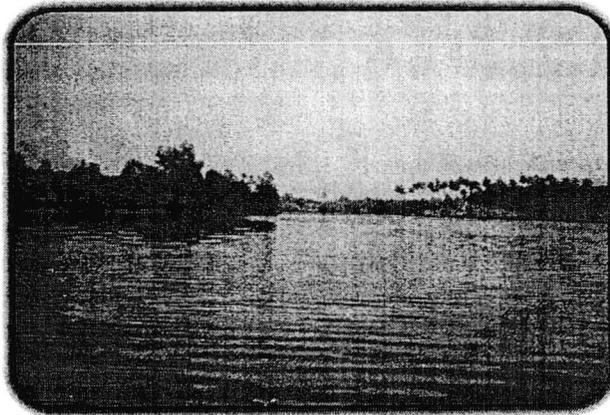


Foto 4 : Kondisi Sungai Ulu Riau Dewasa ini

18 Pada bulan Januari 1682, utusan kerajaan Siam Phra Klang berkunjung berunding dengan Tun Abdul Jamil yang telah menjabat pangkat *Paduka Raja*.

Selain kedua versi tersebut, terdapat cerita yang menyebutkan bahwa saat kunjungan Raja Siam ke Kerajaan Riau-Lingga, Raja Siam memberikan kenang-kenangan kepada Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah I seekor gajah. Gajah tersebut kemudian diberi nama dengan Biram. Dan, selanjutnya dilepaskan pada suatu pulau yang dikelilingi oleh air laut. Namun, gajah itu tidak lama kemudian mati.

Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah I sangat menyayangi gajah tersebut. Sebagai wujud dari rasa kasih sayangnya terhadap gajah tersebut, maka pulau dimana gajah tersebut dilepaskan diberikan nama dengan Pulau Biram. Sedangkan nama dari gajah yang mati tersebut bernama Dewa. Selanjutnya, sultan menambahkan nama pulau tersebut sehingga menjadi nama Pulau Biram Dewa.

Selanjutnya, pembangunan kawasan tersebut dimulai ketika masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah II, dengan dibantu oleh Bendahara Tun Abdul Majid. Sebagai ikatan dengan Semenanjung Melayu sultan mengaruniakan wilayah Pahang kepada keluarga Bendahara, untuk menjabat setingkat dengan penghulu dengan status yang unik sebagai "raja kecil di pahang".

Dalam perkembangannya di Pulau Biram Dewa dibangun sebuah istana yang bernama Istana Kota Piring. Istana Kota Piring Biram Dewa tersebut merupakan tempat kedudukan Yang Dipertuan Muda. Sedangkan tempat kedudukan untuk Sultan Yang Dipertuan Besar berada di Sungai Galang Besar. Pada saat itu, wilayah kerajaan Riau Lingga sangat luas, yaitu meliputi Johor, Pahang, seluruh Riau dan Lingga.

Sementara itu, sejak tahun 1722 jalannya roda pemerintahan dikendalikan oleh Yang Dipertuan Muda. Namun demikian, untuk memudahkan jalannya roda pemerintahan, sultan membagi wilayahnya kedalam beberapa bagian. Wilayah Johor dan sekitarnya diperintah oleh seorang Tumenggung, Wilayah Pahang diperintah oleh Bendahara. Sedangkan sultan dan Yang Dipertuan Muda hanya menfokuskan kepada pemerintahan di wilayah Riau-Lingga saja.

3.2 Kehidupan Ekonomi

Pada tahun 1641, Kerajaan Johor merupakan sebuah kerajaan yang memiliki kekuatan. Walaupun wilayah kekuasaannya semakin berkurang. Pada tahun tersebut, wilayah kekuasaannya hanya meliputi Sungai Kelang, Sungai Punagie (Kuala Linggi), Sungai Siak, Sungai Kampar, Bengkalis, dan Ungaran. Selain itu, Pulau-pulau Karimun, Bulang, Bentan, Lingga, Singapura, Rio Formusa (Sungai Batu Pahat) dan Muar.

Sedangkan pada masa puncak kejayaan Kerajaan Malaka, wilayahnya meliputi negeri Pahang, Terengganu, Kelantan, pulau-pulau di Selat Singapura, Kepulauan Riau-Lingga, Kampar, Siak, Indragiri dan juga Rokan. Dengan wilayah kekuasaan yang dimilikinya, Malaka dapat menguasai penambangan timah dari Kelang, Selangor, Perak, Bertam, Manjong, Bemas dan Kedah.

Selanjutnya, kekuatan Kerajaan Johor pada tahun 1641 tersebut dapat dibanggakan. Pada masa itu digambarkan bahwa Johor mempunyai taraf yang sama dengan Kerajaan Belanda menguasai Malaka. Kekuatan Kerajaan Johor tersebut didukung oleh terkonsentrasinya kerajaan didalam menjalankan roda pemerintahannya.

Kondisi tersebut sangat memungkinkan karena beberapa hal. Pertama, ancaman dari Portugis sudah tidak ada lagi. Kedua, orang kaya Aceh di istana begitu sibuk berusaha untuk mengekalkan kekuasaan mereka ke atas mahkota Aceh sendiri daripada untuk memperluas kekuasaan Aceh Darussalam. Tanpa halangan-halangan itu Kerajaan Johor mulai meningkatkan lagi perdagangan internasionalnya dengan mengaktifkan kembali pelabuhan-pelabuhan lautnya.

Sementara itu, Kerajaan Johor sendiri tidak menghasilkan komoditi apapun. Tetapi pelabuhannya selalu ramai oleh para pedagang asing. Para pedagang itu tertarik kepada Johor disebabkan oleh kemampuan Johor yang dapat menyediakan peluang dan pasaran yang baik. Di samping itu, dapat memberikan kemudahan-kemudahan yang diperlukan untuk menjalankan perdagangan dengan baik. Kemudahan-kemudahan yang dimaksudkan itu kurang jelas. Hanya saja diperkirakan kemudahan yang dimaksud serupa dengan apa yang diperoleh oleh Kerajaan Malaka sebelumnya seperti menyediakan gudang-gudang yang

dibangun di bawah tanah untuk menghindarkan dari bahaya kebakaran, menyediakan pegawai dan pekerja yang terlatih untuk mengendalikan dan menjalankan perniagaan, cukai, ukuran dan berat timbangan yang tetap, bahan-bahan yang cukup untuk memperbaiki dan menukar bagian-bagian kapal untuk pelayaran pulang, dan adanya hasil-hasil perdagangan yang diinginkan.



Foto 5 : Situasi dan Kondisi Kesibukan Salah Satu Pelabuhan di Ulu Riau, Batu 6

Bahkan, kemampuan Johor mengendalikan barang dagangan dan kemampuannya untuk membekalkan semua kapal-kapal dengan cepat dan murah (*menegieve aequipage*) adalah faktor utama yang dikagumi pihak pemerintah Belanda. Kemampuan Johor tersebut merupakan suatu daya tarik yang penting bagi pihak asing.

Faktor-faktor kemudahan seperti tersebut di atas sangat berharga sekali bagi para pedagang yang sangat tergantung terhadap perubahan cuaca yakni angin Muson. Faktor angin inilah yang mendorong mereka dapat berlayar dari tempat asal ke pelabuhan tujuan perdagangan, dan sebaliknya.

Selanjutnya, kehidupan perekonomian di Kerajaan Johor yang dipusatkan di Pelabuhan Ulu Riau digambarkan oleh Gubernur Thomas Slicher di Malaka. Saat itu, beliau menulis surat ke Betawi (Jakarta) pada bulan Mei 1687 yang berbunyi :

"Bilangan kapal yang berlayar ke Riau (yang pada masa itu negeri Johor) begitu besar sehingga sungai itu sukar untuk dilalui akibat daripada terlalu banyaknya kapal dagang..... pedagang-pedagang tertarik ke Riau disebabkan oleh menagierse aequipagenya. Disini para pedagang timah dibayar semgah dengan duit (*content*) dan setengah lagi dengan kain; sedangkan di Malaka mereka itu diberikan apa saja jenis kain yang ada dan bukannya jenis kain dengan corak yang terbaru seperti di- Riau." (Andaya, 1987;94)

Cukai bandar merupakan sumber pemasukan utama kas kerajaan. Dari segala macam jenis pengangkutan laut yang bersandar di pelabuhan dapatlah diketahui bahwa perdagangan di tempat tersebut sangat ramai. Ramainya perdagangan tersebut juga didukung oleh banyaknya penduduk di negeri itu. Jumlah penduduk saat itu tercatat sebanyak 90.000 jiwa.¹⁹ (Hasan Yunus, 2002:15)

Selain dari cukai bandar, Johor juga terkenal dengan kain-kain yang bercorak baru pada masa itu dengan harga murah. Utusan Belanda yang datang ke kota-kota di sepanjang sungai Riau merasa kagum dengan kegiatan perdagangan yang ditemuinya. Sedangkan barang yang diperdagangkan meliputi komoditi seperti emas, kayu gaharu, kelembak, pedio ponco, sarang burung, gading, kapur barus, biji timah, rotan, lili, lada, garam, beras, tembaga, spianter. Dari negeri Cina berupa kain sutera putih, tembikar, kual besi Cina, kain merah (*leken*), benang, emas Jepun dan Candu.

Sementara itu, jalannya perdagangan di Kerajaan Johor saat itu menggunakan suatu sistem. Seorang pedagang asing atau orang Johor sendiri mendapatkan naungan dari seorang yang berkuasa di dalam negeri seperti Bendahara, Temenggung, Laksamana, ataupun Kadi. Dengan mendapat sebagian keuntungan hasil perdagangannya, pejabat ini memberikan jaminan perlindungan atas diri pedagang itu dari penagih-penagih hutang atau juga daripada perampok.

¹⁹ Bandingkan dengan penduduk kota Surabaya yang berjumlah 60.000 jiwa pada masa Sultan Agung (Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, Gramedia, Jakarta, tahun 1985).

Pada tahun 1687, utusan Belanda datang ke Riau untuk melakukan "tourneey"²⁰ tentang bagaimana sistem perdagangan di bawah pimpinan Tun Abdul Jamil. Selain terdapat sistem pernaungan, para pedagang di Riau juga tidak berani dengan sembarangan melakukan transaksi dengan pedagang lain, kecuali seizin Tun Abdul Jamil. Beliau berpeluang mendapat keuntungan yang banyak dari para pedagang yang berada di Riau. Selanjutnya, kegiatan perekonomian Johor pada masa itu meningkat pesat. Keluar masuk barang di Pelabuhan Riau semakin tinggi frekuensinya.

Pada tahun 1706 utusan Belanda dalam bidang ekonomi dan perdagangan kembali datang mengunjungi Johor. Mereka tertarik dengan perkembangan ekonomi dan perdagangan yang sangat pesat. Mereka menemukan fakta bahwa ternyata ekonomi dan perdagangan dimonopoli oleh orang Cina yang menjalankan perdagangan di bawah naungan orang kaya.

Pada tahun 1706 itu juga, seorang pembesar Malaka, Kapten mereka Brayer Borenken; Sedelebec, seorang pedagang keturunan Moor²¹; dan *La Kiva*, seorang keturunan Cina mendirikan tiga buah kilang di Pancur. Selanjutnya, orang kaya yang saat itu berkuasa mengatur agar para pedagang membeli barang ketiga orang tersebut.

Sementara itu, orang-orang Cina dengan beberapa buah perahunya datang ke Johor menjual berbagai barang dagangan dengan sistem kredit. Sistem kredit ini dilakukan selama 3 minggu. Para pembeli, terdiri dari orang-orang bawahan dari orang kaya. Bawahan orang kaya menjualnya kembali dengan harga dua kali lipat. Sistem perdagangan dengan cara seperti itu menimbulkan persaingan yang semakin tajam dikalangan pemimpin-pemimpin negeri itu.

Selain itu, dengan cara mendapatkan rekomendasi dari seorang penguasa di kerajaan, maka pedagang baik orang Johor sendiri atau pedagang-dari luar, dengan mudah mendapat pas dari Belanda dan dapat berlayar tanpa gangguan ke luar Malaka sampai ke Aceh, Perak dan Kedah.

20 Kegiatan yang dapat disejajarkan dengan studi banding.

21 Orang-orang Moor berasal dari daerah Persia.

Orang kaya di Johor itu sendiri mendapatkan pas dari Belanda sebagai tanda kehormatan. Dengan demikian, kapal-kapal dari berbagai negeri dapat berdagang di kawasan itu di bawah lindungan pembesar kerajaan dan izin dari Belanda. Dengan cara ini orang kaya Johor dan para pemimpin Johor terus mendapat hasil yang bertambah banyak.

Perekonomian Kerajaan Johor semakin maju karena perdagangan antar bangsa semakin meningkat. Hal ini meningkatkan kewibawaan bagi pemimpin-pemimpin Johor. Namun demikian, saat terjadi perkonomanian membaik, terjadi persaingan antara keluarga Bendahara dengan keluarga Laksamana.

Dalam menjalankan roda ekonomi dan perdagangan, Kerajaan Johor didukung oleh berbagai pihak, terutama kelompok masyarakat Melayu di kawasan pulau-pulau yang menjadi wilayah kekuasaannya. Namun suatu hal yang seolah-olah terlupakan yakni peran yang diberikan oleh orang-orang laut, suatu hal yang sangat besar dalam mendukung eksistensi ekonomi dan perdagangan Kesultanan Johor.

Dalam sejarah Melayu Kesultanan Johor, peran orang-orang laut ini tercatat sebagai kelompok yang sangat setia mendukung ekonomi dan perdagangan, maupun dalam bidang pengetahuan dan keamanan. Dua peranan yang dimiliki oleh orang laut yakni sebagai pendayung dan pejuang dalam angkatan perang pemerintah, sebagai pengawal di Selat Malaka. Pada saat perang orang laut ini diberi tugas oleh pemerintah kerajaan, untuk memberikan perlindungan kepada pedagang pemerintah dan kepada para pedagang lainnya yang ingin berdagang dengan Johor dan mengusir pedagang lainnya.

Pemerintah Kerajaan Johor sendiri sangat menghargai bakat khusus yang dimiliki orang laut terutama dalam menggalakkan perdagangan. Mereka berusaha agar para pedagang mendatangi pelabuhan-pelabuhan di Johor. Selain itu, mereka sanggup membendung para pesaing ekonomi. Mereka diperintahkan untuk meronda perairan.

Namun demikian, orang laut itu juga memberikan perlindungan kepada mereka yang ingin berkerjasama dalam bidang perdagangan dengan Johor. Tindakan orang laut ini sangat terpuji, terutama ketika pusat pemerintahan Johor dipindahkan di Pulau Bentan-Riau.

Disamping faktor-faktor di atas, kemakmuran negeri Johor juga didukung oleh kebijakan pemimpin-pemimpin Johor dalam merebut peluang-peluang ekonomi baru. Dasar kebijakan ekonomi tersebut adalah sistem perdagangan yang menguntungkan.

Sementara itu, pada tahun 1641 Belanda semakin menanamkan kedudukannya di Malaka dan melanjutkan sistem Portugis dalam memungut cukai serta mengeluarkan "pas". Namun demikian, sistem yang dijalankan Belanda tersebut justru menguntungkan Johor. Pada tahun 1634 Johor mengikat perjanjian dengan Belanda yang diperbaharui dan diperluas isinya pada tahun 1642. Namun demikian dalam perkembangannya perjanjian itu tidak dipergunakan lagi.

Selanjutnya, para pembesar Kerajaan Johor terus berusaha meningkatkan perekonomiannya dengan memperluas wilayah perdagangan. Perdagangan Johor terbuka lebar dengan berbagai bangsa. Kerajaan Johor juga mempelajari peluang-peluang yang dapat mendatangkan keuntungan. Dalam perkembangannya Johor dapat menguasai biji-biji timah dari Siak, Selangor, Kelang dan Sungai Ujung.

Bahkan, pedagang India yang beragama Islam mulai masuk ke Johor dengan membawa barang dagangan berupa kain. Selain itu, India juga melakukan tukar-menukar barang dari Indonesia. Dapat dikatakan perdagangan di Kerajaan Johor sangat menguntungkan para pedagang.

Sementara itu, seorang berkebangsaan Inggeris Philip Wijlde yang telah mengunjungi Johor pada tanggal 27 Juli 1647 memohon kepada pemerintah Johor agar orang Inggeris dibebaskan dari bea cukai. Pada mulanya dia telah diberikan kesempatan untuk mendirikan beberapa buah gudang tanpa bea cukai. Namun setelah terjadi perundingan antara pembesar Kerajaan Johor, maka diputuskan untuk tidak memberikan kesempatan mengadakan perdagangan bebas cukai kepada orang Inggeris. Keputusan itu diambil dengan pertimbangan akan menimbulkan kekacauan karena tidak memberikan kebebasan yang sama terhadap pihak Belanda.

Selanjutnya, Sultan Abdul Jalil sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Kerajaan Johor saat itu berniat melakukan perdagangan di India. Pada bulan April 1648, sultan mengirim sebuah kapal ke pantai

Coromandel di India. Kapal dari Johor kemudian bertolak pada 25 Februari 1649 dengan hanya sedikit muatan, untuk mengukur sejauh mana keuntungan yang diperoleh setelah melakukan perdagangan di India. Setelah berdagang di Pantai Coromandel dan Bengal, kapal itu kembali ke Johor dengan muatan sebanyak 9,5 bungkusan dan 14 buah peti yang berisi berbagai jenis kain. Muatan yang menarik itu sudah cukup meyakinkan Sultan Abdul Jalil bahwa berdagang secara langsung dengan India sangat menguntungkan.

Sultan Abdul Jalil melihat suatu cara yang mudah dan menguntungkan untuk mendapatkan kain dari India. Beliau memohon kepada Belanda untuk dapat mengirim beberapa orangnya yang mempunyai modal untuk menaiki kapal-kapal Belanda yang akan berniaga di Coromandel. Permintaan beliau itu dianggap merugikan Belanda sehingga tidak dikabulkan.

Sultan Abdul Jalil pun merasa tersinggung atas penolakan pihak Belanda itu dan mengeluarkan ancaman dengan kata-kata yang kasar. Beliau akhirnya meminta Belanda memulangkan rakyatnya yang telah melarikan diri dari Johor. Selanjutnya, mereka diberi tempat di Malaka. Apabila permintaan tersebut tidak dikabulkan, maka persahabatan dengan Belanda akan berakhir. Pemerintah Belanda mengetahui bahwa Johor sedang tersinggung. Untuk itu pihak Belanda lebih bersabar dan pada tahun 1657, Belanda telah membeli tiga puluh bungkusan kain dari Coromandel dan membawanya pulang ke Bandar Malaka. Barang itu kemudian diserahkan kepada wakil pemerintah Johor.

Selain ke India, Sultan Abdul Jalil juga membuka peluang perdagangan baru ke negara Asia lainnya, yaitu Cina. Beliau juga memohon kepada pihak Belanda di Batavia untuk mendapatkan pas bebas. Pas bebas tersebut akan digunakan beliau untuk berlayar ke Taiwan. Disamping itu beliau meminta jaminan supaya kapal-kapalnya tidak dimusnahkan atau dipaksa Belanda membayar Tol.

Pas bebas masuk ini akhirnya diberikan, bahkan Belanda mengirim seorang mualim untuk memandu kapal dagang Malaka selama berlayar ke Taiwan. Namun demikian, dalam perjalanannya ke Taiwan, kapal dagang itu pecah karena kandas di Beting Karang Utara, tidak jauh dari Taiwan dan tenggelam. Selanjutnya, Sultan Abdul Jalil mengirimkan kapal

kedua pada tahun 1655 tetapi akhirnya jatuh ke tangan orang Mancu. Kemudian kapal ketiga dikirim beliau untuk berangkat ke Taiwan.

Usaha Kerajaan Johor untuk membuka perdagangan ke Cina tersebut pada awalnya kurang menguntungkan. Namun pada tahun 1654, pedagang Cina banyak yang datang ke Johor. Pada bulan April tahun 1655, tongkang-tongkang yang berisi barang dagangan milik seorang jenderal pelarian Ming yang bernama Coxinga, tiba di Johor. Tongkang-tongkang Cina tersebut lebih meningkatkan lagi perdagangan Kerajaan Johor.

Pihak Belanda merasa tidak senang dan berusaha menghalangi kapal-kapal Coxinga. Untuk menghalangi Coxinga agar tidak berdagang di Johor, pihak Belanda mengirim bawahannya yang bernama Hook dan Pedra Brangko. Mereka bertugas untuk menghalang-halangi tongkang-tongkang tersebut supaya tidak memasuki Sungai Johor.

Sementara itu, Johor mulai diakui oleh Cina sebagai sebuah pusat perdagangan yang menguntungkan. Sedangkan pihak Belanda di Johor melaporkan kepada pimpinannya di Batavia pada tahun 1657 bahwa tiga buah tongkang Cina saat ini berada di Johor. Dalam menghadapi saingan yang merugikan ini pihak Batavia akhirnya mengirimkan 1 atau 2 buah tongkang setahun untuk berlayar ke Malaka. Pengiriman tongkang tersebut dalam rangka meningkatkan perdagangan Belanda. Namun demikian, langkah tersebut tidak bertahan lama. Karena sampai dengan tahun 1660, Johor terus bertahan sebagai sebuah pusat perdagangan yang menarik bagi pedagang Cina.

Selanjutnya, Sultan Abdul Jalil mencari peluang baru dengan melakukan perdagangan di daerah Asia yaitu di Indonesia Timur. Pada tahun 1643, beliau mengadakan hubungan dagang dengan Kerajaan Goa di Makasar. Hal ini dimaksudkan untuk menguasai sebagian besar perdagangan rempah-rempah di Indonesia Timur.

Hubungan perdagangan dengan Kerajaan Goa tersebut juga didukung oleh latar belakang sejarah antara kedua kerajaan tersebut. Pada tahun 1511, saat kejatuhan Malaka banyak rakyatnya yang melarikan diri ke Makasar. Menurut manuskrip lama Makasar (Goa) pelarian tersebut menyerahkan diri kepada Kerajaan Goa dan diberikan hak-hak tertentu

yang melindungi mereka dari orang Makasar. Tidak lama kemudian mereka bahkan menjadi kepercayaan Kerajaan Goa dan mendapat kemudahan memasuki istana. Mereka ini dikenang sebagai orang yang membawa perubahan terutama pada adat istiadat dan memperkenalkan kesenian Melayu.

Pada tahun 1659, kejayaan yang telah dicapai oleh Sultan Abdul Jalil dalam bidang perdagangan mencapai puncaknya. Pada tahun itu juga sebuah kapal perang Spanyol di bawah perintah Kapten Joander Geese (Juan de Jens) singgah ke Johor dalam pelayarannya ke Manila. Di Johor, Kapten Spanyol tersebut menjual sebagian emas Manila dan perak untuk membeli barang lainnya. Selanjutnya, dia memberitahukan pihak Belanda bahwa dia begitu tertarik dengan kegiatan perdagangan di Johor. Oleh karena itu, dia berniat untuk datang ke Johor setiap tahun.

Kerajaan Johor menerima para pedagang darimana saja dan sekaligus memberikan jaminan keselamatan. Selain itu, juga memberikan kemudahan-kemudahan untuk segala urusan yang berhubungan dengan perdagangan. Salah satu contohnya, seorang saudagar bangsa Inggris diijinkan untuk menyewa sebuah rumah selama 6 bulan di Johor.

Satu lagi faktor yang menyebabkan kemajuan perdagangan Johor, ialah kesediaan pemerintah memberi perhatian kepada pihak yang kurang puas. Dan, memberikan sanksi secara tegas kepada pihak yang dianggap merugikan kerajaan. Salah satu contohnya, pada saat dua buah kapal sultan mendapat pelayanan buruk di Siam, sultan segera mengirim orang laut ke Siam untuk memberi balasan yang setimpal atas pelayanan buruk tersebut. Dengan demikian, Johor mendapat nama baik dalam memajukan perdagangan dikawasan itu.

Sementara itu, tahun 1665 perdagangan Johor semakin maju berkat adanya sebuah perjanjian antara Johor dengan Aceh. Dengan perjanjian itu, orang Aceh membawa barang dagangan langsung ke Bengkalis dan Johor. Dan, hal itu menarik saudagar-saudagar Cina untuk datang ke pelabuhan-pelabuhan tersebut. Komoditi yang datang dari wilayah-wilayah Johor seperti Muar, Kelang, Sungai Ujung, Remban, menambah jenis barang dagangan di pelabuhan-pelabuhan itu. Dalam perkembangan selanjutnya, Johor juga menjadi daerah pemasaran tembaga Jepang yang diterimanya dari Patani melalui pedagang Cina.

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan salah satu peristiwa yang mendukung perkembangan Kerajaan Melayu tumbuh menjadi besar. Yaitu, ketika Tumenggung Abdul Jamil mulai membuka kawasan Ulu Riau untuk dijadikan pusat aktifitas perdagangan Kerajaan Melayu. Adalah sebuah langkah yang tepat ketika Tumenggung Abdul Jamil membuka Ulu Riau sebagai pusat perdagangan Melayu. Ada beberapa faktor yang mendorong mengapa beliau memutuskan untuk membuka kawasan itu, antara lain :

1. Relatif dekat dengan Selat Malaka yang merupakan salah satu selat yang paling ramai di dunia. Sehingga mudah terjangkau dari mana saja, (aspek geografis).
2. Daerah tersebut terlindung oleh adanya ancaman angin Muson dan ancaman gelombang laut yang selalu mengancam dunia pelayaran, (aspek keselamatan).
3. Adanya persediaan air tawar yang melimpah dikawasan itu sehingga memudahkan para pelaut untuk mendapatkannya.
4. Karena air tawar ini sangat dibutuhkan dalam dunia pelayaran untuk persediaan selama dalam pelayaran.
5. Adanya kemudahan dalam hal kepelabuhanan, perlindungan dan jaminan keamanan dari penguasa setempat.
6. Tersedianya barang-barang dengan mudah yang dibutuhkan untuk pangsa pasar dunia; seperti adanya lada hitam, gambir, bahan perdagangan timah (*Tin*), kelapa kering (kopra), kayu gaharu, kapur barus, bahan-bahan tembikar, damar.

Selanjutnya, sektor perkebunan gambir yang dikembangkan pada masa Yang Dipertuan Muda Daeng Celak, merupakan salah satu komunitas perdagangan andalan dari Kerajaan Johor Riau. Pada waktu itu bibit gambir didatangkan dari daratan Sumatera yang dibawa oleh Tumenggung Tarum dan Tumenggung Cedun. Berkembangnya sektor ini dibuktikan dengan makin meluasnya kepemilikan kebun gambir oleh orang-orang Melayu dan Bugis. Sedangkan etnis Tionghoa sebagai pengolah dari komoditas ini. Gambir yang diperdagangkan adalah yang berupa gambir dalam bentuk olahan.

Produk gambir pada waktu itu dapat berkembang dengan sangat cepat karena gambir merupakan kebutuhan yang simpel dan selalu digunakan dalam perlengkapan upacara tradisional baik etnis Melayu sendiri maupun etnis pendatang. Disamping itu, gambir juga digunakan untuk kebutuhan medis, seperti terkena benda tajam. Bahkan ketika gambir sampai ke pasaran Eropa digunakan sebagai bahan dasar pembuatan lipstik, untuk menjernihkan minuman keras seperti bir atau *wine*. Untuk negara-negara tertentu juga digunakan sebagai penyamak kulit lembu. Agar mendapatkan kualitas yang bagus, maka kulit lembu ketika disamak harus direndam dengan gambir agar pori-pori kulit membuka. Dari sekian kegunaan itulah maka gambir sangat laku untuk komoditas produk andalan dari Riau untuk pasar ekspor.

Apabila dilihat dari jenis komoditi, gambir terdiri dari tiga macam varietas. Salah satu nama dari ketiga varietas ini bernama Riau. Masyarakat mengakui bahwa jenis ini memang berasal dari tanah Melayu yang sesungguhnya.

Komoditas lainnya adalah lada hitam dimana produk ini sangat diperlukan untuk pasar luar negeri. Terutama, pangsa pasar Eropa pada saat musim dingin. Sebagai campuran pada makanan yang berkasiat untuk mempertahankan kehangatan tubuh, serta bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Tanaman ini banyak diusahakan oleh etnis dari Melayu dan Bugis.

Selain itu tanah Melayu juga terkenal dengan produk tanaman sagu. Hal ini sesuai dengan karakter tanah Melayu yang terdiri dari banyak pulau, dimana terdapat banyak paya-paya yang sangat subur jika ditumbuhi dengan jenis tanaman sagu. Komoditas ini merupakan ciri khas untuk makanan orang Melayu. Sehingga tidak mengherankan jika orang asli Melayu pandai mengolah, menanam tanaman sagu ini. Sagu ini juga merupakan produk andalan dari kerajaan Melayu. Produk ini ditukar dengan kebutuhan bahan pokok yang lainnya, seperti gula batu, gula pasir, beras dan kebutuhan sandang masyarakat.

Produk sagu ini pernah berjasa bagi Kerajaan Riau, ketika Riau di blokade oleh Belanda pada tahun 1783. Rakyat Riau merubah pola makan yang biasanya mengkonsumsi beras/nasi yang didatangkan dari Siam, dirubah dengan mengkonsumsi produk sagu. Sehingga tidak mengherankan rakyat Melayu pandai dildalam mengolah sagu ini.

Sedangkan perdagangan timah pengeksploitasinya sudah dimulai pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman, namun masih dalam skala yang kecil. Sumber lain menyatakan bahwa timah sudah dieksploitasi oleh pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Daeng Kamboja (1745-1777).

Perdagangan timah ini merupakan salah satu sumber perpecahan di Kerajaan Johor Riau. Berdasarkan ketentuan dari Perjanjian Linggi tahun 1758, komoditi timah adalah menjadi hak monopoli dari Pemerintah Belanda. Namun pada kenyataannya ketika masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Riau Daeng Kamboja, telah dilakukan perdagangan timah dengan pihak Inggeris secara bebas. Bahkan di perkiraan jauh sebelum itu di Kerajaan Melayu Johor Riau perdagangan timah sudah dilakukan antara Kerajaan Melayu Johor Riau dengan Inggeris, tanpa adanya ikatan kontrak.

Ulu Riau, letaknya strategis dan relatif terlindung oleh ancaman dari luar. Selain itu, Ulu Riau dekat dengan bahan-bahan pokok komoditas andalan yang diperlukan untuk kebutuhan perniagaan. Produk-produk seperti gambir (*Uncaria Gambir Rouxb*), lada hitam, sagu, kayu-kayuan, dan timah, merupakan daya tarik bagi peniaga asing.

Sementara itu, pihak Kerajaan Melayu Johor Riau menarik cukai dari pedagang-pedagang yang berada di Pelabuhan Ulu Riau. Tidak terkecuali cukai-cukai juga dikenakan kepada perahu-perahu para pejabat istana yang juga melakukan aktifitas perniagaan. Dengan adanya penarikan cukai itu pihak kerajaan kemudian berhasil membangun sebuah istana yang diperuntukkan kepada Yang Dipertuan Muda.

Diilustrasikan kerajaan itu kemudian dinamakan dengan Melayu Kota Piring. Mempunyai tata kota yang indah, pada sisi istananya bertepatan dengan piring dan pinggan. Demi kelengkapannya dibangun pula sebuah balai yang berdinginkan dengan cermin, dengan kaki yang berbalutkan dengan bahan tembaga. Juga tidak ketinggalan dibangun pula sebuah istana yang indah terletak di Sungai Galang Besar, diperuntukkan kepada Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud.(R. Ali haji,1996:20)

Keberhasilan pada sektor perdagangan ini tidak terlepas dari peran serta dari Yang Dipertuan Muda didalam rangka menjalin persahabatan dengan kerajaan-kerajaan di seputar Kerajaan Melayu Riau. Seperti dari Sumatera, Palembang Darussalam, Jambi, Inderagiri, Siak Sri Inderapura, Kampar dan Asahan. Untuk keperluan itu maka Raja Haji pernah memiliki sebuah kapal yang dinamakan dengan Bulang Linggi. Dengan kapal itu pula beliau mengunjungi kerajaan tetangganya seperti ke Kalimantan Barat, dengan Mempawah, Sambas dan Pontianak.

Selain itu, banyak peniaga-peniaga dari Eropa seperti Belanda, Ingeris, Portugis dan Perancis, sering melakukan persinggahan, dan hilir mudik di sekitar pelabuhan-pelabuhan Riau. Sehingga pada waktu itu pelabuhan Riau sangat ramai, untuk melewatinya saja sangat sulit. Dan, tampak dari kejauhan seperti kehitam-hitaman dikarenakan banyaknya peniaga yang berada dikawasan itu.

Kondisi Kerajaan Melayu Johor Riau pada waktu itu memang sedang mengalami puncak keemasannya. Hal ini karena itikat yang baik dari Yang Dipertuan Muda Raja Haji untuk menegakkan keadilan dan hegemoni melayu untuk menjadi tuan ditanahnya sendiri. Pelanggaran kecil yang sering dilakukan oleh Belanda hampir tidak pernah lagi dilakukan. Indikator itu adalah mudahnya- rakyat kerajaan itu untuk mendapatkan bahan keperluan sehari-harinya, dalam harga yang murah dan terjangkau, serta terserapnya dalam jumlah besar penduduk Riau dalam seluruh sektor pekerjaan.

Selain itu, jumlah penduduk kerajaan itu pada waktu itu mencapai jumlah yang sangat besar yaitu 90.000 ribu orang. Sebuah jumlah yang sangat besar pada waktu itu. Terdiri dari sejumlah 50.000 orang asli Melayu, 40.000 orang Bugis berada di sekitar Ulu Sungai Riau. Indikator lain adalah mulai bermunculan orang-orang kaya baru pada saat itu.

Demikianlah gambaran kemakmuran dari Kerajaan Melayu Riau, sumber lokal menggambarkan bahwa ketika Raja Haji diangkat menjadi Yang Dipertuan Muda ke-IV pada tahun 1777, suasana Kerajaan Melayu Johor Riau mengalami kemajuan yang sangat pesat dibidang ekonomi. Kemajuan dalam bidang ekonomi itu dapat digambarkan sebagaia berikut :

“Syahdan Yang Dipertuan Muda Besar dan Yang Dipertuan Muda pun banyaklah mendapatkan hasil-hasil dan cukai-cukai antaranya Cina wangkang dan top Siam itu daripada pinggan mangkok dan piring yang- halus dan kasar beberapa gedung, apabila kain perbuatan Cina seperti Dewangga dan Kemika. Dan, segala tuan-tuan syahid pun banyaklah datang dari tanah Arab, apabila lebai Jawa hingga penuhlah tempat tinggal di wakaf dan masjid dan segenap surau orang-orang besar dan orang-orang kayaitu apabila hari malam jumat berkumpullah orang kedalam semuanya mauliddin nabi, selesai dari pada maulud memberi sedekah, ada yang mendapat jaktum, ada yang mendapat rinhggiht, ada yang mendapat rupiah, dan lain-lain dari malam jumat itul. Beberapa pula yang bermain seperti joged dan wayang. Dan beberapa pula penjajah yang telah sedia di Pelabuhan serta cukup obat pelurunya.....(PEMDA Riau, 1996;32)

3.3 Kehidupan Politik

Pada dasarnya, Kerajaan Johor dalam mengeluarkan kebijakan politik dan kebijakan ekonomi Johor berjalan secara beriringan. Karena dalam melaksanakan kebijakan ekonomi dipengaruhi oleh kehidupan politik Kesultanan Johor. Dengan kekuasaannya, Johor dapat mengembangkan kebijakan ekonomi- yang menguntungkan Kerajaan Johor.

Pada tahun 1641, Sultan Abdul Jalil III dapat kembali memerintah Johor, setelah Portugis di Malaka dikalahkan oleh Belanda. Selanjutnya, beliau memindahkan pusat pemerintahannya di tepi Sungai Johor, yaitu tempat yang bernama Makam Tauhid (sekitar Kota Tinggi sekarang). Dalam pada itu, Johor berhutang budi kepada Belanda, karena Belanda membantu mengalahkan Portugis di Malaka.

Setelah tahun 1641, kerajaan-kerajaan di sekitar Johor seperti gugusan Kepulauan Riau, Bengkalis, Kampar, dan Siak di Sumatera, semuanya tunduk dibawah kekuasaan Sultan Abdul Jalil Syah III. Perkembangan selanjutnya adalah dibuka negeri baru di Sungai Carang

(sekarang Pulau Bintan), yang dilakukan oleh Laksamana Tun Abdul Jamil. Tun Abdul Jamil, kemudian membangun kubu-kubu atau benteng pertahanan di Pulau Bentan itu. Hal itu dilakukannya untuk berjaga-jaga sewaktu-waktu terjadi serangan balik dari kapal-kapal Portugis di perairan Riau.

Namun demikian, sejak itu terjadi persaingan dalam bidang perniagaan antara orang-orang Belanda dengan Sultan Abdul Jalil Syah III. Namun demikian, Belanda lebih menguasai pasar perdagangan sampai ke seluruh negeri di Semenanjung Tanah Melayu dan pantai timur Sumatera.

Pada tahun 1642, Belanda membuat perjanjian dengan Kesultanan Johor. Isi perjanjian itu antara lain menyebutkan bahwa semua kapal-kapal dari Johor yang hendak berlayar ke tempat-tempat di sebelah barat Malaka, harus singgah terlebih dahulu di Malaka. Kesinggahannya ke Malaka tersebut untuk mengambil tanda pas dari Belanda.

Sementara itu, orang-orang Belanda di Malaka melarang kapal-kapal yang membawa lada hitam dari tanah Jawa ke Johor dan Pahang. Belanda memerintahkan agar kapal-kapal tersebut langsung menuju Malaka. Hal ini dimaksudkan agar orang-orang Johor sendirilah yang datang ke Malaka untuk membeli beras dan keperluan-keperluan lainnya. Dengan demikian, pihak Belanda di Malaka akan mendapatkan keuntungan yang besar.

Dua tahun lamanya Sultan Abdul Jalil yang saat itu berkedudukan di "Makam Tauhid" merasakan bahwa "makam tauhid" adalah daerah yang tidak baik untuk bermukim. Bahkan Bendahara wafat di tempat itu. Demikian juga dengan Laksamana beserta orang-orang besar Johor menderita sakit. Oleh sebab- itu, pada bulan Oktober tahun 1642 beliau pergi menyeberangi Sungai Damah, dan membuat pusat pemerintahan baru ditempat yang bernama "Pasir Raja". Tempat tersebut kemudian dikenal dengan nama Batu Sawar. Beliau memegang tampuk kekuasaannya hingga tahun 1673.

Sementara itu, kehidupan politik Kerajaan Johor juga diwarnai dengan ketegangan politik dengan kerajaan disekitarnya. Salah satunya, terjadi ketegangan dengan pihak Raja Jambi. Ketegangan itu ditimbulkan

oleh rencana perkawinan antara Yamtuan Muda Raja Bujang (bakal Sultan Johor yang memerintah di Pahang) dengan anak Raja Jambi. Sebelumnya, mereka telah bertunangan dan hendak melangsungkan perkawinan. Tetapi Sultan Abdul Jalil tidak setuju perkawinan itu dilangsungkan. Salah satu alasannya karena Raja Bujang telah beristeri anak Laksamana Tun Abdul Jamil. Persoalan itu hampir saja menimbulkan perang besar karena masing-masing pihak, terutama pihak Sultan Johor telah menyiapkan angkatan perang secara lengkap. Akhirnya, perkawinan tersebut dibatalkan. Dan, semenjak itu hubungan antara Sultan Abdul Jalil dengan Raja Jambi tidak harmonis.

Sejak Johor bermusuhan dengan Jambi, Yamtuan Muda Raja Bujang patuh terhadap mertuanya Laksamana Tun Abdul Jalil yang telah beberapa kali menyerang perahu-perahu Jambi. Pada tahun 1666, Belanda mencoba mendamaikan permusuhan antara Johor dengan Jambi, tetapi usaha tersebut gagal. Pada bulan Desember 1666 itu, Jambi meminta pertolongan kepada Belanda, karena Raja Muda Johor (Raja Bujang) menyerang perahu-perahu Raja Jambi dengan cara curang.

Pihak Johor menyebutkan bahwa perahu-perahu Jambilah yang menyerang perahu-perahu Raja Muda Johor. Pada saat itu, beliau hendak menjemput isterinya di Riau. Pada bulan Mei 1667, Jambi kembali minta tolong Belanda karena angkatan perang Johor membakar kampung-kampung yang berada di tepi sungai Jambi.

Pada tahun 1669, pembesar Kerajaan Jambi melaporkan kepada pihak Belanda bahwa dalam pertempuran antara Jambi dan Johor, pihak Jambi telah menawan orang-orang Johor sebanyak 1.318 orang, serta beberapa pucuk meriam. Sebaliknya, pihak Johor menawan tentara perang Jambi sebanyak 550 orang. Pada kesempatan itu, pembesar Kerajaan Jambi tersebut memberi hadiah kepada Gubernur Jenderal Belanda seorang Melayu Johor yang pandai bertukang kayu, dan setumpuk gading gajah. Sementara itu, pada waktu yang bersamaan Inderagiri telah tunduk dibawah kekuasaan Sultan Johor. Di Inderagiri pada masa itu banyak menghasilkan lada hitam. Lada hitam tersebut menjadi salah satu barang komoditi yang banyak diperdagangkan di kota Batu Sawar. Selain lada hitam barang dagangan lain berupa kelapa kering, kayu gaharu, gading gajah, kapur barus, periuk belanga, dan damar.

Selain itu, terdapat komoditi yang berasal dari daerah kekuasaan Johor seperti Pahang, daerah-daerah di pantai Timur Sumatera, gugusan pulau-pulau di Kepulauan Riau, Sungai Ujung Kelang, dan daerah-daerah di daratan Malaka seperti Maning dan Remban. Barang-barang dagangan tersebut semuanya dibawa ke kota Batu Sawar dan bandar lain di tepian Sungai Johor. Dan, dari tempat itu barang dagangan dijual kepada orang Belanda, saudagar-saudagar dari Gujarat, Cina, Portugis dan saudagar-saudagar Inggris yang datang ke sungai Johor.

Sementara itu, ketegangan yang terjadi antara Johor dan Jambi semakin meningkat. Maka, pada tahun 1670 peperangan tidak dapat dielakkan. Pihak Jambi mengklaim bahwa pihaknya mendapat kemenangan. Namun pada tahun itu juga, delapan buah perahu perang Johor telah datang menyerang dan menghancurkan semua perkampungan di tepi Sungai Jambi. Pada kesempatan itu seorang pembesar Jambi dapat dibunuh pasukan perang Johor. Raja Jambi marah besar, akhirnya pihak Jambi mengeluarkan ultimatum melalui Gubernur Jenderal Belanda.

Isinya antara lain "apabila Sultan Johor ataupun utusannya tidak datang ke Jambi untuk minta maaf kepada Raja Jambi, dan memberikan Raja Jambi seorang pembesar yang berdarah raja untuk menggantikan pembesar Jambi yang terbunuh, maka Raja Jambi tidak pernah akan menjamin keamanan selanjutnya". Permintaan itu tidak dipenuhi oleh Sultan Johor. Bahkan, permusuhan terus berlangsung sehingga banyak jatuh korban jiwa di antara kedua belah pihak. Akibat dari permusuhan tersebut sangat menguntungkan pihak Kompeni Belanda oleh politik adu dombanya dan lebih memerankan kewibawaannya, seolah-olah sebagai pihak pendamai.

Selanjutnya, pada masa Gubernur Baelthasar Bort jadi Gubernur Belanda di Malaka pada tahun 1671, beliau mengutus stafnya bernama Adrien Wayland berjumpa Sultan Johor. Dan, kemudian menasehatkan Sultan Johor agar menghentikan peperangan dan permusuhan antara Johor dan Jambi. Namun, utusan itu tidak berhasil, bahkan Sultan Johor meningkatkan penyerangan. Dan, pada tahun 1672 angkatan perang Johor menyerang sebanyak tiga kali dan menghancurkan perkampungan-perkampungan di tepi Sungai Jambi.

Perang antara Johor dan Jambi tersebut sulit dihentikan, karena pihak angkatan perang Jambi melakukan pembalasan yang dahsyat. Pada tahun 1673 sebanyak 75 buah perahu perangnya menyerang dan menghancurkan daerah kekuasaan Johor yaitu Bengkalis. Tidak cukup sampai disitu, pasukan tersebut terus menyerang dan menghancurkan kampung-kampung di tepi Sungai Johor, kemudian menyerang kota Johor Lama, dan selanjutnya menyerang pusat kerajaan dan pemerintahan Johor di Batu Sawar.

Serangan yang begitu gencar dari pihak Jambi mendapat perlawanan gigih pula dari pasukan perang Johor. Peperangan tersebut akhirnya dimenangkan oleh pihak Jambi. Sultan Abdul Jalil serta orang-orang besar, dan pasukannya melarikan diri ke Pahang. Pasukan Jambi bahkan dapat merampas harta benda Kerajaan Johor dengan seratus pucuk meriam dan emas yang apabila ditaksir nilainya sebesar 100.000 uang Belanda. Pasukan Jambi juga menawan sebanyak 2.500 orang, termasuk Bendahara Johor. Namun demikian, orang-orang Johor yang tertawan di Jambi itu tetap dipandang oleh orang Jambi sebagai saudara mereka sendiri. Kemudian para tawanan ini dikembalikan ke Johor. Sungguhpun demikian, permusuhan antara kedua negeri itu masih terus berlangsung.

Pada tahun 1678, pusat pemerintahan Kerajaan Johor (yang sudah pindah ke Pahang), dipindahkan ke Riau. Perpindahan ini berlangsung ketika Kerajaan Johor dipimpin oleh Sultan Ibrahim (anak Sultan Abdul Jalil III yang wafat tahun 1677). Pada saat ini Laksamana Tun Abdul Jamil menetap di Riau. Seorang dari isteri Sultan Ibrahim adalah anak Laksamana Tun Abdul Jamil.

Sementara itu, permusuhan antara Johor dan Jambi belum selesai. Sedangkan pihak Belanda menjalin kerjasama perdagangan dengan Kerajaan Johor dalam skala yang relatif kecil. Walaupun secara politik Belanda berusaha untuk menaklukkan Johor. Pada tahun 1678 itu pula terjadi pembunuhan Temenggung Johor di Tanjung Batu (dekat Johor lama) yang dilakukan oleh Laksaman Tun Abdul Jamil.

Pada saat Kerajaan Johor berada dibawah kekuasaan Sultan Ibrahim, Kerajaan Jambi dapat ditaklukkan. Penaklukkan ke Jambi itu dibawah pimpinan Laksamana Tun Abdul Jamil yang dibantu seorang ahli

perang dari Bugis bernama- Daeng Mangika. Atas keberhasilan penaklukkan itu diberikan penganugerahan sebuah gelar kepada Laksamana Tun Abdul Jamil dengan gelar "Paduka Raja". Sejak itu, Paduka Raja Tun Abdul Jamil menjadi orang besar yang sangat berkuasa dalam Kerajaan Johor-Pahang, bahkan melebihi kekuasaan Bendahara Seri Maharaja.

Dalam perkembangan selanjutnya kedudukan Paduka Raja Tun Abdul Jamil semakin kuat. Beliau bersama anaknya yang bernama Laksamana Johor membantu Kerajaan Jambi. Dan, mereka dapat menaklukkan kerajaan di Palembang yang dibantu pula oleh Daeng Mangika. Namun demikian Daeng Mangika justru bergabung dengan Palembang karena tidak puas dengan Paduka Tun Abdul Jamil.

Selanjutnya, lima belas bulan setelah berhasil mengalahkan Palembang, Paduka Raja Tun Abdul Jamil mengambil alih semua kekuasaan Kerajaan JohorPahang bahkan tidak mengindahkan lagi Sultan Ibrahim. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku Paduka Raja Tun Abdul Jamil tidak disukai oleh pembesar pembesar sultan. Sultan Ibrahim juga merasa tersinggung, sehingga beliau- berusaha menyingkirkan Paduka Raja Tun Abdul Jamil. Selanjutnya tidak diketahui secara pasti mengenai perkembangan masalah itu.

Pada 16 Februari tahun 1685, Sultan Ibrahim, Sultan Johor-Pahang wafat di Riau, dan beliau disebut Marhum Bongsu. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau wafat karena diracun oleh isterinya. Jika hal itu benar, mungkin saja didasarkan karena pada saat itu sultan memutuskan hendak pindah dari Riau dan menetap di tanah besar negeri Johor (Johor Lama). Pada masa itu di tanah besar Johor pengaruh keluarga Bendahara Johor lebih kuat. Dan, keputusan beliau untuk pindah ke Johor, tidak disukai oleh Paduka Raja Tun Abdul Jamil. Oleh sebab itu, kalau memang benar kemangkatan sultan itu karena diracun oleh isterinya, maka boleh jadi isteri beliau adalah anak Paduka Raja Tun Abdul Jamil yang meracuni sultan demi kepentingan ayahnya.

Setelah Sultan Ibrahim Syah wafat di Riau, maka Kerajaan Johor dipegang oleh puteranya yang bernama Raja Mahmud, dan isterinya adalah anak Paduka Raja Tun Abdul Jamil, dia diberi gelar Sultan Mahmud Syah II. Pada saat diangkat menjadi sultan, usianya masih muda yakni

baru berumur 10 tahun dan menetap di Riau. Dengan demikian, orang yang sebenarnya berkuasa di Kerajaan Johor adalah Paduka Raja Tun Abdul Jamil.

Setelah lebih kurang 3 tahun lamanya Sultan Mahmud bertahta, pembesar-pembesar Johor terutama Bendahara Seri Maharaja yang tidak menyukai Paduka Raja Tun Abdul Jamil dapat menyingkirkan Paduka Raja Tun Abdul Jamil. Paduka Raja pun meninggalkan Riau pergi ke Terengganu dan wafat disana pada tahun 1688. Sejak itu, Kerajaan Johor dipegang oleh Bendahara Seri Maharaja. Sedangkan ibukota Kerajaan Johor yang semula berada di Riau, pada tahun 1688 dipindahkan kembali ke Kota Tinggi, di tepi Sungai Johor agak ke hulu dari "makam tauhid" yang lama.

Setelah Sultan Mahmud II memasuki usia 20 an tahun, ternyata memiliki tabiat yang kurang baik, bengis dan sadis. Sifat Sultan Mahmud ini pernah diungkapkan oleh seorang ahli pelayaran Inggeris yang bernama Hamilton yang datang ke Johor. Hamilton mengatakan "baginda itu tabiatnya banyak yang ganjil-ganjil dan berkelakuan bengis". Sedangkan Bendahara Seri Maharaja Tun Habib Abdul Majid wafat tahun 1697 dan dimakamkan di Kota Tinggi. Dan, beliau diberi gelar Marhum Padang Sanjana atau Bendahara Padang Sanjana. Anak beliau kemudian diangkat menjadi Bendahara Johor dan bergelar "Bendahara Paduka Raja".

Sementara itu, Sultan Mahmud yang telah dewasa tetap menunjukkan kebengisan dan perangai yang aneh-aneh, sehingga banyak para pembesar kerajaan tidak lagi menghormati sultan. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan dan menimbulkan kecemasan semua pihak di kalangan istana. Sehingga segala permasalahan dalam negeri yang seharusnya dirundingkan dengan sultan diselesaikan oleh Bendahara Paduka Raja Tun Abdul Jalil.

Pada bulan Agustus 1699 setelah menduduki tahta selama 14 tahun, dan berumur lebih kurang 24 tahun, Sultan Mahmud Syah II wafat dan dimakamkan di Kota Tinggi. Kisah yang berkembang pada saat itu menyebutkan bahwa sultan mati karena dibunuh oleh pembesar-pembesar kerajaan yang tidak menyukai kezaliman dan kebengisan beliau.

Setelah wafat pada tahun 1699 dilantiklah Bendahara Paduka Raja

Tun Abdul Jalil.²² Hal ini dilakukan karena Sultan Mahmud Syah II tidak memiliki putera yang dapat mewarisi tahta. Sedangkan Adik beliau Tun Mahmud diangkat menjadi Yamtuan Muda (Raja Muda). Sejak itu, anak-anak beliau dipanggil dengan sebutan Tengku. Dan, Semenjak itu juga kekuasaan Sultan Melayu jatuh ke tangan keturunan Bendara. Lebih kurang satu tahun kemudian, pada tahun 1700, Sultan Abdul Jalil pindah ke Kota Tinggi, dan menetap di tempat yang bernama Panchor.

Sementara itu, pada waktu yang bersamaan ada lima orang raja-raja Bugis bersaudara yang mengembara dengan perahu-perahu besar. Mereka berlayar sampai di Semenanjung Tanah Melayu dan Kepulauan Riau. Raja-raja Bugis lima bersaudara itu bernama Daeng Perani, Daeng Menambun, Daeng Marewah, Daeng Celak (Daeng Peli) dan Daeng Kemen.

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil itu, seorang raja dari Ulu Palembang yang bernama Sultan Lemabang datang ke negeri Johor. Seorang anak raja yang berasal dari Minangkabau bernama Raja Manelah ikut serta dalam rombongan tersebut. Raja Manelah disebut juga dengan nama Tuan Bejang. Ia telah mengabdikan diri kepada Sultan Lemabang dan dijadikan tukang pembawa tempat sirih sultan.²³

Selanjutnya, pada tahun 1708 karena bujukan adik Yamtuan Muda (Raja Muda) Tun Mahmud, Sultan Abdul Jalil pindah ke Riau. Pada saat di Riau itu, Sultan Abdul Jalil memerintah Yamtuan Muda itu pergi menyerang Inderagiri, Batubara dan Deli. Selama delapan tahun Sultan Abdul Jalil bermukim di Riau, Kerajaan Johor Riau selalu mendapat serangan dari orang-orang Minangkabau, Bugis dan orang-orang Patani. Sehingga Sultan Abdul Jalil memindahkan kembali ibukotanya ke Tanah Besar di negeri Johor.

22 Tragedi Sultan Mahmud Mangkat di julang setelah sembahyang Jumaat, oleh Megat Seri Rama.

23 Menurut Leonard Andaya, Sultan Lemabang dari Palembang ini dianggap mempunyai jasa kepada Raja Kecil, ketika dalam pengembaraannya (pada masa muda). Dan, Palembang pada masa Islam disebut dengan Kesultanan Palembang Darussalam.

Sementara itu, Raja Kecil yang menetap di Batu bara mendirikan sebuah kerajaan di Siak. Selanjutnya, banyak orang Minangkabau bermukim di Siak tersebut.

Pada tahun 1716, Bendahara Seri Maharaja Tun Mas Aman meninggal dunia, dan Tun Abdullah diangkat menjadi bendahara Johor dengan memakai gelar Bendahara Paduka Raja. Sedangkan dua orang anak Sultan Abdul Jalil dijadikan Tumenggung dan Raja Indera Bongsu. Anak-anak Sultan Abdul Jalil lainnya bernama Tengku Tengah (Tengku Erang), Tengku Mandah, dan Tengku Kamariah.

Selanjutnya, Raja Kecil dari Siak menyerang Johor pada tahun 1717. Raja Kecil membawa perahu-perahu angkatan perangnya melalui Selat Singapura. Sebelum melancarkan serangannya lebih dahulu ditunjuk beberapa orang kepercayaan Raja Kecil untuk membujuk raja Megana yaitu ketua batin orang laut di Singapura dan juga di Johor, supaya mendukung atau memihak Raja Kecil.

Utusan tersebut mengatakan kepada orang laut dan orang-orang Melayu Johor bahwa Raja Kecil adalah putra Marhum Mangkat di Julang (Sultan Mahmud Shah II, yang berasal dari gundik Cik Pong). Singkat cerita, orang-orang laut di Kuala Johor dan Singapura serta masyarakat Melayu Johor lainnya percaya dengan cerita itu dan memihak kepada Raja Kecil. Selain itu, rakyat Johor merasa benci kepada pemerintahan Yamtuan Muda Johor yang dianggap zalim itu. Perang terjadi, pihak Raja Kecil pun menang dan Yamtuan Muda yang mengalami kekalahan kembali ke Panchor.

Sungguhpun orang-orang laut dan rakyat Johor telah memihak Raja Kecil, namun Raja Kecil belum sanggup meneruskan serangannya ke pusat kerajaan Johor di Panchor. Karena ia merasa angkatan perangnya belum cukup kuat untuk melakukannya. Raja Kecil masih berusaha menambah kelengkapan perang dan mencoba hendak mendapatkan pertolongan dari orang besar Portugis. Beliau bahkan berusaha mempengaruhi pembesar Portugis yang ada di Johor, untuk tidak membantu dan memihak kepada Yamtuan Muda di Panchor.

Maka, dengan segala daya upaya pihak Raja Kecil selama 3 bulan semua harapannya dapat terpenuhi. Raja Kecil dapat mempengaruhi pihak

Portugis dengan janji akan mengizinkan pihak Portugis mendirikan gereja di Johor, jika Johor jatuh ke tangannya. Pada peperangan itu, Yamtuan Muda dapat dibunuh oleh pasukan Raja Kecil. Sebelumnya, Yamtuan Muda lari ke hutan dengan membawa harta berupa emas. Sebelum membunuh Yamtuan Muda pasukan Raja Kecil terlebih dahulu membunuh anak dan isteri beliau. Akhirnya, Yamtuan Muda mangkat dalam pertempuran itu dan disebut "Marhum Mangkat di Kayu Anak".

Selanjutnya, angkatan perang Raja Kecil juga menyerang Panchor, namun serangan itu dilawan oleh laskar-laskar kerajaan Johor. Sultan Abdul Jalil lari ke Kota Tinggi, dan adik baginda Tun Abdullah (bendahara) ditinggalkan untuk mempertahankan istana dan kota di Panchor itu. Akhirnya pada tahun 1718, Panchor dapat ditaklukkan oleh Raja Kecil dan Tun Abdullah lari meninggalkan Panchor bersama saudara-saudaranya yang lain.

Akhirnya, Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV mengaku kalah tetapi beliau diampuni oleh Raja Kecil. Beliau tidak dibunuh melainkan diizinkan tinggal di Johor, dan Raja Kecil berjanji akan memberi kedudukan bendahara seperti kedudukan semula.

Raja Kecil kemudian dinobatkan menjadi Sultan Johor yang ke XII, bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Shah. Namun gelar ini kurang begitu dikenal dan lebih populer dengan sebutan Raja Kecil. Setelah menjadi Sultan Johor, Raja Kecil meminang dan bertunangan dengan Tengku Tengah (Tengku Erang) puteri sulung Sultan Abdul Jalil. Namun suatu ketika, Sultan Abdul Jalil membawa puteri-puterinya yang bernama Tengku Tengah (tunangannya Raja Kecil), Tengku Mandah, dan Tengku Kamariah pergi menghadap Raja Kecil. Maka, Raja Kecil berubah pikiran dan membatalkan tunangannya dengan Tengku Tengah dan memilih Tengku Kamariah. Sultan Abdul Jalil tidak dapat menolak kehendak Raja Kecil maka dikawinkanlah Raja Kecil dengan Tengku Kamariah. Tengku Tengah dan saudaranya Raja Sulaiman sangat marah atas perbuatan Raja Kecil tersebut. Tambahan pula mereka telah mendengar berita ayah mereka hendak dijadikan Bendahara oleh Raja Kecil.

Sementara itu, raja-raja Bugis lima bersaudara sampai juga ke negeri Johor. Mereka disambut dengan baik oleh Raja Kecil. Pada kesempatan itulah Raja Sulaiman memiliki suatu rencana untuk

menjatuhkan Raja Kecil. Raja-Sulaiman dan Tengku Tengah mengajak raja-raja Bugis ke dalam suatu jamuan istana mereka. Pada saat perjamuan itulah disampaikan segala perasaan dan sakit hati pihak Tengku Tengah dan Raja Sulaiman terhadap Raja Kecil. Daeng Parani pun sebenarnya sangat heran mengapa negeri Johor yang begitu besar dapat ditaklukkan Raja Kecil. Setelah menyatakan keheranannya Daeng Parani menyatakan sanggup mengembalikan Kerajaan Johor dari tangan Raja Kecil, dengan suatu perjanjian.

Raja-raja Bugis kemudian membuat perjanjian dengan Raja Sulaiman beserta saudara-saudaranya. Jika raja-raja Bugis berhasil mengembalikan Kerajaan Johor dari tangan Raja Kecil, maka salah seorang dari mereka dijadikan Yamtuan Muda (Yang Dipertuan Muda) atau Raja Muda secara turun-temurun.

Setelah terjadi kesepakatan maka Tengku Tengah dikawinkan dengan Daeng Parani. Raja-raja Bugispun kembali ke Siantan untuk mempersiapkan segala kelengkapan perang. Setelah Raja-raja Bugis meninggalkan Johor, negeri Johor terjadi huru-hara. Rakyat Johor terpecah menjadi dua bagian. Bagian pertama memihak Raja Kecil, sedangkan bagian kedua memihak bekas Sultan Johor, Sultan Abdul Jalil IV.

Pada masa itu tersiar kabar dari pihak yang tidak menyukai Raja Kecil. Kabar itu mengatakan bahwa Raja Kecil sebenarnya bukan putera Marhum- Mangkat Dijulang (Sultan Mahmud Shah II), melainkan hanya tipu muslihatnya saja. Tengku Kamariah permaisuri Raja Kecil, bahkan tidak memperdulikan Raja Kecil lagi. Selanjutnya, Tengku Kamariah diculik saudara-saudaranya untuk kembali ke istana mereka.

Raja Kecil marah kemudian menyerang pihak Sultan Abdul Jalil yang telah menetap di Sungai Seluyut. Terjadilah pertempuran antara orang Johor yang memihak Sultan Abdul Jalil dengan pihak Raja Kecil yang kebanyakan orang-orang Minangkabau. Pihak Sultan Abdul Jalil kembali mengalami kekalahan. Sultan Abdul Jalil, anak dan isterinya, juga pengikut-pengikutnya meninggalkan negeri Johor pergi ke negeri Pahang. Ada pula orang-orang besar Johor pergi ke Malaka, peristiwa ini terjadi tahun 1719. Sementara itu, Raja Kecil kemudian memindahkan kerajaannya ke Riau dan dari Riaulah dia menjalankan pemerintahannya.

Genap 1 tahun Sultan Abdul Jalil menetap di Terengganu tepatnya tahun 1720, sultan beserta keluarganya dan juga pengikutnya kembali ke negeri Pahang. -Selanjutnya, mereka bermukim di Kuala Pahang. Sedangkan Tun Zainal Abidin Paduka Maharaja dan Tun Husain masih menetap di Terengganu untuk menjaga negeri itu.

Selanjutnya, utusan Raja Kecil dari Riau bernama Mas Radin membawa surat yang disampaikan kepada Laksamana Nakhoda Sekam. Dalam surat itu Raja Kecil memberi tahu Laksamana Sekan mengatakan "Janganlah Sultan Abdul Jalil itu dibawa ke Riau, bunuhlah sahaja, kita tahu matinya sahaja". Dengan berat hati, Laksamana Sekan memerintahkan 4 orang hulubalang Minangkabau dengan berbaju rantai naik ke perahu Sultan Abdul Jalil.

Pada saat itu, Sultan Abdul Jalil sedang duduk di tikar sembahyang usai sholat subuh. Saat itulah orang Minangkabau memancung kepala Sultan Abdul Jalil hingga mati. Anak baginda yang bernama Tun Abdul Hamid Tun Mawarangsa juga mati dibunuh. Sedangkan putri baginda Tengku Tengah selamat, karena kalau dibunuh juga, mereka takut mendapat hukuman dari Raja Kecil. Anak-anak baginda yang bernama Tun Abbas, Raja Sulaiman, Tengku Tengah, Tengku Mandah dan Tengku Kamariah dibawa Laksamana Nakhoda Sekam ke Riau dan diserahkan kepada Raja Kecil. Selanjutnya mereka menetap di Riau.

Sementara itu, Raja Sulaiman dan saudaranya yang menetap di Riau masih memiliki rasa dendam terhadap Raja Kecil yang merebut kekuasaan dari tangan ayahnya. Pada tahun 1721, Raja Sulaiman beserta abangnya Tun Abbas, mengirim surat kepada Raja Bugis lima bersaudara, yang saat itu berada di Kalimantan. Raja Sulaiman dan Tun Abbas meminta pertolongan untuk membantu mereka agar dapat mengembalikan kekuasaan ke tangan mereka kembali. Pada saat itu mereka sangat menderita pasca ayah mereka dibunuh oleh pasukan Raja Kecil.

Raja Bugis terpancing emosinya mendengar kabar itu dan segera datang ke Riau dengan kelengkapan perang tujuh buah perahu-perahu besar serta kurang lebih seribu pasukan perang Bugis. Selain dari Daeng Perani, Daeng Manambun, Daeng Marewah, Daeng Celak dan Daeng Kumesi, turut juga bersama-sama Raja Bugis lainnya keluarga mereka yang bernama Daeng Masuru, Daeng Menggesok dan Daeng Menampok.

Terjadilah perang di Riau dengan wilayah pertempuran di sekitar perairan Riau yaitu Pulau Pengujan, Pulau Bayan, Pulau Penyengat dan Tanjung Bemban-Setelah berperang dua hari lamanya, pihak Raja Kecil mengalami kekalahan. Riau akhirnya dibawah taklukan Bugis dan Raja Kecil mengungsi ke Pulau Lingga. Selepas kemenangan itu, Raja Sulaiman dan raja-raja Bugis meninggalkan Riau. Raja Sulaiman pergi ke negeri Pahang dan Raja Bugis lima bersaudara dengan angkatan perangnya, pergi ke Langat dan Selangor. Sedangkan beberapa orang Bugis yang tinggal di Riau pergi menyerang Raja Kecil di Lingga. Raja Kecil memang lihai juga, karena walaupun dia kalah tetapi dia dengan angkatan perangnya dapat juga melepaskan diri dari Lingga dan pergi ke Riau kembali untuk memperkuat pertahanannya.

Selanjutnya, pada suatu ketika terjadi suatu peristiwa yang memicu kembali pertempuran antara Raja Bugis dengan pihak Raja Kecil. Nelayan Bugis dianiaya oleh penghulu di Lingga. Raja-raja Bugis mendengar kabar itu. Mereka langsung datang beserta pasukannya ke Lingga dan melakukan penyerangan terhadap penghulu Lingga. Penghulu Lingga juga tidak tinggal diam, dan meminta bantuan pula ke pihak Raja Kecil. Peperangan kembali terjadi yang masing-masing melibatkan kekuatan penuh. Sehingga pertempuran sangat dahsyat tidak hanya terjadi di darat melainkan juga terjadi di laut.

Perang terbuka sudah dilaksanakan, namun masing-masing pihak masih memiliki kekuatan perang yang seimbang. Raja-raja Bugis mulai memasang dengan cara tipu muslihatnya. Angkatan perang Bugis di pecah menjadi dua bagian, pertama dibawah komando perang Daeng Parani. Daeng Marewah dan Daeng Celak dengan diam-diam pergi ke Riau.

Peperangan dapat dimenangkan oleh pihak raja-raja Bugis dan Raja Kecil hendak meninggalkan Lingga untuk pergi ke Riau. Ternyata di Riau sudah dihadang oleh raja-raja Bugis yang sudah terlebih dahulu sampai. Raja Kecil tidak dapat masuk ke Riau dan terus melanjutkannya ke Siak. Wilayah Riau kembali dapat dikuasai oleh Raja Sulaiman yang dibantu oleh Raja-raja Bugis.

Rupanya kemenangan pada saat itu belum memberi kepuasan terhadap Raja Sulaiman, karena benda-benda kebesaran Kerajaan Johor masih ada di tangan Raja Kecil. Pada tahun 1722 kembali Raja Kecil diserang

oleh pihak Raja Sulaiman di Siak dengan angkatan perang raja-raja Bugis. Akhirnya, Raja Kecilpun mengalah dan barang-barang kebesaran Kerajaan Johor dikembalikan dan dibawa kembali ke Riau serta diserahkan kepada Raja Sulaiman.

Pada tahun 1722 Raja Sulaiman dinobatkan menjadi Yang Dipertuan Besar (Sultan) dengan gelar Sultan Sulaiman Badrul Alam Shah Ibn almarhum Sultan Abdul Jalil (Sultan Johor yang ke XIII). Daeng Marewah (Kelana Jaya Putra) diangkat menjadi Yamtuan (Yang Dipertuan Muda) dengan gelar Sultan Alaudin Shah. Namun gelarnya itu tidak dipakai sehingga jarang disebut dalam sejarah. Pada saat itu juga Sultan Sulaiman mengangkat abangnya Tun Abbas menjadi Bendahara Johor-Riau dengan gelar Bendahara Seri Maharaja. Daeng Menampok digelar Raja Tua yang menjadi jawatan di bawah Yam Tuan Muda.

Pada masa itulah terjadi sebuah upacara bersejarah yakni melakukan sumpah bersaksikan Al-Quran antara orang-orang Melayu diwakili Sultan Sulaiman dengan orang-orang Bugis diwakili oleh Yam Tuan Muda Daeng Marewah. Isi dari sumpah itu bahwa antara kedua belah pihak yang berbeda latar belakang budaya mengakui bersaudara dan saling tolong menolong. Sumpah setia itu dikenal dengan nama "Persetiaan Marhum Sungai Baru".

Sejak itu, terjadi peristiwa baru yaitu terjadi perkawinan besar-besaran antara orang-orang Bugis dengan wanita-wanita orang Melayu. Dan, pusat kekuatan orang-orang Bugis dibagian Barat Nusantara ini yang dahulunya berpusat di negeri Selangor dipindahkan ke Riau.

Sementara itu, permusuhan antara Raja Sulaiman dan raja-raja Bugis dengan Raja Kecil di Siak, belum usai. Terjadi lagi beberapa kali pertempuran diantara ke dua belah pihak. Pada tahun 1724 terjadi lagi pertempuran dan berlangsung di Negeri Kedah. Pertempuran ini memakan waktu cukup lama yakni 2 tahun. Sehingga masing-masing pihak mengalami kerugian begitu besar dan juga menewaskan banyak pasukan dari kedua belah pihak. Usaha dari pihak Raja Kecil belum membuahkan hasil. Ia beserta pasukannya terpaksa kembali lagi ke Siak karena mengalami kekalahan.

Pada tahun 1724 itu juga, Raja Kecil kembali menyerang Riau. Namun Raja Kecil mengalami kekalahan dan kembali ke Siak. Tidak lama kemudian Raja Kecil datang lagi ke Riau, tetapi bukan berperang melainkan mengambil isterinya Tengku Kamariah. Pada saat itu, Raja Kecil telah bersumpah di atas kitab suci Al-Quran di hadapan raja-raja Bugis dengan isi sumpah "Raja Kecil tidak lagi menyerang Riau dan mengembalikan semua daerah takluk Kerajaan Johor-Riau, Lingga-Pahang, kepada Sultan Sulaiman dan Raja-raja Bugis." Selanjutnya, Raja Kecil kembali ke Siak dengan membawa isterinya Tengku Kamariah. Sesampainya di Siak Tengku Kamariah dijadikan Raja Perempuan Siak. Mereka memperoleh seorang putra bernama Raja Mahmud.

Pada tahun 1725, Sultan Sulaiman memerintahkan Raja Tua atau Daeng Menampok dengan satu rombongan untuk pergi ke Terengganu. Mereka melantik bapa saudara Sultan Sulaiman, Tun Zainal Abidin (Paduka Maharaja) menjadi Sultan Terengganu bergelar Sultan Zainal Abidin Ibni almarhum Tun Habib Abdul Madjid (Marhum Padang Sajana). Beliau menjadi Sultan Terengganu pertama. Sedangkan abang Sultan Sulaiman yang bernama Tun Husain diangkat jadi Bendahara di Terengganu.

Dalam perkembangan selanjutnya, Raja Kecil ternyata melanggar sumpahnya. Pada tahun 1726, ia kembali datang membawa angkatan perangnya untuk menyerang Riau. Saat itu, Raja Kecil bermarkas di Pulau Bayan. Dua hari berperang, Raja Kecil kembali mengalami kekalahan lalu kembali ke Siak. Saat itu merupakan perang yang terakhir antara Raja Kecil melawan orang-orang Bugis. Perang terakhir tersebut terjadi pada masa Daeng Marewah jadi Yam Tuan Muda Riau I.

Pada tahun 1728, Kelana Jaya Putra (Daeng Marewah) berangkat ke Selangor dengan membawa orang-orang Bugis dari Selangor untuk membantu Raja Inu. Raja Inu adalah Raja Muda Perak yang menetap di Bernae. Saat itu, Raja Inu sedang melakukan perlawanan dengan abangnya Sultan Perak, yaitu- Sultan Alaudin Mugahayat Shah (Sultan Perak yang ke XII) yang menetap di Geronggong. Namun demikian, orang-orang Bugis tidak dapat mengalahkan atau menurunkan Sultan Perak itu dari tahta kerajaannya. Kelana Jaya Putra pun kembali ke Selangor lalu pulang ke Riau.

Pada tahun 1728 itu juga, yaitu pada masa Yam Tuan Muda Daeng Marewah, beliau menjalankan tugasnya melawat ke daerah-daerah takluk Kerajaan Johor-Riau di pantai timur Sumatera. Yam Tuan Muda dalam lawatan itu mendadak meninggal dunia, dan dimakamkan di Sungai Riau, almarhum disebut Marhum Mangkat di Sungai Baru. Dengan isterinya Tun (Engku) Che' Ayu, Yam Tuan Muda Daeng Marewah meninggalkan anak-anaknya yang bernama Kelana Che' Unok, Raja Sa'id dan Raja Fatimah. Raja Fatimah ini kemudian bersuamikan Daeng Kamboja anak Daeng Parani. Setelah Daeng Marewah meninggal dunia, Sultan Sulaiman mengangkat Daeng Celak menggantikan abangnya itu menjadi Yam Tuan Muda Riau II.



Foto 4:
Makam Daeng Marewa, Yang Dipertuan Muda Riau I

Pergantian kedudukan dari Yang Dipertuan Muda Riau I Daeng Marewa kepada Yang Dipertuan Muda Riau II Daeng celak (1721-1738), menyebabkan Riau mulai dikunjungi oleh pedagang asing juga tingkat kemakmuran sudah mulai menampakkan diri. Selain itu, secara berangsur-angsur pihak Kerajaan Johor Riau berhasil membina hubungannya dengan kerajaan-kerajaan asing.

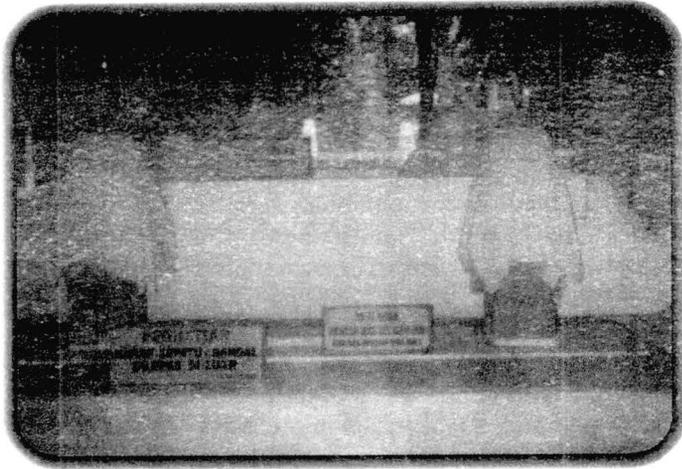


Foto 5
Makam Daeng Celak, Yang Dipertuan Muda Riau II

Selanjutnya, pergantian kedudukan dari Yang Dipertuan Muda Riau II kepada Yang Dipertuan Muda Riau III yaitu Daeng Kamboja (1745-1777). Guna melancarkan tugasnya Daeng Kamboja dibantu oleh Raja Haji, yang pada waktu itu menjabat sebagai Engku Kelana. Yaitu sebuah jabatan yang diamanatkan oleh Sultan kepada Raja Haji guna membantu Sultan dan Yang Dipertuan Muda untuk mengunjungi, memeriksa segenap teluk, tokong dan rantau.

Pada saat Raja Haji menjabat sebagai Yang Dipertuan Muda Riau ke -IV, kerajaan Melayu Riau mencapai puncak kejayaannya. Beliau dinobatkan oleh Sultan Mahmud sebagai Yang Dipertuan Muda Riau, dipusat pemerintahan yang berada di Pulau Biram Dewa, yang kemudian dikenal sebagai Malayu Kota Piring. Beliau berjasa didalam pengangkatan jabatan Sultan Jambi/Inderagiri dengan gelarnya Sutawijaya (1761-1763). Dan, di Pontianak juga menobatkan Syarif Abdurrahman sebagai Sultan. (Buyong Adil, 1971:131)

Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah dengan Yang Dipertuan Muda Riau ke-IV Raja Haji telah mampu mengatur dan mempersiapkan kekuatan lautnya yang kuat, teratur, terlatih serta terorganisir dengan baik. Sebagai

darah Bugis, maka Raja Haji tahu betul bahwa kekuatan laut, merupakan tulang punggung dari segala sendi kehidupan di kerajaan Riau. Beliau menerapkan sistem pertahanan laut yang didukung dengan sistem pertahanan *Benteng Stelsel*, yang dilengkapi dengan parit-parit pertahanan. Seperti yang terdapat di Pulau Bayan,- Teluk Keriting, Tanjung Buntung, Kampung Bulang, Ulu Riau, Tanjungpinang, dan Pulau Penyengat dengan dipusatkan di Bukit Kursi, Bukit Penggawa, Kampung Datuk, serta Kubu Siantan. Hal itu semua akan memberikan rasa yang aman kepada rakyatnya dan peniaga setempat maupun asing yang lalu lalang di Ulu Riau.

Menurut Andaya, kekuatan pasukan armada Kerajaan Johor Riau terdiri dari pasukan yang cukup terlatih dan pasukan tambahan yang berasal dari pasukan sukarela dalam jumlah yang besar. Tercatat, 2000 orang di tempatkan di sekitar Ulu Riau, 500 orang ditempatkan di Lingga. Ditambah dengan kekuatan armada laut yang terdiri dari ratusan kapal yang dilengkapi dengan peralatan perang seperti meriam, senjata api kecil, bedil, pedang, lembing, tameng dan lain-lain (Andaya, 1975:332).²⁴

Tercatat dua kali Raja Haji berhasil mengadakan penyerangan kepada pihak Belanda. Pertama adalah ketika beliau masih menjabat sebagai Engku Kelana. Pada waktu itu tanggal 29 April 1756, dengan saling mendukung bersama Daeng Kamboja Raja Haji berhasil beberapa kali mengadakan pemukulan kepada pihak Belanda di Malaka, dengan membakar rumah-rumah. Kedua adalah, ketika pihak Belanda mengadakan pemukulan balik kepada Raja Haji pada tanggal 19 November 1757, Belanda dibawah Mayor Jan Jurgen Feber dan Kapten Frederik Agust Marschal. Ketika itu Belanda mengadakan pengepungan atas Raja Haji di Linggi, pada pertengahan bulan Desember, tetapi tidak berhasil hal ini diakibatkan kuatnya sistem pertahanan kerajaan Melayu Riau. Konflik itu diakhiri dengan perjanjian damai antara Kerajaan Melayu dengan Belanda. Kuatnya sistem pertahanan kerajaan Melayu teruji ketika pihak Belanda mengadakan pemblokadean atas kerajaan Melayu, pada tahun 31 Januari 1783. yaitu ketika menjelang meletusnya perang Riau.

²⁴ Tidak tercatat pada waktu itu orang laut yang sudah bersumpah setia kepada Sultan Riauh beserta dengan keturunannya.

Ada beberapa faktor mengapa figur Raja Haji berhasil didalam perjuangannya, antara lain :

1. Hasrat yang kuat untuk menundukkan Belanda di Malaka.
2. Sebagai anak Melayu yang mempunyai semangat Pan Islamisme.
3. Traumatik dari *Nerlandophobia*.

Untuk menandingi hegemoni ekonomi dan kekuasaan Belanda di Malaka maka Datuk Laksemama Tun Abdul Jamil sebagai orang yang sangat antipati terhadap Belanda, memindahkan pusat pemerintahan dari Johor ke Ulu Riau. Membangun Ulu Riau sebagai pelabuhan yang bebas, serta menentang monopoli dari Belanda pada bulan September 1673.

Dari Ulu Riau itulah Kerajaan Melayu dapat merancang serangan balasan kepada Belanda di Malaka. Penggalang kekuatan terjadi pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Riau ke-III dengan Engku Kelana Raja Haji. Hal ini terjadi pada tahun 1756-1758, memandu kekuatan gabungan bersama Selangor, Rembau, BatuBara, dan lain-lain. Puncak adalah usahanya penyerangan atas Belanda di Malaka pada tahun 1784.

Konsep perjuangan Raja Haji sangatlah melekat dengan adanya unsure sufisme yang pada saat itu memang sedang berkembang pesat di Semenanjung Melayu. Sartono menjelaskan, peranan para ahli tasawuf merupakan faktor- pendorong yang sangat kuat dalam lajunya proses Islamisasi. (Sartono, 1987:35-38) Para pemimpin umat mengajarkan sastra tinggi sufisme ke arah kesadaran sejarah, dengan mengambil contoh-contoh pada masa Islam berkembang. Dalam Tuhfat Al-Nafis disebutka juga

"Dan segala tuan sayid pun banyaklah datang dari tanah Arab, apabila Lebai Jawa hingga penuhlan tempat di rumah wakaf dan masjid dan segala surau".

Sikap Neerlandophia ditunjukkan oleh rakyat Kerajaan Riau, dibawah pimpinan Raja Haji berhasil mencapai titik kulminasi melawan Belanda, dengan pembuktian terjadi peperangan sebanyak dua kali, dan merupakan pertempuran besar yang pernah dialami oleh pihak Belanda

di wilayah Indonesia bagian barat. Anti kepada Belanda memang sudah mulai ditanamkan sejak awal Belanda menjejakkan kakinya di bumi Melayu. Selanjutnya benih kebencian kepada Belanda itu di lanjutkan oleh Laksemana Tun Abdul Jamil pada abad ke-18, dengan memindahkan pusat pemerintahan ke Ulu Riau, yang merupakan suatu tindakan yang sangat merugikan pihak Belanda. (Andaya, 1987:178)

3.4 Kehidupan Sosial Budaya

Berbicara mengenai kehidupan sosial budaya pada masa Kerajaan Johor tahun 1641 hingga 1787, sangat erat kaitannya terhadap kondisi politik dan ekonomi perdagangan pada waktu itu, dimana sudah dibicarakan dalam sub bab yang terdahulu. Suasana perang dan damai, siapa yang berkuasa, suasana perdagangan, sistem perdagangan dan ekonomi masyarakat sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Mengungkapkan kehidupan sosial budaya pada masa itu pada hakekatnya adalah terbukanya hubungan dengan kelompok-kelompok masyarakat dari berbagai daerah maupun dunia internasional. Sebagaimana diungkapkan dalam bidang ekonomi, bahwa perdagangan pemerintahan Johor dengan daerah-daerah lain, berlangsung secara intensif. Dengan demikian, masyarakat Melayu Johor khususnya telah membuka hubungan sosial dengan banyak pihak.

Awal tahun 1641 sudah terjadi sebuah hubungan yang baik dengan orang-orang Belanda. Pada saat Belanda berperang dengan Portugis pada awal- tahun 1641 laskar-laskar Melayu lebih kurang 1500 orang dibawah pimpinan Laksamana Tun Abdul Jamil pergi membantu orang-orang Belanda.

Orang-orang Bugis dan Minangkabau telah lama memainkan peranan setiap terjadi perang dalam Kerajaan Johor. Dalam **Tuhfat Al-Nafis** tercatat tahun 1699 terjadi sebuah perpecahan yakni saat penaklukan Johor oleh Raja Kecil dan orang Minangkabau. Pada masa-masa itulah orang-orang Bugis dan Mangkabau mendiami tanah-tanah di wilayah Johor yang terpencil. Lokasinya terletak di sebelah pantai barat Semenanjung Tanah Melayu dan di pantai timur Sumatera. Mereka mulai

memperlihatkan sikap yang lebih angkuh terhadap kekuasaan Melayu dan mengamalkan dasar kebebasan dalam menentang pemimpin-pemimpin Johor.

Sementara itu, orang Minangkabau telah berada di kawasan alam Melayu ini beberapa kurun lamanya, dan orang Bugis telah pula menetap dengan aman di wilayah-wilayah Johor menjelang pertengahan abad ke 17. Kedua kelompok ini telah tinggal di dalam lingkungan Kerajaan Johor dan mereka bebas menjalankan kehidupan di bawah pimpinan masing-masing. Orang-orang Minangkabau maupun Bugis dapat diterima oleh Kesultanan Melayu sebagai saudara dan bersama-sama membangun negeri Johor. Kedua kelompok ini memiliki perkampungan-perkampungan tersendiri, dan masing-masing memiliki ketua kelompok atau lazim disebut sebagai Ketua Adat. Mereka bebas berhubungan dengan orang-orang lain dari suku bangsa lainnya, namun harus taat dan patuh terhadap peraturan dan undang-undang yang dikeluarkan oleh Kesultanan Johor.

Namun demikian, saling pengertian dan tidak bermusuhan itu tidak selamanya dapat dipertahankan, adakalanya juga timbul ketegangan. Antara tahun 1719 hingga tahun 1728 muncul suatu ketegangan antara orang Bugis dan orang Minangkabau terhadap Kerajaan Johor Baru. Pada masa itu terjadi pergolakan perebutan kekuasaan di Kerajaan Johor, sehingga Kerajaan Johor yang lama runtuh dan didirikan Kerajaan Johor yang baru. Kerajaan Johor yang baru ingin melepaskan pengaruh atau hubungan dengan orang-orang Bugis dan Minangkabau. Padahal sebelumnya, masa Kerajaan Johor Lama, orang-orang Bugis dan Minangkabau mendapat tempat dan pengaruh di dalam pemerintahan kerajaan.

Peran orang-orang Bugis dan Minangkabau seperti tersebut di atas digantikan oleh orang kaya Melayu dan Orang Laut. Orang-orang Bugis dan Minangkabau sebagai kelompok pendatang, tidak terima dengan keadaan itu dan melakukan protes keras. Kerajaan Johor yang baru akhirnya menyadari kesalahan mereka, dan kembali menerima kedua kelompok ini untuk dapat-berperan didalam kerajaan. Orang-orang Bugis pun kembali berangsur-angsur mengambil alih peranan sebagai pasukan tentera pemerintah yang penting dan tangguh.

Pada masa itu pula orang Minang kabau gagal menguasai Kerajaan Johor tetapi sebaliknya mereka menjadi sebuah penguasa yang kuat di alam Melayu dengan berpangkalan di Kerajaan Siak. Pada sekitar tahun 1798 terjadi penerimaan orang Bugis secara beramai-ramai ke dalam struktur sosial dan politik mereka. Kerajaan Johor pada masa itu, sedang mengalami suatu peralihan dalam struktur sosial dan politiknya.

Dalam perjalanan sejarah Melayu, terjadi berbagai konflik dan hubungan perdagangan dengan kerajaan-kerajaan lain di nusantara dan juga dengan pemerintah negara-negara asing. Banyak persoalan yang harus dihadapi oleh Kerajaan Johor sehubungan dengan perluasan wilayahnya. Demikian juga dalam menjaga keamanan dan peningkatan bidang perdagangan di kawasan Semenanjung Malaka.

Pada tahun 1641 orang-orang Melayu membantu orang-orang Belanda mengepung dan memerangi orang-orang Portugis di Malaka. Setelah lebih kurang 6 bulan lamanya Kota Malaka di kepung dan diserang oleh laskar-laskar Belanda yang dibantu oleh laskar-laskar Johor akhirnya pada bulan Januari tahun 1641 Belanda telah berhasil menaklukkan Portugis yang berkuasa di Johor-Malaka- selama 130 tahun (1511-1641). Hubungan persahabatan antara Johor dan Belanda sangat erat dan baik. Johor dan Belanda memiliki kekuatan yang utuh dan besar, mereka akan bersama-sama melawan apabila ada ancaman dari luar terutama Aceh dan Portugis.

Pada tahun 1641 itu juga telah terjalin hubungan yang baik antara Kerajaan Johor dengan Raja Patani dari Siam (Thailand sekarang). Wujud hubungan itu direalisasikan dengan sebuah kunjungan Raja Patani ke negeri Johor. Hal itu dilakukan untuk membalas lawatan Sultan Johor ke Patani sebelumnya. Hubungan kedua kerajaan ini tidak dapat dielakkan lagi terjalin semakin erat, apalagi pada tahun 1644, permaisuri negeri Patani telah kawin dengan adik bungsu Sultan Abdul Jalil Johor.

Pada masa itu Bengkalis, Kampar di Sumatera (daerah yang banyak menghasilkan lada hitam) dan negeri itu berada dibawah kekuasaan Kerajaan Johor. Negeri Siak dan Rokan juga dikuasai oleh orang-orang besar Johor yang- bergelar Shahbandar dan bertempat tinggal disitu. Orang-orang Inggeris juga menjalin hubungan dagang dengan Sultan Johor di Batu Sawar. Orang-orang India mengadakan perniagaan di Johor dengan berdagang kain-kain tenunan India.

Johor pasca kekuasaan Portugis semakin makmur, ini terlihat betapa banyak keinginan-keinginan dari luar untuk dapat berdagang di Johor. Raja Mataram pernah mengancam Sultan Johor agar pedagang-pedagang dari Mataram dapat berdagang di Johor dan juga mendapat pasport untuk melanjutkan perdagangan ke India. Tentunya Kerajaan Johor meminta perlindungan pihak Belanda yakni Gubernur Jenderal Belanda di Betawi.

Selanjutnya, Raja Jambi dengan pihak Sultan Johor pernah terjadi permusuhan, yang akhirnya terjadi pertempuran sengit dan meluas. Padahal awalnya hanya sebuah pertunangan dan terjadi pemutusan perkawinan. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1664, Sultan Abdul Jalil tidak setuju apabila Raja Bajan dikawinkan dengan anak Raja Jambi. Oleh karena itu, Raja Jambi mempersilakan Yam Tuan Muda Raja Bajan datang ke Jambi agar perkawinannya dengan putri Jambi dapat dilangsungkan. Namun, panggilan Raja Jambi tidak dijawab oleh Raja Bajan. Raja Jambi sangat marah akan perbuatan Raja Johor itu dan bermusuhanlah keduanya.

Hubungan dagang terjadi juga dengan pihak Cina. Saudagar-saudagar Cina datang membawa dagangan-dagangan dari negeri Cina seperti benang emas, barang-barang tembikar, porselin jenis kasar, kualikuali besi, the, dan tembakau. Barang-barang itu ditukarkan oleh mereka dengan timah dan lada hitam yang banyak diperdagangkan di pasar perniagaan Batu Sawar-Johor.

Saudagar-saudagar Belanda, saudagar-saudagar Cina yang datang dari Malaka, orang-orang India, Portugis dan Ingeris yang datang ke Batu Sawar telah membawa beberapa banyak kain-kain buatan India. Kondisi yang ramai itu tentulah terjadi sebuah interaksi, yakni sebuah hubungan timbal balik yang dapat menimbulkan berbagai peristiwa. Peristiwa yang dimaksud terjadi sebuah pengaruh dan mempengaruhi kehidupan sosial. Dalam catatan sejarah Kerajaan Melayu Johor, lebih banyak atau dapat dikatakan, sejarah yang terkuak menyangkut dengan peperangan dan perdagangan, hampir tidak terdapat yang membicarakan masalah sosial budaya pada masa itu.

Dalam catatan sejarah, sejak masuknya orang-orang keturunan Bugis (Sulawesi) ke sekitar Semenanjung Tanah Melayu dan Kepulauan Riau yakni sekitar awal tahun 1700, terjadi perubahan yang besar terutama

dalam struktur sosial pemerintahan dan sosial budaya setempat. Orang-orang Bugis mengembara ke daerah kepulauan ini dengan tujuan untuk memperluas daerah kekuasaannya. Mereka dipimpin oleh Raja-raja Bugis lima bersaudara yang bernama Daeng Celak (Daeng Pali), Daeng Perani, Daeng Manambun, Daeng Marewah dan Daeng Kemasi. Raja-raja Bugis ini mulai mendapat pengaruh yang positif dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat di daerah ini. Hasil kunjungan dan terjalinnya sebuah hubungan yang baik, Daeng Perani dapat menikahi anak seorang Penghulu di Siantan. Hasil perkawinan keduanya menghasilkan seorang anak diberi nama Daeng Kamboja, kemudian lahir pula seorang anak perempuan yang diberi nama Raja Khadijah.

Pada masa Sultan Abdul Jalil memerintah di negeri Johor, seorang raja dari Hulu Palembang yang namanya dikenal dengan sebutan Sultan Lemabang²⁵, berkelahi dengan saudara sultan di negeri Palembang. Sultan Lemabang ini melarikan diri ke Johor. Bersama rombongan ini dibawanya seorang anak raja dari Minangkabau bernama raja Barelah atau disebut juga Tuan Bujang. Tuan Bujang ini telah menghambakan diri kepada Sultan Lemabang dan dijadikan sebagai orang yang membawa tempat sirih sultan.

Selanjutnya, terjadi hubungan yang semakin erat antara orang-orang Bugis dengan Kesultanan Melayu. Pada tahun 1721 Raja Sulaiman yang ketika itu berdiam di Riau bersama-sama dengan abangnya Tun Abbas minta pertolongan-

kepada Raja-raja Bugis untuk melampiaskan dendam. Ketika itu Raja Kecil dari Minangkabau telah merampas Kerajaan Johor. Raja-raja Bugis, selain dari 5 raja Bugis itu, ikut pula Daeng Marewa, Daeng Mangesok dan Daeng Minampok. Mereka sampai ke Riau dan berperanglah dengan Raja Kecil. Peperangan itu berlangsung di Pengujung, Pulau Bayan, Pulau Penyengat dan Tanjung Bemban.

25 Salah satu sumber mengatakan bahwa Raja Kecil pada masa mudanya pernah merantau ke Kesultanan Palembang dan bertemu pertamakalinya dengan Sultan Lemabang di Pulau Bangka. Dan, nama Lemabang itu sendiri sekarang diabadikan oleh masyarakat Palembang sebagai nama sebuah tempat.

Peperangan yang panjang itu akhirnya dimenangkan oleh pihak Raja Sulaiman yang dibantu oleh Raja-raja Bugis beserta angkatan perangnya. Hasil dari kerjasama itu mengukuhkan orang-orang Bugis kemudian dapat diterima dan masuk pada jajaran pemerintahan Kesultanan Melayu. Raja-raja Bugis mendapat kehormatan untuk melantik dan menabalkan kembali Raja Sulaiman menjadi Yang Dipertuan Besar atau Sultan bagi Kerajaan Johor-Riau-Lingga-Pahang serta daerah taklukannya dengan gelaran Sultan Sulaiman Badrul Alam Shah ibni almarhum Sultan Abdul Jalil (Sultan Johor yang ke XIII).

Raja-raja Bugis kemudian dilantik menjabat sebagai Yang Dipertuan Muda dalam struktur pemerintahan Kesultanan Melayu-Johor. Daeng Marewah disebut juga dengan nama Kelana Jaya Putera, diangkat menjadi Yam Tuan Muda Riau ke-I (Yang di pertuan Muda) dengan gelar Sultan Alauddin Shah. Daeng Menampok dijadikan ketua dibawah Yam Tuan Muda.

Pada masa 4 Oktober 1722 terjadi sebuah persumpahan setia antara pihak orang-orang Bugis di Riau yang diketuai oleh Yam Tuan Muda Daeng Marewah dengan pihak orang-orang Melayu yang diketuai oleh Sultan Sulaiman. Keputusan sumpah setia itu "bahwa kedua belah pihak adalah saudara dan saling tolong menolong". Peristiwa sumpah setia itu dikenal dengan nama Persetiaan Marhum Sungai Baru".

Peristiwa itu merupakan tonggak sejarah yang penting, bagi dimulainya sebuah peristiwa sosial yakni terjadinya akulturasi budaya. Selanjutnya dilakukan pula perkawinan beramai-ramai diantara Raja-raja Bugis dengan Raja-raja Melayu- Johor-Riau. Daeng Celak kawin dengan Tengku Mandak (saudara Sultan Sulaiman), Daeng Menampok kawin dengan Tengku Tipah (mak saudara Sultan Sulaiman), Daeng Masuru kawin dengan Tun Kechik (anak almarhum Yam Tuan Muda Tun Mahmud), Daeng Mangetuk kawin dengan Tun Enah (anak marhum mangkat di Kayu Anak), Daeng Marewah kawin dengan Chek Ayu (anak Temenggung Riau), dan Daeng Perani kawin dengan Tengku Tengah (saudara Sultan Sulaiman).

Sejak itu pusat kekuatan orang-orang Bugis dibagian Barat Nusantara ini yang dahulunya berpusat di Selangor, telah pindah ke Riau, dan hubungan antara Raja-raja Melayu Riau dengan Raja-raja Bugis

semakin kuat. Berselang beberapa saat, Daeng Perani dengan saudaranya Daeng Manambun, dan Daeng Kemasi pergi ke Kuala Selangor. Sampai di Selangor, Daeng Perani kawin lagi dengan anak Yang Dipertuan Selangor. Menurut salah satu sumber sejarah, Yang Dipertuan Selangor itu adalah seorang Raja Bugis yang berasal dari Negeri Goa di Tanah Bugis (Sulawesi), namanya Arong Pasarai, dan anaknya yang diperisteri oleh Daeng Perani dikenal dengan nama Tengku Puan Berima.

Perkawinan campuran (poligami) antar dua budaya yang berbeda ini menimbulkan perubahan-perubahan dalam sistem sosial masyarakat Melayu. Raja-raja Bugis kawin dengan anak raja-raja Melayu. Hal itu merupakan salah satu cara orang-orang Bugis untuk mendapat kekuasaan di Tanah Melayu. Masuknya orang-orang Bugis yang kaya pengalaman dan pengetahuan tersebut sedikit banyak membawa perubahan terhadap sistem pemerintahan Kesultanan Melayu Johor-Riau. Sejarah Melayu Johor-Riau pasca terjadinya persumpahan itu didominasi oleh keturunan yang berdarah Bugis-Melayu.

BAB IV

PELABUHAN ULU RIAU PASCA TAHUN 1787

4.1 Kehidupan Politik

Peristiwa tenggelamnya Kapal Malaka's Welwaren di perairan Selat Riau, menandai dimulainya babak baru di Kerajaan Riau-Lingga. Peristiwa tersebut memakan korban sebanyak 500 serdadu Belanda beserta dengan komandannya Arnoldas Lemker. Diikuti dengan pembalasan dari Raja Haji Fisabilillah ke Malaka dengan kekuatan sebanyak 10.000 orang prajurit. Beliau mendirikan markas di Teluk Ketapang sebagai basisnya.

Kompeni Belanda memperkuat kedudukannya dengan mendatangkan armada kapal dari Batavia dibawah gugusan yang bernama Utrecht dibawah komandan Jacob Pieter Van Braam, dengan berkekuatan 2.130 prajurit. Kapal Utrecht, Princess Louisa di komandoi oleh Frederick Radolp Carel yang berkekuatan 734 orang prajurit.²⁶ Pertempuran terjadi dengan hebat di Teluk Ketapang. Dalam peristiwa tersebut Raja Haji (Yang Dipertuan Muda Raja Haji), gugur terkena tembakan.²⁷ Sehingga disebut dengan Raja Haji Fisabilillah Marhum di Teluk Ketapang. (Haji Buyong Adil, 1971; 140-141)

26 Gugusan kapal-kapal tersebut merupakan kapal-kapal yang termodem pada masa itu.

27 Selanjutnya lihat buku Perjuangan Raja Haji Fisabilillah.

Peristiwa tersebut di atas merupakan salah satu penyebab dari kekalahan Kerajaan Johor-Riau terhadap Belanda. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1784. Dampak dari peristiwa tersebut adalah mulai hancurnya kondisi fisik pelabuhan Ulu Riau yang mulai ditinggalkan oleh para penghuninya. Biram Dewa sebagai pusat pemerintahan sudah tidak dipergunakan kembali.

Sejak kekalahan Kerajaan Riau-Lingga dalam Perang Riau, Kompeni Belanda mulai melancarkan tekanan kepada Kesultanan Melayu Riau-Lingga. Tujuannya untuk menanamkan pengaruhnya agar mendapatkan keleluasaan didalam berdagang dan pelayaran di wilayah Selat Malaka. Serta dapat mengawasi kepentingan mereka di wilayah tersebut.

Sementara itu, sebagai pengganti dari Raja Haji Yang Dipertuan Muda ke-IV adalah, Raja Ali. Namun, pada pengangkatannya tidak disukai oleh Belanda, sebagai akibat rasa ketidak senangan dari pihak Kompeni Belanda atas masuknya pengaruh Bugis didalam struktur pemerintahan Kerajaan Melayu. Karena dianggap sering mengadakan gangguan atas keamanan laut di kawasan Selat Malaka. Akibatnya adalah Raja Ali, tidak dapat menjalankan kuajibannya didalam menjalankan roda pemerintahan. Akhirnya Raja Ali menyingkir ke Sukadana, Kalimantan Barat.²⁸ (Muchtar Lutfi ed, 1977:305)

Akhirnya, Sultan Mahmud III mengikat kontrak dengan Kompeni Belanda pada tanggal 10 November 1784. Perjanjian tersebut ditandatangani di atas kapal Utrech dan di kenal dengan nama *Tractaat Altoods Getrouwe Vriend en Bond Genootschap*. Perjanjian tersebut terdiri atas 14 pasal yang isinya mengikat Kerajaan Melayu dalam kekuasaan kompeni Belanda. (Sejarah Riau, 1977: 232)

Pada saat itu, Sultan Mahmud III masih muda dan belum berpengalaman. Selain itu, beliau tidak mengikutsertakan pembesar-pembesar kerajaan seperti Raja Tua, Bendahara, Temenggung dan Raja Indera Bungsu, sehingga ketika mengambil keputusan akhir tidak tepat.

28 Sebagai akibatnya pemerintahan Kesultanan Melayu Riau Lingga menjadi pincang, karena jalannya pemerintah dipegang oleh Yang Dipertuan Muda.

Secara tidak langsung Sultan Mahmud III, telah mengakui bahwa Kerajaan Riau dan pelabuhannya berada dibawah kekuasaan Belanda. Kerajaan Riau boleh diperintah oleh orang-orang Melayu sebagai penguasa yang takluk dibawah perintah Belanda dengan beberapa persyaratan.

Selain itu, pihak sultan tidak diperbolehkan membuat keputusan-keputusan tanpa sepengetahuan dari pihak Belanda terlebih dahulu. Dengan alasan untuk melindungi Riau, Belanda menempatkan pasukannya di Riau. Kerajaan Riau tidak boleh menggunakan sistem pemerintahan yang melibatkan Yang Dipertuan Muda. Dan, pegawai-pegawai kerajaan yang merupakan orang Bugis maupun orang Bugis yang tidak dilahirkan di wilayah Riau harus keluar dari Riau. Selain itu, apabila sultan mangkat, penggantinya harus berasal dari keluarga raja dengan persetujuan dari Gubernur Jenderal Belanda di Malaka (Haji Buyong Adil, 1971; 142).

Pihak Kompeni Belanda bebas melakukan perdagangan di sembarang tempat di wilayah Kerajaan Riau-Lingga. Semua barang dagangan yang dilarang untuk diperdagangkan di wilayah Kerajaan Riau-Lingga namun dibawa masuk ke wilayah Riau-Lingga, sultan berhak untuk merampas dan menjualnya kepada pihak Kompeni Belanda dengan harga yang biasa. Timah pun harus dijual kepada Belanda.

Tidak berselang lama setelah peristiwa kekalahan Belanda di Riau dan perjanjian kontrak dengan Belanda tahun 1784, Sultan Mahmud III beserta dengan kerabat dan masyarakat yang masih tersisa sebanyak 200 buah perahu bertolak dari Ulu Riau menuju ke Daik Lingga. Selanjutnya, pemerintahannya berkedudukan di Lingga. Sedangkan Bendahara Abdul Majid yang pada waktu itu berkedudukan di Riau, dengan angkatannya sebanyak 150 buah kapal, berangkat menuju ke Pahang. Mulai semenjak itu ramailah orang-orang Melayu di Riau, meninggalkan dan pindah ke Bulang, Selangor, Terengganu, Kalimantan dan pulau-pulau lain di Kepulauan Riau. Riau yang selama ini ramai didiami golongan pribumi, mulai ditinggalkan. Kejadian tersebut berlalu pada tahun 1787.

Setelah mundurnya Sultan Mahmud III dari Ulu Riau ke Daik Lingga, terjadi dikotomi kekuatan asing di Riau, yaitu antara Belanda dengan Inggeris. Pada tahun 1795, Malaka diserahkan Belanda kepada Inggeris dan ditukarkan dengan Bengkulu. Pada waktu itu Inggeris di Malaka dan Belanda di Batavia, sama-sama menyatakan bahwa Kerajaan Riau-Lingga adalah kerajaan yang merdeka dan memiliki kedaulatan. (Rustam Abrus, 1998; 8).

Sementara itu, pada masa itu muncul persaingan, saling curiga dan- perselisihan antara suku Melayu dan Bugis. Namun demikian, perselisihan itu dapat diselesaikan, sehingga hubungan keduanya menjadi baik kembali.

Selanjutnya, Sultan Mahmud Syah III mangkat pada 12 Januari 1811 di Lingga. Beliau mempunyai dua orang anak, yaitu Raja Hussein dan Raja Abdul Rahman. Menurut adat istiadat yang ada di tanah Melayu, jika seorang raja mangkat, maka yang akan ditunjuk sebagai penggantinya adalah anak laki-laki sulung. Oleh karena itu, Tengku Husseinlah yang paling berhak atas tahta Kerajaan Riau Lingga.

Namun, pada saat Sultan Mahmud Syah III mangkat Tengku Hussein sedang tidak ada di Kerajaan Riau Lingga. Sedangkan penetapan siapa yang berhak atas tahta kerajaan sudah harus disebutkan ketika jenazah sultan yang mangkat masuk ke liang lahat. Ketika itu Tengku Hussein sedang berada di Kerajaan Pahang.²⁹

Maka, untuk penentuan siapa yang diangkat sebagai pengganti sultan, diadakan musyawarah. Adapun pelaksanaannya dibawah pimpinan Yang Dipertuan Muda Raja Jakfar. Saat itu, terjadi perang mulut yang ramai guna mengambil keputusan tersebut. Raja Jakfar lebih cenderung untuk mengangkat Tengku Abdul Rahman. Namun, keputusannya berlawanan dengan aturan dan adat istiadat.

Sementara itu, jenazah sultan tidak boleh dikebumikan sebelum diangkat penggantinya. Sedangkan Tengku Hussein sebagai abang kandung Tengku Abdul Rahman tidak ada di Lingga (Tengku Hussein sedang berada Pahang), sehingga situasi tidak memungkinkan Tengku Hussein untuk pulang ke Lingga. Akhirnya pilihan tersebut jatuh kepada Tengku Abdul Rahman sebagai pengganti Sultan Mahmud Syah III.

²⁹ Pendapat lain menyatakan bahwa Tengku Abdurrahman mempunyai sifat yang baik, sedangkan Tengku Husin mempunyai perilaku yang berlawanan yaitu suka hidup mewah dan berfoya-foya. Alasan sebenarnya adalah, keinginan Raja Jakfaar mengangkat Tengku Abdurrahman karena beliau tidak mempunyai ambisi untuk berkuasa. Beliau juga merupakan orang yang alim dan lebih mementingkan agama, sehingga diharapkan mudah untuk didekte Yang Dipertuan Muda Riau ke-VI.

Tiga hari setelah itu, Yang Dipertuan Muda Raja Jakfar pun melantik Tengku Abdul Rahman sebagai Sultan Riau-Lingga dengan gelar Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah Ibni Almarhum Sultan Mahmud. Tetapi pada saat pelantikan tersebut tidak memakai peralatan kebesaran Kerajaan Riau-Lingga (*regalia*),³⁰ karena peralatan tersebut disimpan oleh Raja Hamidah di Pulau Penyengat. Perselisihan pun terjadi pada saat pengangkatan sultan sebagai pengganti Sultan Mahmud III.

Merasa kecewa kemudian Tengku Hussein berangkat ke Pulau Penyengat (Raja Hamidah) dimana beliau mengadukan tentang keberadaannya, yang berkaitan dengan pengangkatan Sultan Riau Lingga. Selanjutnya, bersama dengan Raja Hamidah sebagai pemegang regalia beliau berangkat ke Pahang untuk mencari dukungan. Ternyata, Bendahara Tun Ali di Pahang mendukung pengangkatan sultan. Kemudian mereka juga mencari dukungan terhadap Resident Inggeris yang berkedudukan di Malaka.

Yang Dipertuan Muda Raja Jakfar juga meminta dukungan atas pengangkatan Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah kepada pihak Belanda, agar memberikan restunya. Dengan imbalan hak monopoli timah di Pulau Singkep (Dabo Singkep). Pihak Belanda juga mulai menduduki Tanjungpinang, dengan cara membangun gudang-gudang dan menunjuk seorang residen untuk berkedudukan di tempat tersebut.

30 Alat-alat kebesaran Kerajaan Johor-Pahang-Riau-Lingga terdiri dari sebuah cogan (yaitu mas yang terbuat dari daun-daun kayu dan tersurat nama sultan disitu dan apabila raja berangkat berjalan cogan itulah yang berjalan dahulu), yang bernama "Sirih Besar" karena bentuknya menyerupai sirih yang terbuat dari emas bertulang perang, sebuah pedang berhulu panjang dari emas, rantai sayang sandang. Dalam cogan "Sirih Besar", terdapat tulisan; "*bua bua bismillah al-rahman bahwa inilah raja yang diketurunan dari Bukit Siguntang asalnya daripada beginda sultan iskandar zulkarnaen dan ialah raja yang adil lagi berdaulat yang mempunyai tahta kerajaan serta kebesaran dan kemuliaan kepada segala negeri di dalam daerah tanah melayu dan kurnia tuhan rabbul 'arsil 'azim atasnya dan dikekalkan Allah subhana wa ta'ala di atas kerajaannya ditambahi Allah pangkatnya yang kebesaran serta derajahnya yang kemuliaan di dalam daulat sa'adati Allahi wa akhlada allahumma malkabu wa sulthanaba wa abdada 'adlahu wa insanahu bijahi al-nabi sayyidi al-murasina wa'alihi was shabbihii ajma'in amin allahumma amin tammat. Selain itu juga gendang nobat, ialah orkestra diraja (royal orchestra) yang terdiri dari beberapa macam instrumen seperti nafiri, nekara, gendang, seruni, bangsi, kopak dancercacap.*

Sementara itu, Temenggung Abdul Rahman, selaku pembesar kerajaan yang memerintah wilayah Johor dan Singapura, memberikan izin kepada Inggeris untuk membangun sebuah loji di Singapura. Dengan alasan untuk melindungi Temenggung, serta pihak Inggeris akan memberikan kompensasi uang sewa sebesar 3.000 ringgit pertahun. Maka ditandatangani sebuah perjanjian pada tanggal 20 Januari 1819, yang sifatnya sementara, adapun isinya :

".....Temenggung Seri Maharaja Abdul Rahman, Raja Singapura yang memerintah negeri Singapura dan sekalian tukun (tokong) pulau mana yang didalam pemerintahannya Singapura dalam dia punya nama sendiri yang didalam nama Seri Sultan Husain Syah Muhammad Raja Johor dengan Seri Paduka Thomas Stamford Raffles dengan segala daerahnya wakil Seri Maharaja Gebenor Jenderal yang maha mulia. Maka dari sebab lama persahabatan dan perdagangan perniagaan antara kompeni Inggeris dengan negeri daerah yang dibawah perintah Singapura-Johor itu bai dibikinkan (di-bikinkan) pekerjaan yang patut tiada boleh putus selama-lamanya.

Perkara yang pertama, maka boleh kompeni Inggeris membiki (membikin) loji akan penduduk di Singapura atau lain-lain tempat yang dibawah perentah Singapura-Johor.

Perkara yang kedua, maka dari sebab itu kompeni Inggeris berjanji pelihara Dato' Temenggong Seri Maharaja.

Perkara yang ketiga, perihal tanah kompeni mahu biki (bikin) loji penduduk kompeni bolehlah kasi pada satu tahun kepada Dato' Temenggong Seri Maharaja tiga ribu rial.

Perkara yang keempat, maka Dato' Temenggong perjanjian selama-lamanya yang kompeni Inggeris boleh duduk dan pelihara seperti janji ini tiada boleh masuk bicara atau lepas masuk di dalam daerahnya pada segala bangsa yang lain daripada Inggeris.

Perkara yang kelima, maka apabila datang seri sultan yang dijalan sampai disini boleh habiskan segala perkara-perkara hal perjanjian ini dan tetapi baiklah kompeni Inggeris boleh pilih satu tempat mahu bendera kompeni Inggeris. Maka dari itu diturunkan tanda-tangan dan chap kedua

kita didalam kertas ini. Tatkala diperbuat surat ini kepada empat haribulan Rabiul akhir tahun 1232". (Buyong Adil, 1971; 168).

Pada tanggal 6 Februari 1819 Thomas Stamford Raffles, mengangkat Tengku Husein menjadi sultan di Singapura. Dalam suatu adat istiadat Melayu yang diadakan oleh orang Inggeris di Singapura. Selanjutnya Tengku Husein bergelar Sultan Husein Muhammad Syah Ibnu Almarhum Sultan Mahmud, Sultan Johor. Pada saat itulah Raffles membuat perjanjian dengan Sultan Husein Syah dan Temenggung Seri Maharaja Abdul Rahman Johor. Hal ini guna menguatkan kedudukan Inggeris atas Singapura dan Johor.

Adapun isi perjanjian tersebut secara garis adalah sebagai berikut :

1. Perjanjian itu ialah perjanjian persahabatan antara Stamford Raffles yang mewakili Kompeni Inggeris dengan Sultan Hussain Syah dan Tumenggung Seri Maharaja Abdul Rahmad.
2. Perjanjian tersebut merupakan pengesahan atas perjanjian sementara yang telah dilakukan antara Raffles dengan Temenggung Seri Maharaja Abdul Rahman pada 30 hari bulan Januari tahun 1819.
3. Kompeni Inggeris akan membayar uang kepada Sultan Hussein Syah sebanyak \$ 5.000/tiap tahun selama Inggeris memiliki loji-loji di Singapura, dan Kompeni Inggeris akan melindungi Sultan Hussein Shah selagi baginda diam di Singapura.
4. Kompeni Inggeris akan membayar uang kepada Temenggung Seri Maharaja Abdul Rahman sebanyak \$ 3.000/tiap-tiap tahun dan akan melindungi Temenggung itu selagi dia berdiam di Singapura.
5. Sultan Hussein Shah dan Temenggung Seri Maharaja Abdul Rahman setuju membantu dan menolong Kompeni Inggeris melawan musuh-musuh yang hendak menyerang loji-loji Inggeris.
6. Pelabuhan Singapura berada dibawah lindungan Inggeris, dan takluk dibawah peraturan orang-orang Inggeris.
7. Temenggung Seri Maharaja Abdul Rahman berhak menerima separoh dari cukai-cukai perahu bumi putera.

8. Pemerintah Inggris bertanggungjawab atas pemungutan cukai-cukai di Pelabuhan Singapura.
9. Surat perjanjian tersebut telah disetujui oleh kedua belah pihak dan telah ditandatangani di Singapura pada 6 februari tahun 1819. (Buyong Adil, 1971 ; 169).

Surat perjanjian tersebut ditandatangani oleh tiga pihak yaitu Seri Paduka Thomas Stamford Raffles, Seri Sultan Hussein Shah Muhammad Raja Johor, dan Temenggung Seri Maharaja Abdul Rahman Johor.

Pengangkatan Tengku Husein menjadi sultan tersebut membuat kekeruhan di Kerajaan Melayu Johor Riau. Karena pada waktu itu muncul dua sultan, satu yang berkedudukan di Lingga (Tengku Abdurrahman) dan yang berkedudukan di Singapura (Tengku Husin/Long) yang diangkat oleh Inggeris.

Pada tahun 1824, di London diadakan perjanjian antara pihak Inggeris dengan Belanda, perjanjian tersebut kemudian terkenal dengan nama Traktat London. Isi Traktat London tersebut adalah :

1. Belanda mengakui Singapura sebagai hak milik Inggeris.
2. Belanda dan Inggeris menyetujui untuk menghindari perselisihan di masa depan dengan membatasi kepentingan mereka pada daerah yang khusus.
3. Daerah khusus itu dipisahkan oleh garis melalui Selat Malaka. Daerah yang terletak di sebelah Barat dan Selatan garis itu adalah milik Belanda, serta daerah yang terletak ke Timur dan ke Utara garis itu akan menjadi milik Inggeris. (Sejarah Riau, 1971:240)

Bengkulu (Bengkulen) yang dahulunya dikuasai oleh Inggeris diserahkan kepada Belanda dan ditukarkan dengan Malaka yang semula milik Belanda. Akibatnya, bagi kerajaan Melayu Riau ialah bahwa Singapura yang dahulunya milik kerajaan Kerajaan Riau Lingga menjadi milik dari Kompeni Belanda ditukar dengan Inggeris. Wilayah di Kepulauan Riau menjadi dibawah pengaruh pendudukan Belanda.

Tractaat London, merupakan tonggak sejarah yang patut dicatat sebagai suatu usaha campur tangan dari pihak kompeni Belanda dan Inggeris, dalam Kesultanan Melayu Johor-Riau. Mereka berusaha memecah belah kesatuan dan keutuhan wilayah Kesultanan Melayu Johor-Riau. Daerah wilayah kekuasaannya yang dahulunya meliputi Riau, Lingga, Johor, Pahang, Trenggano, dan Singapura. Bagian utara yang meliputi Pahang, Trenggano, Johor, dan Singapura terpisah dari kesatuan wilayah Kesultanan Melayu Johor-Riau. Sedangkan bagian selatan, yang meliputi pulau-pulau Lingga, Singkep dan Kepulauan Riau, tetap menjadi wilayah dari Kesultanan Melayu Johor-Riau yang kemudian dikenal dengan nama Kerajaan Riau-Lingga. (Ahmad Yusuf, 1993:116)

Sedangkan struktur birokrasi dalam Kerajaan Riau-Lingga dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Sultan, sebagai kekuasaan yang tertinggi dipegang oleh Yang Dipertuan Besar. Seorang Sultan memiliki kekuasaan ke luar serta kedalam, mempunyai kekuasaan untuk menjual harta miliknya sendiri. Namun begitu beliau tidak boleh sewenang-wenang didalam melakukannya. Biasanya jabatan seorang Sultan ini merupakan turun temurun.
2. Yang Dipertuan Muda, yang berasal dari Bugis dan dia adalah wakil dari Sultan, yang bertugas untuk menjalankan pemerintahan baik sebagai legislatif maupun eksekutif. Seorang Yang Dipertuan Muda tidak dapat memiliki hak kerajaan dan hak hasil tanah. Oleh karena itu, dia tidak punya hak untuk mengatur kerajaan, maka Sultan harus berumusyawarah dengan Yang Dipertuan Muda. Selain itu juga dibantu oleh beberapa pejabat yang meliputi ;
3. Temenggung, yang biasa dipanggil dengan Datuk Tumenggung.
4. Bendahara, yang biasa dipanggil dengan Datuk Bendahara.
5. Laksamana, yang menguasai seluruh bala tentara.
6. Bintara Kanan.
7. Bintara Kiri.
8. Datuk Bandar.

9. Panglima Pengawal.
10. Datuk Indraguru.
11. Penghulu Semberap Pawai Raja.
12. Tengku Besar.
13. Tuan Hakim. (Ahmad Yusuf, et al. 1993:132)

4.2 Kehidupan Ekonomi

Secara geografis Kerajaan Melayu Johor-Riau terletak pada lokasi yang sangat strategis. Yaitu, di Selat Malaka yang selalu ramai dilayari oleh para peniaga dari manca negara. Serta pada posisi silang yang terlindung oleh adanya pengaruh dari angin muson dan selalu bertiup berganti arah dalam setengah tahun. Hal ini membantu didalam dunia navigasi pelayaran. Begitu pentingnya Selat Malaka, maka banyak orang-orang Barat mengincar untuk dapat menguasainya, seperti Portugis, Inggeris dan Belanda. Dari mereka masing-masing akan berebut untuk menguasai selat tersebut.

Kerajaan Melayu Johor Riau terletak pada jalur lalu lintas perdagangan internasional itu. Letak yang strategis itu memberikan peluang bagi rakyat untuk terlibat dalam percaturan dunia perdagangan. Bahkan, mereka secara aktif dapat melakukan perdagangan dengan peniaga-peniaga asing. Produk perdagangan yang mereka pasarkan berasal dari dalam negeri dan dari luar negeri. Barang-barang yang berasal dari luar negeri mereka beli dan selanjutnya diperdagangkan pada lingkup kerajaan tersebut. Sedangkan hasil produksi dalam negeri dijadikan sebagai komoditi eksport.

Sultan Johor-Riau mengenakan cukai sebesar 5% dari keseluruhan taksiran jumlah keseluruhan dalam sebuah kapal, yang masuk ke kerajaan itu. Hal ini termasuk kapal-kapal milik sultan dan kompeni Belanda yang melakukan perniagaan. Namun demikian, ada beberapa jenis produk yang tidak dikenakan cukai yaitu, rempah-rempah, candu, dan timah.

Tidak berselang lama dari pasca kekalahan Belanda dalam Perang Riau, ada kekhawatiran dari Sultan Mahmud bahwa Belanda akan datang kembali dan menuntut balas. Maka baginda memutuskan untuk berangkat meninggalkan Riau dengan tujuan ke Pulau Lingga (Daik Lingga), dengan disertai sebanyak 200 buah perahu. Kemudian mendirikan pusat pemerintahan di Lingga.

Sejak saat itulah orang-orang Melayu yang berkedudukan di Ulu Sungai Riau, berbondong-bondong meninggalkan Riau pindah ke Bulang, Selangor, Terengganu, Kalimantan serta pulau-pulau lain di Kepulauan Riau. Riau yang selama ini banyak dihuni oleh golongan orang-orang Melayu dan Bugis, tidak lagi dihuni oleh orang pribumi.

Kebanyakan yang masih tinggal pada saat itu adalah pekerja-pekerja dari etnis Tionghoa yang bekerja pada kebun-kebun dan di ladang-ladang gambir dan lada hitam di Pulau Bentan, akhirnya terlantarkan. Dan, diantara ladang-ladang tersebut banyak pula yang ditinggalkan oleh tuannya yang kebanyakan orang-orang Melayu dan Bugis. Ladang-ladang tersebut kemudian diambil alih oleh orang-orang Cina. Mulai semenjak itulah ramai orang-orang dari etnis Tionghoa datang dan mendiami Riau. (Buyong Adil, 1971;147). Ditambah lagi pada tahun 1787, orang-orang Belanda datang dan mendirikan kubu pertahanan kembali di Tanjungpinang.

Sultan Mahmud berusaha mengurangi ancaman dari pihak asing, terutama pengaruh Belanda atas Riau. Untuk menarik hati orang-orang Belanda dengan menawarkan pembukaan Pulau Singkep untuk dieksploitasi tambang timahnya. Hal ini mendapat dukungan dari Sultan Mansur di Trengganu.

Sultan Mahmud di Lingga pun menyuruh orang-orang beliau agar mengeksploitasi biji timah di Pulau Singkep (Dabo). Karena pada waktu itu diketahui di Pulau Singkep telah dieksploitasi biji timah namun tidak dalam prosedur yang resmi. Sehingga pada tahun 1790 beramai-ramailah orang-orang dari Pulau Bangka datang dan pindah ke Pulau Singkep untuk mencari biji timah. Hal ini menjadikan Pulau Singkep yang tadinya sepi menjadi ramai.

Pasca kepindahan pusat perdagangan dari Ulu Sungai Riau ke Lingga, menyebabkan Sungai Riau menjadi sepi. Sedangkan perdagangan antar dan dengan kerajaan Riau Lingga menjadi ramai. Untuk mengantisipasi hal tersebut kemudian pihak Kompeni Belanda mendirikan posnya yang ditempatkan di Penuba. Di Penuba tersebut merupakan daerah yang strategis untuk mengawasi jalur pelayaran dari dan ke Lingga, serta perdagangan timah khususnya yang berada di Singkep.

Kedaaan Kerajaan Riau Linggapun menjadi bertambah ramai oleh pedagang-pedagang asing. Hal ini menyebabkan kehidupan rakyatpun menjadi- bertambah makmur. Karena adanya pembukaan penambangan biji timah di Pulau Singkep (Dabo Singkep).

Hal itu semakin membuat Kompeni Belanda dan Inggeris selalu berebut pengaruh di Kerajaan Riau Lingga. Salah satunya, terjalin suatu perjanjian antara Kesultanan Melayu dan pihak Belanda. Kesultanan Melayu diwakili oleh Datuk Seri Maharaja, pihak Belanda diwakili oleh Syahbandar Francoris Vander Beeke dan Letnan Jan Rosdom atas nama Gubernur Malaka Nicholas Schagen, isinya antara lain :

Pasal 1

Perjanjian perdamaian abadi

Pasal 2

Monopoli perdagangan bebas dalam bahan pakean, uang kontan, timah dan emas untuk VOC sepanjang Sungai Siak tanpa mendirikan sebuah rumah atau kantor pajak. Paduka Raja diperbolehkan setiap tahun mengirim sebuah perahu berisi pakean kesana. Artikel ini hanya berlaku sampai sultan menjadi akil balikh

Pasal 3

Orang-orang Johor diizinkan berdagang secara bebas di Sungai Siak, dalam barang-barang makanan selain dari garam, kompeni mempunyai hak untuk menggeledah perahu mereka untuk memeriksa bahan-bahan terlarang.

Pasal 4

Raja tidak diperbolehkan mengizinkan kepada suatu bangsa Eropa lainnya untuk berdagang dalam barang-barang pakean.

Pasal 5

Pengembalian pelarian-pelarian dan budak-budak yang melarikan diri secara timbal balik.

Pasal 6

Kapal-kapal kompeni tidak dibenarkan mengganggu perahu-perahu orang Johor yang berlayar di Sungai Siak maupun Bengkalis.

Pasal 7

Pembesar-pembesar negeri harus bersedia untuk turut serta dalam penyelesaian persengketaan yang mungkin timbul antara Indragiri, Jambi dan Palembang.

Pasal 8

Dengan demikian turut serta mempertahankan kepentingan-kepentingan kompeni dan menjalankan bunyi kontrak ini.

Tetapi Belanda rupanya keberatan menjalankan Traktat tahun 1685, hal ini dilihat karena tidak menguntungkan pihak VOC. Oleh karena itu dalam beberapa tahun kemudian yaitu pada tanggal 9 April 1689, Belanda mendesak pihak kesultanan Melayu untuk memperbaharui kontrak-kontrak yang terdahulu, sehingga diadakan perjanjian yang lebih menguntungkan kompeni.

Adapun isi perjanjian itu sebagai berikut :

Pasal 1

Pembaharuan dan pengesahan Traktat-traktat yang lama

Pasal 2

Monopoli dan perdagangan diseluruh daerah kerajaan

Pasal 3

Melarang bangsa Arab, bermukim di daerah Johor sebagai pedagang mereka harus membayar pajak yang tinggi sekali.

Pasal 4

Sampai Sultan menjadi akil balikh, kompeni memberikan hak monopoli dalam perdagangan bahan pakean, uang kontan, timah dan emas sepanjang Sungai Siak dengan izin dapat mendirikan sebuah rumah kayu disana. Bendahara diizinkan sekali dalam setahun mengirim sebuah kapal

kecil berisi bahan pakean disana.

Pasal 5

Perdagangan bebas antara Johor dan Malaka.

Pasal 6

Penduduk sepanjang Sungai Siak berhak menjual bahan-bahan kayu kepada kompeni. Syahbandar Johor yang ada di Sabak Auh tidak boleh menghalang-halangi perdagangan kompeni.

Pasal 7

Rakyat Johor diperbolehkan berdagang sepanjang Sungai Siak dalam barang-barang makanan dan barang-barang kecil, perahu-perahu mereka harus patuh pada pemeriksaan yang dilakukan oleh kompeni untuk memeriksa barang-barang larangan.

Pasal 8

Penyerahan timbal balik dari budak-budak yang melarikan diri dan pengkhianat-khianat, penculikan manusia dihukum dengan hukuman mati. Untuk memberikan contoh budak yang melarikan diri yang pertama dihukum mati.

Pasal 9

Rakyat-rakyat Johor tidak boleh diganggu oleh kapal perang kompeni di Sungai Siak dan sekitar Bengkalis tetapi orang-orang Johor yang mengganggu dapat juga dihukum.

Pasal 10

Johor wajib membantu perdagangan kompeni dan wajib melaksanakan kontrak ini sebaik mungkin.

4.3 Kehidupan Budaya

Sebagai dampak dari kehidupan politik dan kehidupan ekonomi, adalah adanya proses kontak dengan pihak lain yang membawa dampak positif maupun negatif. Akibat seringnya Kesultanan Melayu mengalami kontak dagang dengan negara lain adalah mulai dikenalnya bahasa melayu di lingkungan dunia ekonomi dan perdagangan.³¹ Akhirnya,

bahasa melayu menjadi bahasa penghubung, dan terbawa oleh pedagang yang datang dan pergi ke Kerajaan Melayu. Bahasa melayu itu sendiri dikenal di belahan dunia yang lain, di kawasan Nusantara. Dan, akhirnya menjadi *lingua franca* di Nusantara.³² Dalam perkembangan selanjutnya menjadi cikal bakal bahasa Indonesia yang sekarang ini ada.

Di Kerajaan Malaka bahasa yang kukuh atau pondasi kegemilangan bahasa Melayu menjadi tuan dinegerinya sendiri, bukan hanya itu saja bahkan juga sampai ke tanah seberang. Pelaut dan pedagang anak Melayu dari Malaka menyebarkan bahasa Melayu ke keseluruhan pelabuhan dan pusat-pusat perdagangan, sehingga bahasa Melayu menjadi bahasa pergaulan, bahasa pasar yang mengalami penyebaran.

Walaupun situasi politik pada saat itu diwarnai peperangan tetapi bahasa Melayu tetap dibina dan dikembangkan. Seperti yang dikembangkan oleh Syekh- Nuruddin Al Raniri dan Sri Lanang. Kitab Sejarah Melayu, Hikayat Hang Tuah, adalah buah karya sastra klasik Melayu yang ditulis pada zaman Kesultanan Melayu Johor. Yang selanjutnya diteruskan pada masyarakat Daik Lingga.

Puncak bahasa Melayu diteruskan pada masyarakat Daik Lingga, dikekalkan, adat dan sopan santun Melayu didaktif, pantun, bidal, dan bahasa halus digalakkan. Apabila mutiara bahasa di Daik Lingga, dikepalai oleh kalangan wanita seperti Tuan Bilik, permaisuri Daik, karya-karya seperti Dandan Setia, Muhibul Zaman, Hikayat Syamsul Anwar, merupakan merupakan kreasi gemilang budaya fikir perempuan Melayu lama, pada zamannya. (Raja Suzana Fitri, 2002:18-19)

Sementara itu, budaya Islam sangat mewarnai kehidupan Kerajaan Melayu Riau Lingga. Hal ini dibuktikan dengan seringnya penggunaan kata-kata Sultan dari pada Raja untuk sebutan seorang penguasa kerajaan. Selain itu, tampak dalam nama-nama Islam di lingkungan masyarakat Melayu. Sehingga tidak heran sering didengar nama-nama seperti; Mohammad, Siti, dan Sulaiman. Dan, penggunaan kalimat bin dan binti dibelakang sebuah nama utama dengan diikuti nama keluarga atau orang tua.

Sementara itu, nama-nama "Syayyed" dan "Syarifah" ke dalam lingkungan Istana kerajaan dapat diterima dengan baik. Bahkan guna memperkuat kedudukannya tidak jarang seorang Sultan memperisteri dari etnis ini, guna proses legitimate dari kekuasaannya, yang diikuti dengan pembuktian nama Islam.

Selanjutnya, dalam bidang kesenian berkembang suatu kesenian yang disebut dengan kesenian Zapin. Zapin itu sendiri berasal dari daerah Arab yang pertama kali dibawa ke Nusantara oleh pedagang-pedagang dari kawasan Persia dan Gujarat. (Mohd Anis MD Noor, 2000:95) Kesenian zapin ini mempunyai nuansa ke-Islaman. Tarian zapin mempunyai status yang berarti dalam masyarakat Melayu, karena berhubungan dengan pergaulan kehidupan keagamaan.

Selain itu, di daerah Melayu juga dikenal dengan adanya teater rakyat yang masyarakat pada umumnya mengenal dengan nama makyong dan mendu. Kedua jenis kesenian ini masih dipertahankan secara turun-temurun. Dan, secara periodik diadakan pertunjukkan oleh masyarakat pendukungnya.

4.4 Kehidupan Sosial

Masyarakat Melayu menganut adanya filsosofi kehidupan, "adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah". Prinsip dasar yang dianut dan masih dipertahankan oleh adat dan sekaligus menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh adat tersebut adalah :

1. Menjaga keharmonisan
2. Memelihara susila dan sopan santun
3. Melaksanakan ibadah keagamaan
4. Menjaga kejujuran
5. Bersifat terbuka (Amir Lutfi, 1985:11)

Kondisi ini tercermin didalam upacara-upacara adat dan hidup dalam masyarakat Melayu Riau menjaga keharmonisan dari pelaksanaan adat tersebut dengan menyelaraskan hubungan baik antara manusia dengan sesamanya, lingkungan dan dunia gaib yang melingkupinya. Keharmonisan dengan sesamanya warga masyarakat terlihat dalam adat dan sifat kegotong-royongan, saling membutuhkan, saling berkunjung, membantu yang terkena musibah dan kelonggaran. (Ahmad Yusuf dkk, 1993:158)

Agama Islam menjadi salah satu identitas seorang yang dianggap sebagai Melayu, maka tidak mengherankan didalam struktur pemerintahan masih menampilkan unsur yang Islami. Orang Melayu akan selalu berusaha untuk berbuat tenggang rasa yang terkadang akan merugikan sendiri. Oleh karena sesuatu tindakan yang akan dilakukan jika tidak akan menimbulkan orang lain atau menyinggung perasaan orang lain maka, mereka lebih baik untuk mengalah, tetapi dalam konteks tidak kalah. Bahkan, dalam perpektif orang awam berpendapat orang Melayu itu mudah untuk merajuk. Hal ini tidak lain adalah agar tidak terjadi perselisihan didalam bermasyarakat.

Orang Melayu sangat memegang petuah amanah. Yakni sekali lancung keujian seumur hidup orang tidak percaya, hal ini tercermin didalam karya Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Hal ini masih dipegang erat untuk menjaga identitas diri.

Pada tahun 1722, terjadilah pertautan darah melalui mekanisme pernikahan antara bangsawan-bangsawan Melayu dengan Bugis. (Buyong Adil,- 1971:101) Pertautan darah ini berusaha untuk mempererat persahabatan dan kekeluargaan diantara kedua etnis tersebut. Seperti, Yang Dipertuan Muda Riau ke-II dikawinkan dengan Tengku Mandak binti Sultan Abdul Jalil (adik dari Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah). Kebijakan dari perkawinan tersebut, dijalankan baik dalam lingkungan istana sendiri, maupun dalam kawasan kerajaan yang serantau, meliputi daerah pesisir Timur Pulau Sumatera, Semenanjung Malayu dan Kalimantan. Misalnya saudara perempuan Raja Haji yang bernama Tengku Putih kawin dengan Marhum Abdul Jalil yang kemudian melahirkan Sultan Mahmud (1761-1812). Saudaranya yang bernama halimah Tengku kecil menikah dengan Sultan Jambi, Raja Haji sendiri menikah dengan Raja

Amaran anak Yang Dipertuan Asahan, dengan Ratu Mas anak Sultan Jambi, dengan Raja Halimah Sultan Inderagiri. (Raja Haji F, 1996:29) Karena adanya percampuran darah itu gelar bangsawan yang dipakai lagi bukan dengan "Daeng" tetapi menggunakan "Tengku".

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ada beberapa sebab mengapa Kemaharajaan Melayu mengalami dinamika yang sangat cepat mulai dari bandar di Malaka, Johor dan Riau Lingga. Dari segi geografi; memang terletak pada tempat pertemuan dari angin Muson yang, selalu bertiup dalam setengah tahun berganti arah. Dengan ini menjadi tempat persinggahan utama peniaga-peniaga dari dunia timur dan barat, seperti Parsia, Gujarat, India, dan China.

Keselamatan; pelabuhan-pelabuhan tersebut diatas mempunyai kemudahan-kemudahan yang baik, dan lagi daripada segi keselamatan mendapat jaminan dari pemerintah (Raja Malaka dan Johor) ketika itu.

Pengaruh penyebaran agama Islam; dimana sepanjang abad 14 saudagar-saudagar Islam mulai menanamkan pengaruhnya di semenanjung Melayu hingga ke Kepulauan Riau. Hal ini menjadi daya tarik yang menarik dari pedagang-pedagang muslim.

Barang-barang yang diperdagangkan oleh pedagang dari peniaga India adalah kain benang kapas, pelikat, senjata, gincu, bau-bauan, tembaga merah, air raksa, kain arab. Saudagar dari Benggala yaitu obat-obatan dan candu. Saudagar dari China membawa kain sutera, tembikar,

kain benang emas, kain satin, dan tembaga. Peniaga dari kawasan Nusantara dan Melayu sendiri mewarkan bunga cengkih, buah pala, kayu cendana, lada hitam dan emas, bijih timah, emas, kapur barus, beras, dan akar kayu-kayuan untuk obat.

Setelah keruntuhan Kerajaan Melayu di Malaka tahun 1511 oleh Portugis, menyerang, menguasai dan menjajahnya. Namun Sultan Mahmud Syah I selaku penguasa dari pemerintahan terpaksa mundur dengan diiringi oleh para pengiringnya. Termasuk Bendahara dan kaum keluarga baginda. Walaupun Malaka dapat dikuasai oleh Portugis namun, Sultan Mahmud Syah I tetap dapat menguasai Johor (kendali pemerintahan dipelarian). Keturunan baginda kemudian melanjutkan pemerintahan sebagai keturunan raja-raja di Johor. Sampai pada zaman pemerintahan Sultan Mahmud Syah I pada tahun 1699 M.

Keluarga Bendahara yang mengikuti Sultan Mahmud Syah I yang mundur ke Johor, telah melahirkan generasi selanjutnya yang juga menduduki jabatan Bendahara. Sebagaimana dengan kedudukan Sultan Mahmud Syah II. Bendahara Johor yang pertama adalah Bendahara Paduka Raja Tun Khoja Ahmad, Bendahara Tun Isap Berakah, Bendahara Tun Sri Lanang, Bendahara Tun Mas Anum, Bendahara Tun Jenal, Bendahara Tun Mat Ali, Bendahara Tun Habib Abdul Majid dan Bendahara Tun Habib Abdul Jalil.

Ketika Sultan Mahmud Syah mangkat di Kampar, lalu diganti oleh puteranya yang bergelar Sultan Alauddin Riayat Syah II. Puteranya yang bersemayam di Johor. Kemudian tahta kerajaan Johor diwariskan kepada Sultan Muzaffar Syah III dan seterusnya oleh Sultan Abdul Jalil Syah I. Pengganti berikutnya ialah Raja Omar yang bergelar Sultan Ali Jalla Abdul Jalil Syah II. Selepas itu Raja Mansur menduduki takhta kerajaan Johor dengan gelar, Sultan Alauddin Riayat Syah III. Baginda digantikan oleh Raja Abdullah yang bergelar Sultan Abdullah Muayat Syah. Sultan Abdullah mangkat di Pulau Tambelan, yang terkenal dengan nama Marhum Mangkat Tambelan. Dengan itu kerajaan diwariskan kepada Raja Bujang, putera dari Sultan Alauddin Riayat Syah III, dengan gelar Sultan Abdul Jalil Syah III. Kemudian beliau digantikan oleh Sultan Ibrahim Syah dan seterusnya Sultan Mahmud II. Sultan Mahmud II mangkat dibunuh oleh Megat Sri Rama.

Di katakan keturunan Sultan Malaka yang terakhir memerintah Johor ialah Sultan Mahmud Syah II. Apabila Sultan Mahmud dibunuh pada tahun 1699, dan dengan alasan baginda tidak berputera, takhta kerajaan berpindah kepada keluarga Bendahara. Bendahara Tun Sulong (Tun Abdul Jalil), anak Bendahara Tun Habib Abdul Jalil Riayat Syah IV. Setelah pelantikan itu semua anak Bendahara Tun Sulong, yang dilahirkan setelah baginda menjadi Sultan dengan bergelar Tengku dan Raja; sebaliknya keturunan yang dilahirkan semasa itu menjadi bendahara, dengan bergelar Tun. Antara Anak Sultan Abdul Jalil Riayat- Syah Tun Abas, Raja Sulaiman, Tengku Kamariah (Tengku Bungsu), Tengku Tengah (Tengah Fatimah atau Tengku Erang), Raja Abdulrahman, dan Tengku Mandak.

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV, Johor diserang oleh Raja Kecil. Pertempuran terjadi antara Raja Kecil dengan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV. Akibatnya baginda sultan mundur ke Pahang dan selanjutnya ke Terengganu. Raja Kecil menduduki takhta kerajaan dengan pusat kekuasaannya di Riau, dengan bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Namun- berkat bantuan dari orang-orang Bugis, Raja Sulaiman (putera Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV), dapat mengalahkan Raja Kecil, dan dilantik menjadi Sultan Johor-Pahang-Riau-Lingga. Baginda diberi gelar Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah I, dan berkedudukan di Riau.

Pada periode beliau inilah terjadi perpindahan pusat pemerintahan di Johor ke Ulu Riau. Hal ini berkat jasa dari Tumenggung Abdul Jamil, yang membuka Ulu Riau sebagai pusat pemerintahan kerajaan Melayu Riau. Ini terjadi pada tahun 1641, setelah penaklukan Malaka oleh Belanda bersama kerajaan Melayu. Atau, tepatnya bulan September 1673. Beliau berhasil membangun Ulu Riau menjadi bandar baru yang bebas dari faktor monopoli, yang banyak dikunjungi oleh peniaga-peniaga asing.

Faktor penataan politis yang stabil, teratur, mempunyai angkatan perang yang kuat terlatih dengan persenjataan yang lengkap, merupakan

jaminan utama, Kerajaan Riau berkembang menjadi pelabuhan yang ramai dikunjungi peniaga-peniaga. Dukungan sektor ekonomi, khususnya dalam hal perdagangan gambir mencapai titik puncaknya. Selain juga perdagangan produk timah dalam skala kecil. Itu semua merupakan daya tarik yang luar biasa. Kerajaan Melayu Riau berhasil mencapai titik kemakmurannya, indikasi itu adalah bahan-bahan pokok seperti beras, gula batu-gula pasir, sagu, kain sutera, dan lain-lainnya merupakan barang yang dengan mudah didapatkan di Pelabuhan Ulu Riau.

Masuknya etnis Bugis kedalam struktur pemerintahan kerajaan Melayu Riau membawa dampak positif, dalam rangka peninggkatan kesejahteraan rakyat Melayu.

Pada masa itulah muncul jabatan Yang Dipertuan Muda yang setingkat dengan wakil sultan yang memegang tampuk pemerintahan. Dan, jabatan bendahara masih ada namun demikian peranan pada waktu itu tidak sebesar ketika kerajaan Melayu yang berkedudukan di Malaka dan Johor.

Setelah Sultan Sulaiman mangkat, takhta kerajaan diwariskan kepada puteranya Tengku Abdul Jalil, dan bergelar Sultan Abdul Jalil Muazzam Syah. Selanjutnya di teruskan oleh puteranya Raja Ahmad, dengan bergelar Sultan Ahmad. Ketika sultan Ahmad meninggal di Johor, digantikan oleh saudara baginda Raja Mahmud, dengan gelar Sultan Mahmud Syah III. Sultan Mahmud Syah III, memerintah Kerajaan Johor Riau dari tahun 1761-1812. Beliau mempunyai dua putera Tengku Husin (Tenku Long) dan Tengku Abdul Rahman. Dan, dikemudian hari nanti Tengku Abdul Rahman yang meneruskan tampuk pemerintahan.

Pasca kepindahan Sultan Mahmud III dari Ulu Riau ke Daik Lingga, Pelabuhan Ulu Riau menjadi sepi. Seiring dengan kepindahan itu, Pelabuhan Ulu Riau mulai ditinggalkan oleh para penghuninya oleh para peniaganya ke lain daerah. Pada masa itulah pelabuhan Ulu Riau mengalami masa kesuramannya.

5.2 Saran

Pelabuhan Biram Dewa sering masyarakat awam menyebutnya dengan pelabuhan Ulu Riau, Pelabuhan Sungai Carang, ataupun Melayu Kota Piring. Seperti dalam puisi yang diungkapkan pada awal bab III, yang merupakan jerit dan tangisnya dari kondisi dewasa ini dari Pelabuhan Biram Dewa. Terasingkan, sunyi, ditumbuhi oleh tetumbuhan hutan bakau.

Bahkan dalam ancaman investor asing untuk pengembangan pembangunan yang tidak terencana dengan baik. Akibat dari itu akan menghancurkan masa depan dari peninggalan masal lampau itu. Yang mempunyai peranan yang tidak sedikit dalam perjalanan sejarah Riau Lingga.

Untuk itulah perlu adanya campur tangan dari pihak Pemerintah Daerah khususnya untuk membentuk cagar budaya. Agar peninggalan yang masih ada saat itu tidak lenyap begitu saja. Karena pembangunan yang tidak terencana.

Kawasan tersebut masih dapat dikembangkan untuk pariwisata bahari dengan perencanaan yang matang, dan mensinergikan dari potensi daerah yang ada. Pasti akan menjadi aset daerah yang tidak ternilai harganya.

Daftar Pustaka

Abdullah Ibnu Abdulkadir Munsyi. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Djambatan. Tahun 1952.

Ahmad Yusuf, dkk. *Dari Kesultanan Melayu Johor-Riau ke Kesultanan Melayu Lingga Riau*. Pekanbaru : Pemda Riau. Tahun 1993.

Arbayah Saleh Hadi. *Menyusuri Jejak Peranan Riau Dalam Sejarah Melayu*. Malang. Tahun 1970.

Andaya Leonard Y. *Kerajaan Johor 1621-1728 Pembangunan Ekonomi dan Politik*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka. Tahun 1987.

The Kingdom of Johor. London: Oxford University Press. Tahun 1975.

Arbayah Saleh Rahadi. *Menyusuri Jejak Peranan Riau Dalam Sejarah Melayu*. Malang. Tahun 1970.

Arsip Nasional Republik Indonesia. *Surat Surat Perjanjian Antara Kesultanan Riau Dengan Pemerintah V.O.C Dan Hindia Belanda 1784 - 1909*. Jakarta: Arsip Nasional. Tahun 1970.

Anthony Reid, David Marr (et all). *Dari Raja Haji Hingga Hamka*. Diterjemahkan oleh TH. Sumartana. Jakarta : Grafitti Press. Tahun 1983.

Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Tahun 2000.

Bernard Vlekke. *Sejarah Indonesia*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa. Tahun 1967.

Brian Horrison. *South-Est Asia, a Short History*. London : Mac Millan & Co Limeted. Tahun 1954.

Buchari Ibrahim. ***Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia***. Jakarta : Publicitas. Tahun 1971.

Burger, D.H. ***Sejarah Ekonomi dan Sosiologis Indonesia***. Jakarta: Pradya Paramita. Tahun 1960.

Dudung Abdurrahman, M. Hum. ***Metode Penelitian Sejarah***. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, tahun 1999.

Hall.D.G.E., ***Sejarah Asia Tenggara*** (terjemahan). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia. Tahun 1980.

Haji Buyong Adil. ***Sejarah Johor***. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia. Tahun 1971.

Hasan Junus. ***Raja Ali Haji Budayawan Di Gerbang Abad XX***. Pekanbaru: Unri Press. Tahun 2002.

—————. ***Naskah Naskah Kuno Riau***. Penyngat: Pusat Maklumat Kebudayaan Melayu Riau. Tahun 2001.

Jenewal Muchtar. ***Perjalanan Darah ke Kota***. Pemda TK II Kepulauan Riau. Tahun 2003.

Muchtar Lutfi, et all. ***Sejarah Riau***. Pekanbaru: Pemda Tk I Riau, tahun 1977.

Muhammad Yussof Hashim. ***Sultan Melayu Malaka***. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia. Tahun 1990.

Mohammad Ali. ***Sejarah Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara***. Jakarta: Bhratara, tahun 1963.

Ryan,N.J. ***Sejarah Semenanjung Tanah Melayu***. Terjemahan Daud Bahara, Kuala Lumpur: Oxford University Press Kuala Lumpur. Tahun 1966.

Raja Suzana Fitri. ***Bahana Ilmu Setinggi Kata (Kumpulan Cakap Rampai Alm. Raja Hamzah Yunus)***. Pemda Kep. Riau: Lingga Perdana. Tahun 2001.

Sartono Kartodirdjo (dkk). ***Sejarah Nasional Indonesia*** Jilid II dan III. Jakarta : Balai Pustaka. Tahun 1984.

————— ***Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500—1900 dari Imperium Sampai Emporium Jilid I***. Jakarta : Gramedia. Tahun 1987.

————— ***Pemikiran dan Perkembangan Historiografi, Suatu Alternatif***. Jakarta : Gramedia. Tahun 1982.

Taufik Abdullah dan Abudulrachaman Surjomihar (ed). ***Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah Dan Perspektif***. Jakarta : Gramedia. Tahun 1985.

Tun Suzana Tun Hj. Othman. ***Institusi Bendahara Permata Melayu Yang Hilang, Dinasti Bendahara Johor Pahang***. Kuala Lumpur : Pustaka BSM Enterprise. Tahun 2002.

Virginia Matheson Hooker. ***Sejarah Melayu Islam***. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan Malaysia. Tahun 1991.

Perpustakaan
Jenderal